

**MAKNA *KAFIR* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IBNU KAŞIR
DAN M. QURAIŞ ŞIHĀB)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

OLEH:

**DEDEN BAGUS SAPUTRA
NIM: 1611420005**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2020 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **DEDEN BAGUS SAPUTRA, NIM: 1611420005**

yang berjudul “Makna *Kāfir* Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir Dan M. Quraisi Ṣiḥāb)”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT)

Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 11 Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Murkilim, M. Ag
NIP: 1959091719930310002

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I
NIP: 198103112009011007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si
NIP: 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **DEDEN BAGUS SAPUTRA NIM: 1611420005** yang berjudul “Makna *Kāfir* Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir Dan M. Qurais Sīhāb)”. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum’at

Tanggal : 27 November 2020

Dinyatakan **LULUS**, dan dapat diterima serta disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Bengkulu, Agustus 2020

Dekan FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Murkilim, M. Ag

NIP: 1959091719930310002

Sekretaris

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I

NIP: 198103112009011007

Penguji I

Dr. Aan Suphan, M. Ag

NIP: 196906151997031003

Penguji II

H. Syukraini Ahmad, MA

NIP: 197809062009121002

MOTTO

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ

قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

QS. al-Hadid (57): 22

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Makna *Kāfir* Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasīr Dan M. Qurais̄ S̄ihāb)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 23 Juli 2020

Saya yang menyatakan



DEDEN BAGUS SAPUTRA

NIM: 1611420005

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Skripsi ini, teruntuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Saprudin dan Ibu Ratnawati yang budinya takkan pernah bisa kulukiskan dan kubalas sampai kapanpun, meskipun pulau Sumatera dan seisinya kuberikan.
2. Adik-adikku, Diki Agustiawan dan Santana Saputra yang telah hadir memberikan udara segar dalam menjalani kehidupan ini.
3. Keluargaku, Kakekku: Kakek Rahmat S., Nenekku: Nek Shalehah, Nek Salekah, Wawak, Paman, Bibi, Sepupu-Sepupuku yang perannya juga tak bisa kubalaskan.
4. Masyarakat di tanah kelahiranku: Desa Lokasari, Kec. Lebong Utara, Kab. Lebong, Prov. Bengkulu-Indonesia.
5. Guru-guruku dari SD hingga Perguruan Tinggi
6. Guru tilawahku: Ibu Eni Narti, S.Ag
7. Teman-teman seperjuanganku, teman SD, SMP, MA, dan Kampus yang telah mewarnai kehidupanku dengan beranekaragam kebaikan dan pengalaman.
8. Istriku nanti beserta anak-anak, cucu serta keturunanku yang lain.
9. Para pemerhati dan pengkaji Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr sebagai acuan dalam memahami makna sebuah kata dalam al-Qur'ān.

ABSTRAK

Dalam al-Qur'an, kata *kāfir* bukan bermakna tunggal, terulang sebanyak 525 kali di berbagai tempat. Al-Qur'an dalam menggunakan kata *kāfir* dalam ayat satu dengan ayat lain berbeda, seperti dalam QS. Ali 'Imrān (3): 151, Al-Qur'an menyebut *kāfir* orang-orang yang menyekutukan Allah sedangkan pada QS. Luqmān (31): 12, al-Qur'an menyebut *kāfir* orang-orang yang mengkhufuri nikmat Allah. Perbedaan *kāfir* tidak hanya terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an saja, melainkan para mufassir pun memiliki pemahaman yang berbeda dalam memahami *kāfir* dalam al-Qur'an. Dan perbedaan ini bukan hanya terjadi di kalangan ulama' dan intelektual, di masyarakat pun terjadi perbedaan, termasuk dalam pemahaman masyarakat Indonesia.

Dalam rangka menelaah fenomena ini, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "*makna kāfir dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Ibnu Kasir dan M. Qurais̄ Ṣiḥāb)*". Guna menjawab secara signifikan atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul; bagaimana makna *kāfir* dalam al-Qur'an menurut Ibnu Kasir dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim dan M. Qurais̄ Ṣiḥāb dalam kitab Tafsir al-Miṣbāḥ, persamaan dan perbedaan penafsiran, kelebihan dan kekurangan penafsiran, serta relevansi penafsiran keduanya dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif analisis komparatif dengan pendekatan historis. Deskriptif analisis komparatif adalah metode dengan cara mendeskripsikan konstruksi epistemologi tafsir dari kedua tokoh yang dikaji, dalam penelitian ini Ibnu Kasir dan M. Qurais̄ Ṣiḥāb, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari penafsiran kedua tokoh yang dikaji. Dan pendekatan historis adalah pendekatan dengan cara memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mempelajari sejarah turunnya yang disebut dengan *asbab al-nuzul*. Melalui pendekatan ini, seseorang akan mengetahui hikmah hukum tertentu dari ayat al-Qur'an, untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: konteks sosio historis, sumber penafsiran, metode, dan coraknya memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam menghasilkan perbedaan penafsiran al-Qur'an, khususnya tentang makna *kāfir*. Antara Ibnu Kasir dan M. Qurais̄ Ṣiḥāb sepakat memaknai kata *kāfir* dalam bentuk *isim jama' muzakkar sālim* (الْكَافِرُونَ) pada lima (5) ayat, yakni QS. al-Māi'dah (5): 44, QS. al-A'rāf (7): 45, QS. al-Taubah (9): 32, QS. al-Ankabūt (29): 47, dan QS. al-Rūm (30): 8 dengan arti mengingkari dan menutupi, namun berbeda dalam memberikan penjelasan tafsiran kelima ayat tersebut, meskipun perbedaannya tidak begitu jauh. Penafsiran dari kedua tokoh dalam skripsi ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multi agama dan multi kultural.

Kata kunci: *Kāfir, Komparatif, Ibnu Kasir dan M. Qurais̄ Ṣiḥāb*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Literasi Arab Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Ṣ a	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Ẓal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
سین	Syin	Sy	-
ش	Ṣad	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ص	Ḍad	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	-
ف	Fa'	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	

ن	Nun	N	
و	Wawu	W	
ه	Ha'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	a	a
-	Kasrah	i	i
-	Dammah	u	u

Contoh:

كتب : *Kataba*

يذهب : *Yazhabu*

سئل : *Su'ila*

ذكر : *Zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah	A	A
و	Kasrah	I	I

Contoh:

كيف : *Kaifa*

حول : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fathah + Alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah + Ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Ḍammah + Wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال : *Qāla*
رمى : *Ramā*

قيل : *Qīla*
يقول : *Yaqūlu*

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah Hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan Ḍamah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah Mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh :

طلحة - *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha

Contoh :

روضۃ الجنة - *Raudah al-Jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

ربنا - *Rabbanā*
نعم - *Nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al”. sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh :

الرجل - *al-Rajulu*
السيدة - *al-Sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan

bunyinya. bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh :

القلم - *al-Qalamu*
البدیع - *al-Badī'u*

الجلال - *al-Jalālu*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - *Syai'un*
النوء - *al-Nau'u*

امرت - *Umirtu*
تأخذ - *Ta'khuzu*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : *Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn.*
فأوفوا الكيل والميزان : *Fa 'aufu al-kaila wa al-mīzān.*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Makna *Kafir* Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kaṣīr Dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb)”. Ṣalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada suri teladan kita yakni Nabi Muḥammad SAW. terselesikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Sirajuddin, M. M. Ag. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japaruddin, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin yang senantiasa memberikan motivasi demi keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1).
4. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membantu penulis dalam serangkaian proses akademik.
5. Bapak Dr. Murkilim, M.Ag dan Bapak H. Ahmad Farhan, SS, M.SI selaku Pembimbing I dan II yang telah mencurahkan waktu dan pemikirannya kepada penulis dalam bimbingan Skripsi.

6. Semua pihak perpustakaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari dan menemukan sumber bacaan dan referensi guna sempurnanya Skripsi penulis.
7. Bapak Dr. H. Suwarjin, MA yang telah mengkontruksikan nalar fiqh kepada penulis dalam membaca Islam secara komprehensif.
8. Orang tua, adik-adik serta keluarga penulis yang telah banyak berkontribusi baik secara materi maupun immateri demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) ini.
9. Para sahabat, kakak dan adek tingkat yang telah banyak memberi semangat dan arahan di dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Bapak Drs. H. Semiyanto, Bapak Saprinudin, M.Sc., Bapak Wanirman, S.Pd, Ustadz Jaudi Hartono, M.HI, Ibu Lilis Rasyidah, Bapak Drs. H. Indra Sofyan Salam, dan para tetangga di lingkungan penulis bertempat tinggal (Masjid Nurul Ikhlaṣ di Padat Karya dan Masjid Syuhada' di Lingkar Timur) yang telah banyak memberikan saran dan arahan.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan, *Āmīn*.

Bengkulu, 27 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data	19

4. Teknik Analisa Data	19
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II TINJAUAN UMUM MAKNA KĀFĪR	23
A. Definisi <i>Kāfir</i>	23
B. Term <i>Kāfir</i> Dalam Al-Qur’ān.....	26
C. Jenis-Jenis <i>Kāfir</i>	35
1. <i>Kāfir</i> Menurut Mutakalimin	35
a. Kafir <i>‘Inād</i>	35
b. Kafir <i>Inkar</i>	36
c. Kafir <i>Juhūd</i>	39
d. Kafir <i>Nifāq</i>	41
e. Kafir <i>Ni’mah</i>	42
f. Kafir <i>Syirik</i>	43
2. <i>Kāfir</i> Menurut Fuqaha’	45
a. Kafir <i>Harbi</i>	45
b. Kafir <i>Kitābi</i>	46
c. Kafir <i>Mu’āhid</i>	46
d. Kafir <i>Musta’min</i>	47
e. Kafir <i>Ẓimmi</i>	47
f. Kafir <i>Riddah</i>	47
D. Dampak Kekafiran.....	48
E. Pandangan Mufassir tentang <i>Kāfir</i>	49

BAB III BIOGRAFI IBNU KAŚIR DAN M. QURAIŚ ŐIĤĀB	55
A. Ibnu Kaśir dan Tafsir Ibnu Kasir.....	55
1. Biografi	55
2. Karya-Karya Intelektual	58
3. Deskripsi Tentang Tafsir Ibnu Kaśir	60
a. Latar Belakang Penulisan.....	62
b. Sumber Tafsir.....	63
c. Metode Tafsir.....	64
d. Corak Tafsir.....	65
B. M. Qurais Őihāb dan Tafsir Al-Miśbāĥ.....	67
1. Biografi	67
2. Karya-Karya Intelektual.....	71
3. Deskripsi Tentang Tafsir Al-Miśbāĥ	73
a. Latar Belakang Penulisan.....	74
b. Sumber Tafsir.....	75
c. Metode Tafsir.....	76
d. Corak Tafsir.....	78
 BAB IV KĀFIR DALAM PENAFSIRAN IBNU KAŚIR DAN M.	
QURAIŚ ŐIĤĀB	81
A. Penafsiran Ibnu Kasir dan M. Qurais Őihāb Atas	
Kata <i>Kāfir</i>	82
1. QS. al-Mā'idah (5): 44	82
2. QS. al-A'rāf (7): 45	88

3. QS. al-Taubah (9): 32	92
4. QS. al-Ankabūt (29): 47.....	95
5. QS. al-Rūm (30): 8.....	99
B. Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Kata <i>Kāfir</i>	
Antara Ibnu Kasir dan M. Qurais̄ Şihāb	102
C. Kelebihan Dan Kekurangan Penafsiran Ibnu Kasir	
dan M. Qurais̄ Şihāb	111
1. Ibnu Kasir.....	111
a. Kelebihan.....	111
b. Kekurangan	111
2. M. Qurais̄ Şihāb.....	112
a. Kelebihan.....	112
b. Kekurangan	113
D. Relevansi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan	113
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang *ṣālih li kulli zamān wa makān* artinya selalu sesuai dengan tempat dan waktu.¹ Menurut Talbi² sebagaimana dikutip oleh Syukran Affani bahwa Allah berkomunikasi dengan manusia dalam tiap ruang dan waktu melalui komunikasi yang senantiasa dinamis dan baru, komunikasi yang selalu aktual. Namun komunikasi tersebut ditujukan kepada entitas yang berakal dan dibentuk secara niscaya dalam sejarah. Sejarah itu sendiri selalu bergerak kreatif-evolutif kedepan dan bukan sebaliknya. Tegasnya bagi Talbi, selamanya kita wajib memahami al-Qur'an dalam semangat yang dikehendaki-Nya yaitu kehendak-Nya di saat ini, kehendak yang terbuka bagi masa depan.³

¹ Awal kemunculan diktum ini belum terlacak secara jelas. Namun, diktum ini sangat terkenal di kalangan masyarakat muslim masa bani Abbasiyah. Lihat: Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 8.

² Muhammad Talbi adalah seorang pemikir muslim dan sejarawan asal Afrika Utara. Lahir pada 16 september 1921 di Tunisia. Dia mendapatkan pendidikan linguistik Arab di Universitas Tunisia. Tidak cukup dengan pendidikan di negaranya, ia mulai tertarik dengan ilmu sejarah sehingga memutuskan untuk mengambil spesialisasi dalam bidang tersebut (*takhaṣṣuṣ fī tārikh*). Pada tahun 1947 ia berangkat ke Paris yang diidentifikasinya sebagai negara yang penuh dengan pergulatan pemikiran dan peradaban yang kuat pada masa itu, untuk memperoleh program pasca sarjana dalam bidang Sejarah Afrika Utara. Setelah menyelesaikan disertasinya, beliau pulang ke Tunisia dan memulai karir intelektualnya. Lihat: Abdullah, *Hermeneutika al-Qur'an M. Talbi (Socio-Historical Hermeneutics)*, Vol. 12 No. 1, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), h. 111-112. Dan lihat juga: <http://journal.stainkudus.ac.id>

³ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 263-264. Lihat: <https://books.google.co.id>

Sebagai kitab yang *ṣālih li kulli zamān wa makān*, pesan Tuhan pun tidak difahami sama dari waktu ke waktu, melainkan ia senantiasa difahami selaras dengan realitas serta kondisi sosial yang berjalan seiring dengan berlalunya zaman.⁴ Dengan kata lain, wahyu Tuhan difahami secara sangat variatif sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya. Pada dasarnya bukanlah teks yang membangun peradaban melainkan cara manusia berdialog dengan tekslah di satu pihak serta dialektikanya dengan realitas di pihak lain.⁵

Proses pemaknaan sebuah kata tidak terlepas dari studi bahasa dari kata tersebut. Dalam hal ini, al-Qur'ān memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan sebuah makna yang terkadang berbeda dengan kosa kata yang difahami oleh masyarakat Arab sebelumnya.⁶ Seperti kata kafir, dalam al-Qur'ān, kata ini dipakai bukan semata sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai konsep etis. Memahami konsep ini semata-mata sebagai sebutan untuk mereka yang non-muslim (kategori teologis) sangatlah simplistis. Karena banyak penggambaran dalam al-Qur'ān mengenai kata *kāfir* juga merujuk kepada konsep etis.⁷

Berikut contoh penggunaan kata *kāfir* dalam dua ayat berbeda. Ayat pertama, pernyataan Allah dalam QS. Ali 'Imrān (3): 151

⁴ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulama' Nusantara Atas Kata Kufir Dalam Al-Qur'ān*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 1. Pdf

⁵ Haikal Fadhil Anam, *Konsep Kafir Dalam Al-Qur'ān: Studi Atas Penafsiran Ashgar Ali Engincer*, Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 89. Lihat: <https://www.researchgate.net>

⁶ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks...* h. 1

⁷ Fathur Romdhoni, *Penafsiran Sayyid Quthb Atas Kafir Dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 2. Pdf

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ
 سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.”⁸

Ayat tersebut menyebut *kāfir* bagi orang yang menyekutukan Allah

Allah. Ayat kedua, pernyataan Allah dalam QS. Luqmān (31): 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan nikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”⁹

Ayat tersebut menyebut *kāfir* bagi orang yang tidak bersyukur atas nikmat. Dari dua ayat tersebut, jelas bahwa penggunaan kata kafir dalam ayat-ayat al-Qur’ān tidak selalu berbicara tentang tema yang sama.

Antara mufassir satu dengan mufassir yang lain pun terkadang terjadi perbedaan dalam menafsirkan ayat al-Qur’ān tertentu, seperti Ibnu Kaṣīr dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb yang berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tentang kafir, QS. al-Mā’idah (5): 44 berikut:

⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 69 .

⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 412.

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿١١﴾

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”¹⁰

Ibnu Kasīr menafsirkan penggalan ayat ini, bahwa apabila dengan sengaja tidak berhukum dengan hukum Allah maka ia *kāfir* dan yang mengakuinya tetapi tak melaksanakannya maka ia *ẓālim* atau *fāsiq*.¹¹ Sedangkan M. Qurais̄ Ṣiḥāb memahami ayat ini dalam arti kecaman yang amat keras terhadap mereka yang menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah.¹²

Terkadang perbedaannya bukan pada muatan redaksinya melainkan pada penyajiannya. Hal itu tampak, saat mereka menafsirkan term *kāfir* dalam bentuk kata *yunkirūn*, QS. Al-Naḥl (16): 83 berikut:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٣﴾

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.”

Ibnu Kasīr menafsirkan ayat tersebut dengan memaparkan berbagai riwayat, sebagai berikut: Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya, maksudnya mereka mengetahui bahwa Allah lah yang memberikan semuanya itu kepada mereka dan Dia-lah yang mengkaruniakannya kepada mereka. Tetapi sekalipun demikian, mereka mengingkari hal

¹⁰ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 115.

¹¹ Ibnu Kasīr, *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Juz 5, Cet. 2, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 104.

¹² M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh Jilid 3*, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 130-131.

itu dan menyembah selain-Nya bersama Dia, dan mereka sandarkan pertolongan dan rezeki kepada selain-Nya, kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.¹³

Dalam menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir menambahkan keterangan Asbab al-Nuzul sebagai berikut: Ibnu Abu Hatim sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kaṣīr mengatakan bahwa, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah telah menceritakan kepada kami Safwan, telah menceritakan kepada kami al-Walid, telah menceritakan kepada kami Abd al-Rahmān Ibnu Yazid Ibnu Jarir, dari Mujahid bahwa seorang Arab Badui datang kepada nabi SAW lalu berbicara dengan nabi. Maka Nabi SAW membacakan firman-Nya, QS. al-Nahl (16): 80

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا ...

“...Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal.”

Kemudian orang Badui itu menjawab, “Ya”. Lalu Rasulullah membacakan lagi firman-Nya sambungan QS. al-Nahl (16): 80

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتَعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

“Dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).”

¹³ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*,... h. 224.

Kemudian orang Badui itu menjawab, “Ya”. Nabi SAW membacakan lagi ayat yang lain yang semuanya dia jawab dengan kalimat “Ya”. Hingga manakala nabi membacakan firman Allah, QS. al-Nahl (16): 81


 كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

“Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”

Maka orang Badui itu berpaling pergi, dan Allah menurunkan QS. al-Nahl (16): 83.¹⁴

Sementara M. Qurais̄ Ṣiḥāb menafsirkannya dengan menguraikan kebalagahannya, sebagai berikut: Mereka mengetahui bahwa semua nikmat bersumber dari Allah dan mereka mengakuinya dengan lisan mereka, tetapi kemudian mereka mengingkarinya dengan tingkah laku dan kepercayaan mereka yang sesat dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir yang sempurna kekafiran dan keingkarannya kepada Allah SWT. Penggunaan kata *summa* (kemudian) pada ayat di atas untuk mengisyaratkan betapa jauh keburukan pengingkaran mereka itu. Betapa tidak, mereka telah tahu, tetapi tetap bersikeras dan menolak.¹⁵

Huruf *alif* dan *lām* yang menghiasi awal kata *kāfirūn* sehingga berbunyi *al-kāfirūn* mengandung makna kesempurnaan, yakni mereka yang benar-benar telah mencapai puncak kekufuran. Sehingga ayat ini hanya menyatakan kebanyakan mereka bukan semua mereka karena sebagian yang

¹⁴ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*,... h. 225.

¹⁵ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... h. 681.

lain belum mencapai tingkatan sempurna, sehingga diharapkan suatu ketika mereka dapat sadar.¹⁶

Perbedaan-perbedaan dalam penafsiran mereka itu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti diketahui bahwa Ibnu Kaṣīr sendiri adalah Ulama' Tafsīr Klasik yang hidup dalam kurun waktu 700-774 h¹⁷ dimana kondisi sosio, geografis, dan politik saat itu sangatlah berbeda dengan kehidupan Qurais̄ Ṣiḥāb yang merupakan Ulama' Tafsīr Kontemporer yang lahir 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan¹⁸, faktor lainnya seperti dari segi sumber penafsiran, Ibnu Kaṣīr adalah *bi al-ma'sur*¹⁹ yakni tafsīr al-Qur'ān berdasarkan riwayat yang meliputi al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, al-Qur'ān dengan hadīṣ nabi, dan penafsiran dengan riwayat sahabat.²⁰ Sementara Qurais̄ Ṣiḥāb adalah *bi al-ra'yu*²¹, yakni penafsiran yang memberikan peranan yang besar kepada akal untuk berijtihad dengan prinsip-prinsip yang benar dalam menggali kandungan al-Qur'ān.²²

¹⁶ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*,... h. 681.

¹⁷ Abdullah, *Lubāb al-Tafsīr Min Ibni Kaṣīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 1. Pdf

¹⁸ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran M. Qurais̄ Ṣiḥāb*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2010), h. 250. Lihat: <https://ejournal.unida.gon.tor.ac.id>

¹⁹ Mufasiroh, *Studi Komparasi Tafsīr Al-Miṣbāḥ Dan Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Terhadap Ayat Jilbab*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), h. 79. Pdf

²⁰ Syarafuddin, *Tafsīr Bi al-Ma'sur*, Jurnal Suhuf Vol. 29, No. 1, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), h. 98. Lihat: <http://Journals.ums.ac.id>

²¹ Ni'maturrifqi Maula, *Epsitemologi Tafsīr M. Qurais̄ Ṣiḥāb Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ Dan Tafsīr Al-Lubāb*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 146. Pdf

²² Muhammad Zaini, *Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'ān*, Jurnal Substanta, Vol. 14, No. 1, (Aceh: IAIN Al-Rainy, 2012), h. 32. Lihat: <https://www.jurnal.ar-rainy.ac.id>

Dari segi corak penafsiran, Ibnu Kāsīr adalah *fiqh, qirā'at*²³, sementara Qurais̄ Ṣiḥāb adalah *al-adabi al-ijtimā'ī*²⁴, yakni sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa.²⁵ Sedangkan dari segi metode tafsir, Ibnu Katsir menggunakan *tahfīlī*²⁶, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf al-Qur'an dari seluruh aspeknya²⁷, sementara Qurais̄ Ṣiḥāb menggunakan metode *tahfīli* juga *maudhū'ī*²⁸, yaitu menafsirkan al-Qur'ān dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang topik yang sama dan juga bisa dilakukan dengan berdasarkan surat al-Qur'ān.²⁹

Penelitian ini mengkaji dua tokoh tafsir yaitu Ibnu Kāsīr dan M. Qurais̄ Ṣiḥāb. Adapun alasan mengambil kedua tokoh tersebut landasan pertimbangan berikut, Ibnu Kāsīr adalah ulama' yang mengedepankan riwayat dan sangat selektif dalam memasukkan riwayat ke dalam tafsirnya, sehingga dianggap sebagai salah satu tafsir *bi al-ma'sur* terbaik, berada hanya setingkat di bawah tafsir al-Ṭābari.³⁰ Sementara M. Qurais̄ Ṣiḥāb adalah mufassir kontemporer lulusan Universitas al-Azhar, Kairo-Mesir dengan predikat

²³ Hasban Ardiansyah Ritonga, *Pemikiran Ibnu Kāsīr Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat*, Skripsi, (Medan: UIN SU, 2018), h. 71-72. Pdf

²⁴ Mufasirah, *Studi Komparasi Tafsīr Al-Misbāh Dan Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*,... h. 53.

²⁵ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), h. 45.

²⁶ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsīr*,... h. 41-42.

²⁷ Mufasirah, *Studi Komparasi Tafsīr Al-Misbāh Dan Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*,... h. 52.

²⁸ Mufasirah, *Studi Komparasi Tafsīr Al-Misbāh Dan Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*,... h. 53.

²⁹ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsīr*,... h. 47.

³⁰ Ali Ash-Shabuny, *Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer*, (tt: Shahih, tt), h. 190. Lihat: <https://books.google.co.id>

*summa cum laude*³¹ yang menyajikan penafsiran dalam kitab al-Miṣbāḥ dengan sangat kontekstual dengan kondisi keindonesiaan, kemudian kaya akan referensi, dan sangat memperhatikan munasabah ayat.³²

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, kafir sebagai antitesis dari iman merupakan salah satu pokok masalah yang pertama kali diperdebatkan oleh aliran kalam (teologi Islam). Kekacauan politik akibat pembunuhan Khalifah Ḥusain bin ‘Affan pada tahun 35 h, berlanjut di zaman Khalifah Ali bin Abi Ṭalib. Puncaknya adalah perang *jamal* (35 h/656 m) antara pasukan Ali dan pasukan ‘Aisyah, Ṭalḥah, dan Zubair, yang disusul dengan perang *siffin* (36 h/657 m) antara pasukan Ali dan Mu’awiyah.³³

Kedua peperangan tersebut, jelas merupakan titik hitam dalam sejarah Islam. Secara khusus, perang *siffin* menjadi penyebab munculnya aliran *Khawārij*, yang kemudian disusul lahirnya aliran kalam lainnya. *Khawārij* tampil dengan pendapat-pendapat yang kontroversial, khususnya dalam hal pengkafiran (*takfir*) terhadap orang-orang yang melakukan dosa besar. Perkara pelaku dosa besar (*murtakib al-kabā’ir*) berkaitan langsung dengan masalah iman dan kafir. Dengan adanya masalah ini, muncullah *Mu’tazilah*.³⁴

³¹ Nur Lailis Sa’adah, *Kafir Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran M. Qurais̄i Ṣiḥāb Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ Dan Relevansinya Dengan Toleransi Di Indonesia)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 36.

³² Lufaei, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Tekstualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Substantia, Vol. 2, No. 1, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019), h. 39. Lihat: <https://jurnal.ar-rainy.ac.id>

³³ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur’ān*,... h. 9.

³⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur’ān*,... h. 9-11.

Di Indonesia sendiri, persoalan kafir dan *takfir* (kafir-mengkafirkan), menjadi salah satu fenomena persoalan sosial. Itu bisa dilihat dari catatan sejarah, diantaranya pada tahun 1726 di desa Cebolek, Tuban, Jawa Timur, KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak diadili karena tuduhan melanggar syari'at dan karena mengklaim menjadi satu-satunya ulama' yang '*ālim* dan '*ādil*. Ia mengatakan bahwa semua pernikahan yang diselenggarakan oleh penghulu adalah haram, karena mereka ini adalah pejabat-pejabat pemerintah kafir. Demikian pula shalat jum'at yang dilakukan di masjid selain dari masjidnya adalah haram, karena tidak memenuhi rukun yang diwajibkan.³⁵

Tahun 1950-an, ketika gerakan DI/TII yang dipelopori oleh S. M. Kartosoewirjo, secara tegas ia menyatakan bahwa bentuk konkret kekuasaan itu adalah *al-Jumhūriyah al-Indūnisīyah* yang dikenal dengan *Dārul Islām* yang memiliki kekuatan dari segi militer yaitu Tentara Islam Indonesia. Kartosoewirjo memproklamkan Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 Agustus 1949 di Malabong, Jawa Barat. Kelompok Islam ini melontarkan tuduhan "Republik Indonesia (itu) kafir". Kelompok Islam ini ingin membubarkan Republik Indonesia dan menggantinya dengan Darul Islam (DI) pada tahun 1950-an.³⁶

Dan dewasa ini, di Indonesia sering terjadi kafir-mengkafirkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Sejak awal sejarah Islam, pengkafiran (*takfir*) terjadi karena dilatarbelakangi karena adanya klaim bahwa dirinyalah atau kelompoknyalah yang paling benar dan yang lain

³⁵ M. Asywar Saleh, *Antara Teks Dan Konteks*,... h. 5-6.

³⁶ M. Asywar Saleh, *Antara Teks Dan Konteks*,... h. 6.

salah.³⁷ Lebih parahnya lagi, saat ini ada kelompok tertentu yang mengkafirkan muslim yang mendukung atau sumpah setia berbakti kepada NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Pemikiran ini muncul dalam gerakan, membentuk organisasi, membentuk ideologi, melakukan rekrutmen, dan menyebarkan gagasan lewat buku dan media sosial.³⁸

Dalil-dalil yang dijadikan landasan untuk mengkafirkan muslim yang mendukung atau sumpah setia kepada NKRI adalah QS. Yūsuf (12): 40 dan QS. al-Kahfi (18): 26. Sedangkan dalil lainnya adalah QS. al-Mā'idah (5): 1, QS. al-Ra'd (13): 41, dan QS. al-Syūrā' (42): 21. Ayat-ayat ini menjadi dalil bahwa kedaulatan hukum yang tidak ada pada Allah, melainkan manusia, menunjukkan syirik, dan berarti sudah murtad. NKRI menjadikan kedaulatan hukumnya ada pada tangan manusia, berarti syirik, kafir, murtad, pemerintahan *ṭāgūt*.³⁹

Terminologi kafir memang merupakan isu sensitif dalam wacana kehidupan. Kafir atau *kufir* sering kali menjadi senjata ampuh jika dibenturkan atau digunakan pada keadaan sosial kemasyarakatan. Orang yang menyandang predikat kafir bukanlah gelar sederhana. Kafir dianggap orang yang beragama selain Islam, yang berimplikasi bahwa orang tersebut sesat, masuk neraka, halal darahnya, tidak bisa dijadikan pemimpin, dan lain sebagainya. Pemahaman kafir yang cenderung tertutup dan tak komprehensif akan

³⁷ Dimiyati Sajari, *Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat Di Indonesia 1976-2010*, Jurnal Miqot, Vol. 39, No. 1, (Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 48. Lihat juga: <https://media.neliti.com>

³⁸ Muhib Abdul Wahab, dkk, *Mengurai Benang Kusut Takfiri*, (Yogyakarta: Cahaya Insani, 2018), h. 141. Pdf

³⁹ Muhib Abdul Wahab, dkk, *Mengurai Benang Kusut Takfiri*,... h. 141.

menghantarkan pada pemahaman yang intoleran dan jatuh pada klaim kebenaran.⁴⁰

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang makna *kāfir* dalam al-Qur’ān dari kedua mufassir tersebut, sehingga mengangkat judul “**Makna *Kāfir* Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna *kāfir* dalam al-Qur’ān menurut Ibnu Kasir dalam kitab Tafsir al-Qur’ān al-‘Azim dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah?

C. Batasan Masalah

Kata *kafara* dan *isytiqaq* (kata jadiannya) berjumlah 525 kali disebutkan dalam al-Qur’ān⁴¹, 133 tempat menyebutkan dalam bentuk *jama’* (*al-kāfirūn/al-kāfirīn*).⁴² Agar pembahasan ini tidak meluas, penulis membatasi objek tafsiran pada lima ayat, yakni: QS. al-Mā’dah (5): 44, QS. al-A’rāf (7): 45, QS. al-Taubah (9): 32, QS. al-Ankabūt (29): 47, dan QS. al-Rūm (30): 8.⁴³ Kelima

⁴⁰ Nur Lailis Sa’adah, *Kafir Dalam Al-Qur’ān*,... h. 2. Pdf

⁴¹ M. Fu’ād ‘Abd al-Bāqī’, *Mu’jam al-Mufāhras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1922), h. 605-613.

⁴² Ahsin W. Al-Hafizh, *Kamus Ilmu Al-Qur’ān*, Cet. 4, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 144.

⁴³ Pemilihan ayat-ayat tersebut karena dari 525 kali, hanya dalam 35 ayat disebutkan term *kāfir* dalam bentuk *isim jama’ muzakkar sālim* (الكافرون), dan dari 35 ayat itu hanya beberapa ayat yang terdapat data konkret pemaknaan kata *kāfir* dari Ibnu Kasir dan M.

ayat tersebut adalah ayat-ayat jenis *kafir inkar* berdasarkan klasifikasi yang disusun oleh para mutakallimin.⁴⁴

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: Mendeskripsikan makna *kāfir* dalam al-Qur'ān menurut Ibnu Kasīr dalam kitab Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb dalam kitab Tafsīr al-Miṣbāh.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teori

Diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca terhadap makna kafir dari al-Qur'ān perspektif Ibnu Kasīr dan Quraiṣ Ṣiḥāb.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah *khazanah* dan referensi tambahan bagi pemerhati dan pengkaji ilmu al-Qur'ān

Qurais Ṣiḥāb dalam masing-masing kitab tafsirnya, diantaranya lima ayat yang penulis pilih di atas. Lihat: M. Fu'ād 'Abd al-Bāqī', *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1922), h. 605-613. Lihat: Ibnu Kasīr, *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Cet. 2, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008). Lihat juga: M. Qurais Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴⁴ *Kafir inkar* adalah kekafiran dengan mengingkari Tuhan dengan hati dan lisan serta tidak mengenal ketauhidan. Dengan kata lain, kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, rasul-rasul-Nya dan seluruh ajaran yang mereka bawa. Mereka pun mendustakan ayat-ayat Tuhan, menolak semua yang sifatnya gaib, seperti malaikat, kiamat, hari kebangkitan, neraka, surga, dan sebagainya. Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. VII, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), h. 857.

tentang makna *kāfir* dalam al-Qur'ān menurut perspektif Ibnu Kasīr dan Qurais̄ Ṣiḥāb.

3. Secara Akademik

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

F. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka. Ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian tentang *kāfir* telah dilakukan, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah karya skripsi. Berikut beberapa kajian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi Nur Lailis Sa'adah, mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *Kāfir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Qurais̄ Ṣiḥāb Dalam Tafsīr Al-Miṣbāh Dan Relevansinya Dengan Toleransi Di Indonesia)*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi konsep *kāfir* menurut M. Qurais̄ Ṣiḥāb dan bagaimana relevansi konstruksi konsep *kāfir* menurut M. Qurais̄ Ṣiḥāb tersebut dalam nalar toleransi beragama di Indonesia. Metodenya adalah deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa M. Qurais̄ Ṣiḥāb menyebut *kāfir* bukan hanya terbatas pada mereka yang beda keyakinan,

melainkan juga pada orang muslim yang jauh dari kebenaran dan penafsirannya relevan dengan budaya toleransi di Indonesia.⁴⁵

2. Skripsi Arief Kamaluddin, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2019 dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kāfir Dalam Tafsir Al-Miṣbāh)*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *kāfir* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Miṣbāh. Metodenya adalah interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah M. Quraish Shihab dalam menginterpretasikan term *kāfir* tidak selalu bermakna pengingkaran. Ia menyesuaikan dengan makna term *kāfir* dengan konteks pada ayat sehingga term *kāfir* juga bisa bermakna durhaka, tidak bersyukur, dan tidak meridai.⁴⁶
3. Skripsi M. Nabil Akbar, mahasiswa Universitas Muhammad Surakarta angkatan 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *Makna Kafir Dalam Tafsir al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *kāfir* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Miṣbāh. Metodenya adalah interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah makna *kāfir* menurut M. Quraish Shihab adalah orang yang enggan mengetahui keesaan dan wujud Allah serta kebenaran yang disampaikan oleh Rasul-Nya dan mendustakan hari kemudian. Juga yang tidak mau bersyukur atas nikmat dari Allah, dan menghalangi dirinya dan

⁴⁵ Lailis Sa'adah, Nur, *Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāh Dan Relevansinya Dengan Toleransi Di Indonesia)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018). Pdf

⁴⁶ Kamaluddin, Arief, *Konsep Kāfir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Pdf

orang lain dari jalan Allah serta beriman tetapi tidak melaksanakan kewajiban agama.⁴⁷

4. Skripsi Fathur Romdhoni, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *Penafsiran Sayyid Quṭb Atas Kāfir Dalam Tafṣīr Fī Zilāl al-Qurʾān*. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsir fī zilāl al-Qurʾān tentang ayat-ayat *kāfir* dan bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat-ayat *kāfir* di negara Indonesia. Metodenya adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dari segi penyajian Sayyid Quṭb lebih bernuansa pergerakan yang dibungkus dengan bahasa sastra dan lebih cenderung tegas bahkan keras. Dalam memahami ayat-ayat tersebut Sayyid Quṭb cenderung tekstualis. Sayyid Quṭb dengan tegas melarang orang Islam memilih pemimpin kafir.⁴⁸
5. Tesis Ilham Musthofa Ahyar, Lc., mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2016 dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Kāfir Muḥammad Sayyid Ṭanṭawi (Studi Analisis Kitab al-Tafṣīr al-Wasīṭ li al-Qurʾān al-Karīm dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)*. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana konsep orang *kāfir* dalam perspektif Muḥammad Sayyid Ṭanṭawi dalam *al-Tafṣīr al-Wasīṭ* dan bagaimana relevansi perspektif ini ketika dihadapkan pada *contemporary context* yang berkembang dewasa ini. Metodenya adalah analisis deskriptif.

⁴⁷ M. Nabil Akbar, *Makna Kāfir Dalam Tafṣīr Al-Miṣbāḥ Karya M. Qurais̄ Ṣiḥāb*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018). Pdf

⁴⁸ Fathur Romdhoni, *Penafsiran Sayyid Quṭb Atas Kāfir Dalam Tafṣīr Fī Zilāl al-Qurʾān Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). Pdf

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, dari segi *historical function* adalah sifat-sifat orang kafir yang ada pada masa kenabian. *Kedua*, dari segi *meaning function* yang terdiri dari tiga kunci kata kunci: dakwah, pengakuan, dan pengingkaran. *Ketiga*, dari segi *implicative function* adalah keniscayaan membangun dialog antar umat beragama atas dasar kesetaraan hak sebagai umat manusia.⁴⁹

6. Skripsi M. Asywar Saleh, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018 dalam penelitiannya yang berjudul *Antara Teks dan Konteks: Penafsiran Ulama Nusantara Atas Kata Kufir dalam al-Qur'ān*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran konteks dalam tafsir ulama' nusantara tentang *kufir*. Metodenya adalah semantik-historis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konteks sosio historis memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam memahami teks al-Qur'an, khususnya makna *kufir*. Dalam mendiskusikan makna *kufir*, Maḥmud Yūnus, Hamka, dan Quraiṣ Ṣiḥāb melihat konteks realitas sosial yang terjadi pada masanya. Selain itu ketika mendiskusikan *kufir* sebagai tidak berterima kasih, mereka berangkat dari realita dan mengesampingkan sejarah kata *kufir* pra-Islam.⁵⁰

Dari uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa, studi khusus yang mengkaji tentang makna *kāfir* secara komparatif menggunakan tafsir al-

⁴⁹ Ilham Musthofa Ahyar, *Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Wasīṭ Li Al-Qur'ān Al-Karīm Dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). Pdf

⁵⁰ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulama' Nusantara Atas Kata Kufir Dalam Al-Qur'ān*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Pdf

Miṣbāh karya M. Quraiṣ Ṣiḥāb dan tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibnu Kaṣīr belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mencoba mengkaji secara mendalam makna *kāfir* dalam al-Qur'ān menurut penafsiran dua tokoh tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif⁵¹ dengan pendekatan historis⁵².

2. Sumber Data

a.) Data Primer

Data primer adalah segala literatur yang berkaitan langsung dengan pokok kajian.⁵³ Data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsīr al-Miṣbāh karya M. Quraiṣ Ṣiḥāb dan Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibnu Kaṣīr.

⁵¹ Deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif, baik fakta, data, atau objek material yang bukan berupa angka, melainkan berupa bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Lihat: Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), h. 43-44. Dan lihat juga: <https://books.google.co.id>.

⁵² Pendekatan historis dalam kajian tafsīr al-Qur'ān adalah memahami ayat-ayat al-Qur'ān dengan cara mempelajari sejarah turunnya yang disebut dengan *asbab al-nuzul*. Melalui pendekatan ini, seseorang akan mengetahui hikmah hukum tertentu dari ayat al-Qur'ān, untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya. Juga dapat memahami dan mendeskripsikan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat turun, sehingga akan diketahui makna di balik teks. Selain itu, mengetahui *asbab al-nuzul* adalah cara yang paling kuat dan baik dalam memahami pengertian ayat, sehingga para sahabat yang paling mengetahui tentang sebab-sebab turunnya ayat, lebih didahulukan pendapatnya. Lihat: Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam, No. 2 (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), h. 67.

⁵³ Idwin Saputra, *Eksistensi Khawarij Menurut Fazlur Rahman*,... h. 10.

b.) Data Sekunder

Data sekunder adalah data berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul yang diambil oleh penulis.⁵⁴ Data sekunder dalam penelitian ini, berupa: *Tafsir Kementerian Agama RI, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an* karya Imam al-Ṭabari, *Tafsir al-Munir: 'Aqidah, Syari'ah, Manhaj* karya Wahbah Al-Zuhaili, *Fath al-Qadīr* karya Imam al-Syaukani, *Tafsir Marāh Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Al-Qurṭubi* karya Abu Abdillah al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* dan *Tafsir Tematik: Hari Akhir* oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan LIPI, buku *Konsep Kufir dalam al-Qur'an* karya Harifuddin Cawidu, jurnal, artikel, dan lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan yang penulis teliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵⁵ Dikarenakan penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data penulis akan menggunakan metode *maudū'i* karya al-Farmawi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menetapkan masalah yang dibahas (topik)

⁵⁴ Idwin Saputra, *Eksistensi Khawarij Menurut Fazlur Rahman*,... h. 10.

⁵⁵ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*,... h. 171.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya M. Fu'ād 'Abd al-Bāqī'
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *asbab al-nuzūl*
- d. Memaparkan munasabah ayat-ayat tersebut dalam surah masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan yang relevan dengan pokok bahasan.⁵⁶

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data dengan deskriptif analisis komparatif⁵⁷. Yang dimaksud komparatif atau *muqaran* dalam Ilmu Tafsīr adalah metode tafsir dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama.⁵⁸ Yang termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat ulama' tafsir satu dengan ulama' tafsir lainnya

⁵⁶ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsīr*,... h. 47-48.

⁵⁷ Deskriptif analisis komparatif adalah metode dengan cara mendeskripsikan konstruksi epistemologi tafsir dari kedua tokoh yang dikaji, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari penafsiran kedua tokoh yang dikaji. Lihat: Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān Dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 170.

⁵⁸ Anshori, ' *Ulum al-Qur'ān*, Cct. 3, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 216.

dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁵⁹

Dengan metode perbandingan ini, penulis akan menghubungkan penafsiran antara kedua tokoh, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam suatu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu penafsiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik dalam metodologi maupun materi penafsirannya. Tidak hanya itu, penulis juga akan melakukan kritik penafsiran, ditambah dengan melakukan proses *rethinking (i'ādah al-naẓr)* dari sudut pandang atau konteks keindonesiaan, sehingga tidak terjebak kepada taklid buta.⁶⁰

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, penulis dengan cermat dan teliti akan mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksikan melalui metode deskriptif. *Kedua*, secara komparatif penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh serta relevansinya dengan konteks indonesia. *Ketiga*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif holistik dan sistematis.⁶¹

⁵⁹ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafṣīr (Perkembangan Metode Tafṣīr Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*, Jurnal Al-Mawarid (tt:tt, 2008), h. 278. Lihat: <https://www.researchgate.net>

⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafṣīr*,... h. 170-171.

⁶¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafṣīr*,... h. 172-173.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan umum makna *kāfir* yang memuat definisi *kāfir*, term *kāfir* dalam al-Qur'ān, jenis-jenis *kāfir*, dampak dari kekafiran, dan pandangan ulama' tafsir tentang makna *kāfir*.

Bab ketiga, biografi Ibnu Kaṣīr dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb, yang memuat biografinya, karya-karya intelektualnya, dan kitab tafsirnya beserta latar belakang penulisan, sumber penafsirannya, metode tafsir yang digunakan, dan corak tafsirnya.

Bab keempat, *kāfir* dalam penafsiran Ibnu Kaṣīr dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb yang memuat penafsiran Ibnu Kaṣīr dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb atas *kāfir*, persamaan dan perbedaan penafsiran antara kata *kāfir* antara Ibnu Kaṣīr dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb, kelebihan dan kekurangan penafsiran Ibnu Kaṣīr dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb, dan relevansinya dalam konteks keindonesiaan.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *KAFIR*

A. Definisi *Kāfir*

Kāfir berasal dari bahasa Arab, *kafara-kufuran-kufūran-kufrānan-kufra al-syai'* yang berarti *gaṭṭah* (menutupi/menyelubungi).⁶² Al-Rāgib al-Aṣḥānī dalam *Mu'jam Mufradāt Al-fāz al-Qur'ān* menyatakan bahwa *kāfir* bermakna menutupi.⁶³ Sementara Ibn al-Manzūr dalam *Lisān al-'Arab* mengatakan *kāfir* berasal dari kata *kafara* yang bisa berarti antonim dari iman, antonim dari syukur, *'aṣau* atau *imtana'u* artinya bermaksiat, *kufir al-inkar* yakni mengingkari Allah.⁶⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *kāfir* berarti orang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan rasul-Nya.⁶⁵

Secara etimologi, *kāfir* berarti menutupi sesuatu, menyembunyikan kebaikan yang telah diterima atau berterima kasih.⁶⁶ Malam disebut kafir karena ia menutupi siang atau menutupi benda-benda dengan kegelapannya.

⁶² Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002), h. 1217.

⁶³ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Al-fāz al-Qur'ān*, Cct. 4, (Damaskus: Dār al-Qalām, 2009), h. 714.

⁶⁴ Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz 13, (Beirut: Dar al-Shadir, tt), h. 85.

⁶⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 601.

⁶⁶ Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cct. VII, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), h. 856.

Awan juga disebut kafir karena ia menutupi matahari. Demikian pula petani disebut kafir karena ia menutupi benih dengan tanah.⁶⁷ Sedangkan secara terminologi, *kāfir* adalah orang-orang yang ingkar terhadap kebenaran Islam dan kelaur dari agama Islam.⁶⁸

Para mutakallim (ahli ilmu kalam) berbeda dalam menetapkan batasan kafir seperti halnya dalam menetapkan batasan iman. Kaum Khawārij mengatakan bahwa kafir adalah meninggalkan perintah Tuhan atau melakukan dosa besar, Muktazilah berpendapat bahwa kafir adalah suatu sebutan yang paling buruk yang digunakan untuk orang-orang yang ingkar terhadap Tuhan, dan Asy'ariyah berpendapat bahwa kafir adalah pendustaan atau ketidaktahuan (*al-jahl*) akan Allah SWT.⁶⁹

Menurut Toshiko Izutsu⁷⁰ meski kata *kufir* mengandung makna ketidakpercayaan, tetapi itu bukanlah satu-satunya dasar semantik *kufir* dan bukan merupakan asalnya. Berdasarkan penelitiannya terhadap literatur pra-Islam, Izutsu mengungkapkan bahwa struktur semantik kata *kufir* bukan tidak percaya melainkan tidak bersyukur atau tak tahu berterima kasih (*unthankfull*).⁷¹

⁶⁷ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam Al-Qur'ān*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 7.

⁶⁸ Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*,... h. 856.

⁶⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cct. IX, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 342-343.

⁷⁰ Toshiko Izutsu adalah seorang sarjana semantik terbaik dalam bidang pemikiran Islam yang dihasilkan Jepang dan seorang tokoh mumpuni di bidang perbandingan filsafat. Ia lahir di Tokyo tanggal 4 Mei 1914 dan wafat pada tanggal 7 Januari 1993. Pendidikan dasarnya hingga perguruan tinggi diperolehnya di Jepang. Lihat: Fathurrahman, *Al-Qur'ān Dan Tafsiṛnya Dalam Perspektif Toshiko Izutsu*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 52-53. Pdf

⁷¹ Thosiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'ān*, terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 143-148.

Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana dalam buku *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* menyebutkan bahwa dalam kajian semantik⁷², kata *kāfir* adalah istilah yang berasal dari masa pra-Islam dipergunakan oleh al-Qur'ān tanpa mengalami perubahan makna-substansial. Kafir berasal dari kata *kafara* yang secara tepat dan mendasar berarti “tidak bersyukur” digunakan untuk menunjukkan rasa tidak bersyukur terhadap perbuatan baik atau pertolongan yang ditunjukkan oleh orang lain. Hal ini benar-benar berlawanan dengan term *syakara*. Kedua kata ini memiliki makna lazim dalam konteks bahasa Arab yang lebih luas. Maknanya tidak berubah, baik digunakan oleh orang Arab muslim maupun non muslim, hanya saja kata ini menjadi sempit konteksnya dalam teologi Islam.⁷³

Dari sekian banyak definisi, menurut hemat penulis kafir memiliki banyak arti bisa berarti mengingkari Allah dan rasul-Nya, bisa juga berarti tidak bersyukur, dan lainnya. Namun semuanya tak terlepas dari makna asalnya yaitu menutup. Hal itu dapat dilihat ketika al-Qur'ān menjelaskan kelopak yang menutupi buah dengan menggunakan kata *kāfir*, muncul satu kali pada QS. al-Insān (76): 5

⁷² Semantik adalah disiplin ilmu yang mengkaji fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Semantik merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik), yang dapat menjadi subdisiplin linguistik yang otonom. Dalam arti, semantik memiliki berbagai kerangka paradigmatik, teoretis, dan metodologis tersendiri yang dapat dipergunakan secara terpisah dari disiplin ilmu bahasa lainnya. Sekalipun demikian, secara fungsional, semantik masih terkait dengan disiplin ilmu bahasa dalam paradigma, teori, dan metodologi. Lihat: Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209.

⁷³ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*,... h. 247-248.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٦٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur.”⁷⁴

Kata *kāfūran* pada ayat tersebut diartikan sebagai mata air di surga yang airnya putih, baunya sedap, dan enak rasanya.⁷⁵

B. Term *Kāfir* Dalam Al-Qur’an

Term *kāfir* terulang 525 kali dalam al-Qur’an⁷⁶, yang secara bahasa berarti *menutupi* meskipun tak semuanya merujuk kepada arti *kāfir* secara istilah, namun semuanya dapat dirujuk kepada makna *kāfir* secara bahasa.⁷⁷

Berikut daftar kata kafir beserta derivasinya dalam al-Qur’an pada kitab Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur’an al-Karīm:

No	Bentuk Kata	Letak Dalam Al-Qur’an
1	كَفَرًا	QS. al-Baqarah (2): 102, 126, 253, 258, QS. Ali ‘Imrān (3): 97, QS. al-Mā’idah (5): 12, 17, 72, 73, QS. al-Naḥl (16): 106, QS. Maryam (19): 77, QS. al-Nūr (24): 55, QS. al-Naml (27): 40, QS. al-Rūm (30): 44, QS. Luqmān (31): 12, 23, QS. Fāṭir (35): 39, QS. al-Ḥasyr (59): 16, QS. al-Gāsyiyah (88): 23
2	كَفَرْتُمْ	QS. Ibrāhīm (14): 22
3	كَفَرْتِ	QS. al-Kahfi (18): 37
4	كَفَرْتُمْ	QS. al-Naḥl (16): 112, QS. al-Ṣaff (61): 14
5	كَفَرْتُمْ	QS. Ali ‘Imrān (3): 106, QS. al-Taubah (9): 66, QS. Ibrāhīm (14): 7, QS. al-Isrā’ (17): 69, QS. al-Mu’min (40): 12, QS. Fuṣṣilat (41): 52, QS. al-Aḥqāf (46): 10, QS. al-Muzzammil (73): 17
6	كَفَرْنَا	QS. Ibrāhīm (14): 9, QS. Gāfir (40): 84, QS. al-Mumtaḥanah (60): 4
7	كَفَرُوا	QS. al-Baqarah (2): 6, 26, 39, 89, 89, 102, 105, 161,

⁷⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 578.

⁷⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur’an*,... h. 31.

⁷⁶ M. Fu’ād ‘Abd al-Bāqī’, *Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur’an al-Karīm*, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1922), h. 605-613.

⁷⁷ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur’an*,... h. 30.

		171, 212, 257, QS. Ali-‘Imrān (3): 4, 10, 12, 55, 55, 56, 86, 90, 91, 116, 127, 149, 151, 156, 178, 196, QS. al-Nisā’ (4): 42, 51, 56, 76, 84, 89, 101, 102, 137, 137, 167, 168, QS. al-Mā’idah (5): 3, 10, 36, 73, 78, 80, 86, 103, QS. al-An’ām (6): 1, 7, 25, QS. al-A’rāf (7): 66, 90, QS. al-Anfāl (8): 12, 15, 30, 36, 36, 38, 50, 52, 55, 59, 65, 73, QS. al-Taubah (9): 3, 26, 30, 37, 40, 40, 54, 74, 80, 84, 90, QS. Yūnus (10): 4, QS. Hūd (11): 7, 27, 60, 68, QS. al-Ra’d (13): 5, 7, 27, 31, 32, 33, 43, QS. Ibrāhīm (14): 13, 18, QS. al-Ḥijr (15): 2, QS. al-Nahl (16): 39, 84, 88, QS. al-Isrā’ (17): 98, QS. al-Kahfi (18): 56, 102, 105, 106, QS. Maryam (19): 37, 73, QS. al-Anbiyā’ (21): 30, 36, 39, 97, QS. al-Ḥajj (22): 19, 25, 55, 72, 72, QS. al-Mu’minūn (23): 24, 33, QS. al-Nūr (24): 39, 57, QS. al-Furqān (25): 4, 32, QS. al-Naml (27): 67, QS. al-Ankabūt (29): 12, 23, 52, QS. al-Rūm (30): 16, 58, QS. al-Sajadah (32): 29, QS. al-Aḥzāb (33): 25, QS. Saba’ (34): 3, 7, 17, 31, 33, 43, 53, QS. Fāṭir (35): 7, 26, 36, QS. Yāsīn (36): 47, QS. al-Şāffat (37): 170, QS. Şād (38): 2, 27, 27, QS. al-Zumar (39): 63, 71, QS. al-Mu’min (40): 4, 6, 10, 22, QS. Fuşşilat (41): 26, 27, 29, 41, 50, QS. al-Jāsiyah (45): 11, 31, QS. al-Aḥqāf (46): 3, 7, 11, 20, 34, QS. Muhammad (47): 1, 3, 4, 8, 12, 32, 34, QS. al-Faṭḥ (48): 22, 25, 25, 26, QS. al-Zāriyat (51): 60, QS. al-Ṭūr (52): 42, QS. al-Ḥadid (57): 15, 19, QS. al-Ḥasyr (59): 2, 11, QS. al-Mumtaḥanah (60): 1, 5, QS. al-Munāfiqūn (63): 3, QS. al-Tagābun (64): 5, 6, 7, 10, QS. al-Taḥrim (66): 7, 10, QS. al-Mulk (67): 6, 27, 51, QS. al-Ma’ārij (70): 36, QS. al-Mudāsir (74): 31, QS. al-Insyiqāq (84): 22, QS. al-Burūj (85): 19, QS. al-Balād (90): 19, QS. al-Bayyinah (98): 1, 6
8	اَكْفَرُ	QS. al-Naml (27): 40, QS. al-Mu’min (40): 42
9	تَكْفُرُ	QS. al-Baqarah (2): 102
10	تَكْفُرُوا	QS. al-Nisā’ (4): 131, 170, QS. Ibrāhīm (14): 8, QS. al-Zumar (39): 7
11	تَكْفُرُونَ	QS. al-Baqarah (2): 28, 85, QS. Ali ‘Imrān (3): 70, 98, 101, 106, QS. al-Nisā’ (4): 89, QS. al-An’ām (6): 30, QS. al-Anfāl (8): 35, QS. Yāsīn (36): 64, QS. al-Mu’min (40): 10, QS. Fuşşilat (41): 5, QS. al-Aḥqāf (46): 34, QS. al-Mumtahanah (60): 2
12	تَكْفُرُونَ	QS. al-Baqarah (2): 152
13	تَكْفُرُ	QS. al-Nisā’ (4): 150, QS. Saba’ (34): 33
14	يَكْفُرُ	QS. al-Baqarah (2): 99, 121, 256, QS. Ali ‘Imrān (3): 19, QS. al-Nisā’ (4):
15	يَكْفُرُوا	QS. al-Baqarah (2): 90, QS. al-Nisā’ (4): 60, QS. al-Nahl (16): 55, QS. al-Qaşāş (28): 48, QS. al-Ankabūt (29): 66, QS. al-Rūm (30): 34
16	يَكْفُرُونَ	QS. al-Baqarah (2): 61, 91, QS. Ali ‘Imrān (3): 21, 211,

		QS. al-Nisā' (4): 150, QS. al-An'ām (6): 70, QS. Yunus (10): 4, 70, QS. al-Ra'd (13): 30, QS. al-Nahl (16): 72, QS. Maryam (19): 82, QS. al-Ankabūt (29): 67, QS. al-Rūm (30): 51, QS. Fāṭir (35): 14
17	اَكْفُرْ	QS. Hasyr (59): 16
18	اَكْفُرُوا	QS. Ali 'Imrān (3): 72
19	كُفِرَ	QS. al-Qamar (54): 14
20	يُكْفِرُ	QS. al-Nisā' (4): 140
21	يُكْفِرُوهُ	QS. Ali 'Imrān (3): 115
22	كَفَرَ	QS. Muhammad (47): 2
23	كَفَرْنَا	QS. al-Mā'idah (5): 65
24	اَكْفَرْنَا	QS. Ali 'Imrān (3): 195, QS. al-Mā'idah (5): 12
25	نَكْفُرُ	QS. al-Nisā' (4): 31
26	نَكْفُرْنَا	QS. al-Ankabūt (29): 7
27	يُكْفِرُ	QS. al-Baqarah (2): 27, QS. al-Anfal (8): 29, QS. al-Zumar (39): 35, QS. al-Fatḥ (48): 5, QS. al-Tabāgun (64): 9, QS. al-Talāq (65): 5, QS. al-Tahrim (66): 8
28	كَفَرَ	QS. Ali 'Imrān (3): 193
29	اَكْفَرَهُ	QS. 'Abasa (80): 17
30	الْكَفْرُ	QS. al-Baqarah (2): 108, 217, QS. Ali 'Imrān (3): 52, 80, 167, 176, 177, QS. al-Mā'idah (5): 41, 61, QS. al-Taubah (9): 12, 17, 33, 37, 74, QS. al-Nahl (16): 106, QS. al-Zumar (39): 7, QS. al-Hujurāt (49): 7
31	كُفِرَا	QS. Ali 'Imrān (3): 90, QS. al-Nisā' (4): 137, QS. al-Mā'idah (5): 64, 68, QS. al-Taubah (9): 97, 107, QS. Ibrāhīm (14): 28, QS. al-Kahfi (18): 80
32	بَكَفْرِكَ	QS. al-Zumar (39): 8
33	كُفْرَهُ	QS. al-Rūm (30): 44, QS. Luqmān (31): 23, QS. Fāṭir (35): 39
34	كُفْرَهُمْ	QS. al-Baqarah (2): 88, 93, QS. al-Nisā' (4): 46, 155, 155, 156, QS. Fāṭir (35): 29, 29
35	كَافِرٍ	QS. al-Baqarah (2): 41, 217, QS. al-Furqān (25): 55, QS. al-Tabāgun (64): 2, QS. al-Naba' (78): 40
36	الْكَافِرُونَ	QS. al-Baqarah (2): 254, QS. al-Nisā' (4): 151, QS. al-Mā'idah (5): 44, QS. al-A'raf (7): 45, 76, QS. al-Taubah (9): 32, 55, 85, 125, QS. Yūnus (10): 2, QS. Hūd (11): 19, QS. Yūsuf (12): 37, 87, QS. al-Nahl (16): 83, QS. al-Anbiyā' (21): 36, QS. al-Mu'minūn (23): 117, QS. al-Qaṣaṣ (28): 48, 82, QS. al-Ankabūt (29): 47, QS. al-Rūm (30): 8, QS. al-Sajadah (32): 10, QS. Ṣād (38): 4, QS. al-Mu'min (40): 14, 85, QS. Fuṣṣilat (41): 7, 14, QS. al-Syūrah (42): 26, QS. al-Zukhruf (43): 24, 30, QS. Qāf (50): 2, QS. al-Qamar (54): 8, QS. al-Ṣaff (61): 8, QS. al-Mulk (67): 20, QS. al-Mudassir (74): 31, QS. al-Kāfirūn (109): 1
37	الْكَافِرِينَ	QS. al-Baqarah (2): 19, 24, 34, 89, 90, 98, 104, 191, 250, 264, 286, QS. Ali 'Imrān (3): 32, 100, 131, 141, 147, QS. al-Nisā' (4): 37, 101, 102, 139, 140, 141, 141,

		144, 151, 161, QS. al-Mā'idah (5): 54, 67, 68, 102, QS. al-An'am (6): 89, 123, 130, QS. al-A'raf (7): 37, 50, 93, 101, QS. al-Anfal (8): 7, 14, 18, QS. al-Taubah (9): 2, 26, 37, 49, QS. Yūnus (10): 86, QS. Hūd (11): 42, QS. al-Ra'd (12): 14, 35, QS. Ibrāhīm (14): , QS. al-Naḥl (16): 27, 107, QS. al-Isrā' (17): 8, QS. al-Kahfi (18): 100, 101, QS. Maryam (19): 83, QS. al-Ḥajj (22): 44, QS. al-Furqān (25): 26, 52, QS. al-Syu'arā' (26): 19, QS. al-Naml (27): 43, QS. al-Qaṣaṣ (28): 86, QS. al-Ankabūt (29): 54, 68, QS. al-Rūm (30): 13, 45, QS. al-Aḥzāb (33): 1, 8, 48, 64, QS. Fāṭir (35): 29, 29, QS. Yāsin (36): 70, 74, QS. al-Zumar (39): 32, 59, 71, QS. al-Mu'min (40): 25, 50, 74, QS. al-Aḥqāf (46): 6, QS. Muhammad (47): 10, 11, QS. al-Faṭḥ (48): 13, QS. al-Mujādalah (58): 4, 5, QS. al-Ṭalāq (65): 17, QS. al-Mulk (67): 28, QS. al-Hāqah (69): 50, QS. al-Ma'arij (70): 2, QS. Nūh (71): 26, QS. al-Mudassir (74): 10, QS. al-Insān (76): 4
38	الْكُفْرَةَ	QS. 'Abasa (80): 42
39	الْكُفْرَانِ	QS. al-Baqarah (2): 161, QS. Ali 'Imrān (3): 91, QS. al-Nisā' (4): 18, QS. al-Mā'idah (5): 57, QS. al-Taubah (9): 68, 73, 120, 123, QS. al-Ra'd (13): 42, QS. Muhammad (47): 34, QS. al-Faṭḥ (48): 29, 29, QS. al-Hadīd (57): 20, QS. al-Mumtahanah (60): 10, 11, 13, QS. al-Tahrīm (66): 9, QS. al-Muṭaffifin (83): 34, 36
40	كُفْرًا	QS. al-Baqarah (2): 109
41	أَكْفَارُكُمْ	QS. al-Qamar (54): 43
42	كَافِرَةً	QS. Ali 'Imrān (3): 13
43	الْكَوَافِرِ	QS. al-Mumtahanah (60): 10
44	كُفُورًا	QS. al-Isrā' (17): 89, 99, QS. al-Furqān (25): 50
45	كُفُور	QS. Hūd (11): 9, QS. al-Ḥajj (22): 38, 66, QS. Luqmān (31): 32, QS. Saba' (34): 17, QS. Fāṭir (35): 36, QS. al-Syurā (42): 48, QS. al-Zukhruf (43): 15
46	كُفُورًا	QS. al-Isrā' (17): 27, 67, QS. al-Insān (76): 3, 24
47	كُفْرًا	QS. al-Baqarah (2): 276, QS. Ibrāhīm (14): 34, QS. al-Zumar (39): 3, QS. Qāf (50): 24
48	كُفْرًا	QS. Nuh (71): 27
49	كَفَارَةً	QS. al-Mā'idah (5): 45, 89, 95
50	كَفَارَتُهُ	QS. al-Mā'idah (5): 89
51	كُفْرَانٍ	QS. al-Anbiyā' (21): 94
52	كَافُورًا	QS. al-Insān (76): 5

Dari tabel di atas, term-term *kufir* muncul dalam enam derivasi, yaitu

fi'il māḍi, *fi'il muḍāri'*, *fi'il amr*, *isim fā'il*, *maṣḍar* (infinitif), dan bentuk *al-*

mubālagah (bentuk kata benda jadian yang menunjuk penekanan, penegasan, atau pergandaan sifat dari objek yang disifati).⁷⁸

Term *kufir* dalam bentuk *fi'il māḍi* di satu sisi bermakna bahwa objeknya adalah orang-orang Mekah yang berbuat *kufir*, baik umat sebelum turunnya al-Qur'ān maupun yang hidup di zaman turunnya al-Qur'ān. Dalam hal ini, menurut al-Ṭabāṭabā'i sebagaimana dikutip oleh Arief Kamaluddin bahwa semua term *al-lazīna kafarū* menunjuk kepada orang-orang kafir Mekah, kecuali jika ada *qarīnah* (dalil isyarat) yang menunjuk selain mereka.⁷⁹

Selain orang-orang kafir Mekah, term *kufir* dalam bentuk *fi'il māḍi* juga menunjuk kepada umat terdahulu yang ingkar kepada Allah dan menolak seruan rasul-rasul mereka. Contoh, QS. Ibrāhīm (14): 9⁸⁰ menceritakan kaum Nuh, Hud, dan Saleh yang mendustakan mereka. Term *kufir* dalam bentuk *fi'il māḍi* ini menggambarkan kekafiran yang sangat beragam. Diantaranya adalah kekafiran dalam arti pengingkaran dan pendustaan terhadap Allah, rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan hari kemudian.⁸¹

⁷⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'ān*,... h. 31.

⁷⁹ Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Qurais̄ Ṣiḥāb (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Miṣbāh)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 19 Pdf

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَعْيُنَهُمْ فِيْ أَعْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِيْ شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

“Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka? Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu sampaikan (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu seru kepada-Nya.” Lihat: Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,... h. 256.

⁸¹ Arief Kamaluddin, *Konsep Kāfir Menurut M. Qurais̄ Ṣiḥāb*,... h. 19-20.

Ada pula pengungkapan lainnya seperti pengungkapan pengingkaran nikmat-nikmat Tuhan, baik nikmat material maupun immaterial, contoh QS. Luqmān (31): 12. Ada pula kekafiran dalam bentuk *syirik*, contoh QS. al-Mu'min (40): 12, QS. Ali 'Imrān (3): 151, QS. al-Kahfi (18): 102, dan lainnya. Juga dalam bentuk *nifāq*, contoh QS. al-Taubah (9): 74, QS. al-Aḥzāb (33): 25, 54, 80, 84, QS. al-Hasyr (59): 11, dan lainnya.⁸²

Selain mengungkapkan bentuk-bentuk kekafiran, term-term *kufr* dalam bentuk *fi'il māḍi* juga menerangkan watak dan karakter orang-orang kafir. Misalnya, orientasi dan tujuan hidup yang hanya tertuju pada dunia QS. al-Baqarah (2): 212, menjadikan *syaiṭān* dan *tāgūt* sebagai Tuhan, penolong dan teman karib QS. al-Baqarah (2): 257, QS. al-Nisā' (4): 51, 76, berwatak sombong, angkuh, dan superioritas QS. al-Ahqāf (46): 10, tidak mengambil *i'tibar* dari *sunnatullah*⁸³ (QS. al-Baqarah (2): 26, QS. al-Anbiyā' (21): 30, dan lainnya.⁸⁴

Jenis *kufr* yang banyak diungkap oleh term *kufr* bentuk *fi'il muḍāri'* adalah pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah.⁸⁵ Dari sekian banyak perulangan term *kufr* dalam bentuk *muḍāri'*, lima kali diantaranya muncul dalam bentuk pertanyaan yang mengandung keheranan (*al-ta'ajjub*). Ayat-ayat tersebut mempertanyakan mengapa manusia menjadi kafir, padahal banyak sekali bukti-bukti yang secara jelas menunjukkan eksistensi dan

⁸² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an*,... h. 33.

⁸³ Sunnatullah adalah hukum-hukum dan aturan-aturan yang diciptakan Allah sebagai dasar gerakan-gerakan dan peristiwa-peristiwa alam ini termasuk manusia di dalamnya. Lihat: Arief Kamaluddin, *Konsep Kāfir Menurut M. Qurais̄ Siḥāb*,... h. 20.

⁸⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an*,... h. 33-34.

⁸⁵ Arief Kamaluddin, *Konsep Kāfir Menurut M. Qurais̄ Siḥāb*,... h. 21. ???

kebesaran Allah. Dengan kata lain, al-Qur'ān ingin menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada alasan yang dapat dibenarkan bagi manusia untuk menjadi kafir.⁸⁶

Term *kufir* dalam bentuk *fi'il amr* hanya 2 kali dalam al-Qur'ān. Keduanya bukanlah perintah Tuhan untuk menjadi kafir, tetapi perintah dari makhluk kepada sesamanya untuk menjadi kafir. Ayat pertama QS. al-Hasyr (59): 15 menggambarkan perilaku setan yang memerintahkan manusia untuk menjadi kafir. Setelah manusia mengikutinya, setan berlepas diri. Ayat kedua QS. Ali 'Imrān (3): 72 menggambarkan tentang orang Yahudi yang selalu berusaha mempengaruhi orang Islam agar murtad.⁸⁷

Term *kufir* dalam bentuk *maṣdar*, peristiwanya tak terkait dengan waktu tertentu. Muncul sebanyak 41 kali dalam al-Qur'ān. 37 kali dengan kata *kufir*, 3 kali dengan kata *kufūr*, dan satu kali dengan kata *kufuran*. Dari sekian banyak perulangan itu, sebagian besar diantaranya berisi penegasan tentang iman sebagai antitesa dari *kufir*. Contoh QS. Ali 'Imrān (3): 177⁸⁸

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun dan bagi mereka ‘azab yang pedih.”⁸⁹

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kata *kufir* dalam al-Qur'ān lebih banyak berkonotasi pengingkaran dan pendustaan terhadap Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya sebagai antitesa dari iman. Adapun term *kufur*

⁸⁶ Arief Kamaluddin, *Konsep Kāfir Menurut M. Qurais̄ Ṣiḥāb*,... h. 22.

⁸⁷ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'ān*,... h. 36.

⁸⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'ān*,... h. 37-38.

⁸⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,... h. 73.

muncul tiga kali secara tekstual terkadang berkonotasi pengingkaran terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya QS. al-Isrā' (17): 89 dan 99, dan terkadang berkonotasi pengingkaran terhadap nikmat-nikmat-Nya QS. al-Furqān (25): 50. Sedangkan term *kufuran* hanya muncul satu kali QS. al-Anbiyā' (21): 94 secara tekstual berkonotasi kufur nikmat.⁹⁰

Dalam bentuk *isim fā'il*⁹¹, term *kufir* muncul sebanyak 175 kali. Ditinjau dari segi kandungannya, term-term *kufir* dalam bentuk *isim fa'il* mempunyai makna yang sangat bervariasi. Yang terbanyak adalah *kufir al-inkar* yang mencakup pengingkaran terhadap Allah, pendustaan terhadap rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan hari kemudian. Bentuk kekafiran lainnya adalah pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Tuhan, *kufir nifāq*, *kufir syirik*, dan *kufir riddat* (murtad). Selain memberi informasi mengenai bentuk-bentuk kekafiran, ayat-ayat yang mengandung term-term *kufir* dalam bentuk *ism fa'il* juga secara tekstual berisi informasi mengenai sifat, watak, dan ciri-ciri orang kafir.⁹²

Diantara term-term *kufir*, ada juga yang tidak memiliki keterkaitan makna dengan *kufir* secara istilah tetapi berhubungan erat dengan arti *kufir* secara bahasa:

1. *Kaffara-yukaffiru-takfir* yang berarti menghapus, menghilangkan
2. *Kaffarāt* yang berarti denda penebus dosa atau kesalahan tertentu

⁹⁰ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an*,... h. 38.

⁹¹ Bentuk *Isim fa'il* menunjukkan tiga hal sekaligus, yaitu adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, dan pelaku dari peristiwa itu sendiri. Dengan demikian, suatu pekerjaan atau peristiwa yang diungkapkan dengan bentuk *isim fa'il* berarti mengandung ungkapan yang lebih luas dibanding dalam bentuk lain. Lihat: Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Qurais Siḥāb*,... h. 26.

⁹² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an*,... h. 40.

3. *Kafūr*⁹³ yang pada dasarnya berarti kelopak yang menutup buah, dalam al-Qur'ān term ini muncul satu kali QS. al-Insan (76): 5, diartikan sebagai mata air di surga yang airnya putih, baunnya sedap, dan enak rasanya.
4. *Kuffār*⁹⁴ (bentuk plural dari *kafir*) yang terdapat dalam QS. al-Hadīd (57): 20 secara kontekstual berarti petani-petani.⁹⁵

Term-term ini dapat dikembalikan kepada arti “menutupi”, menutup-nutupi nikmat dan kebenaran, baik kebenaran dalam arti Tuhan sebagai sumber kebenaran maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui rasul-rasul-Nya.⁹⁶

C. Jenis-Jenis Kafir

Dari keragaman makna kafir sebagaimana diuraikan di atas dan melihat secara tekstual dan kontekstual ayat-ayat al-Qur'ān yang mengungkapkan kekafiran, maka kafir dapat dibedakan sesuai sisi pandang mutakalimin dan fuqaha'. Mutakalimin membagi kafir menjadi 6, yakni kafir *'inād* (kafir *al-mu'anādah*), kafir *inkār*, kafir *juhūd*, kafir *nifāq*, kafir *ni'mah*,

⁹³ *Kafūr* juga diartikan sebagai sebuah nama mata air di surga yang airnya putih jernih, baunnya menyenangkan, dan rasanya pun enak. Lihat: Fadhil Anam, Haikal, *Konsep Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Asghar Ali Engineer)*, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 95. Lihat juga: <http://c-journal.iain-palangkaraya.ac.id>

⁹⁴ Terkait dengan hal itu, menurut Abu Manshur sebagaimana yang dikutip Haikal Fadhil Anam oleh bahwa *kuffār* yang tidak memacu dari ayat tersebut diartikan sebagai orang yang saling membawa pedang untuk membunuh dan mengkafirkan orang lain sehingga menyebabkan dirinya terjatuh dalam kekafiran seperti Khawarij. Lihat: Haikal Fadhil Anam, *Konsep Kafir Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Ashgar Ali Engineer*,... h. 95.

⁹⁵ Nur Lailis Sa'adah, *Kafir Dalam Al-Qur'an*,... h. 3.

⁹⁶ Nur Lailis Sa'adah, *Kafir Dalam Al-Qur'an*,... h. 3.

dan kafir *syirik*. Sedangkan Fuqaha' membagi kafir menjadi 6, yakni kafir *harbi*, kafir *kitābi*, kafir *mu'āhid*, kafir *musta'min*, kafir *zimmi*, dan kafir *riddah*.⁹⁷ Berikut uraiannya:

1. Kafir Menurut Mutakalimin

a. Kafir *'Inād*

Kafir *'inād* adalah kafir yang mengenal Allah dengan hatinya dan mengakuinya dengan lisannya, tetapi tidak mau menjadikannya sebagai suatu keyakinan karena adanya rasa permusuhan, dengki, dan semacamnya. Kata *'inād* dinyatakan dalam al-Qur'ān sebagai salah satu sifat orang-orang kafir yang mengingkari Allah, tanda-tanda kekuasaannya, durhaka terhadap rasul-rasul-Nya, dan menuruti perintah penguasa yang *zalim*. (QS. Hūd/11: 59). Di samping itu mereka sangat ingkar dan keras kepala terhadap kebenaran (QS. Qāf/50: 24).⁹⁸

b. Kafir *Inkar*

Yakni mengingkari Tuhan dengan hati dan lisan serta tidak mengenal ketauhidan. *Kufr* bermakna ingkar artinya adalah kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, rasul-rasul-Nya dan seluruh ajaran yang mereka bawa. Contoh ayat al-Qur'ān yang mengandung kekafiran jenis ini adalah QS. al-Naḥl (16): 83

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

⁹⁷ Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*,... h. 857.

⁹⁸ Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*,... h. 857.

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.”⁹⁹

Dilihat dari sudut pandang ‘akidah, orang kafir jenis ini adalah mereka yang tidak percaya sama sekali dengan Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta ini. Mereka pun mengingkari rasul-rasul, mendustakan ayat-ayat Tuhan, menolak semua yang sifatnya gaib, seperti malaikat, kiamat, hari kebangkitan, neraka, surga, dan sebagainya.¹⁰⁰

Mereka yang mengingkari pokok-pokok ‘akidah di atas dapat dikategorikan sebagai penganut atheisme¹⁰¹, materialisme¹⁰², dan naturalisme¹⁰³. Orang-orang kafir jenis ini, pada hakikatnya hanya mempercayai material, alamiah, empiris, dan mekanistik. Walaupun ada, diantara mereka yang mempercayai hal-hal yang immaterial, itu yang

⁹⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 276.

¹⁰⁰ M. Asywar Shalch, *Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulama’ Nusantara Atas Kata Kufir Dalam Al-Qur’ān*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 30. Pdf

¹⁰¹ Atheisme adalah suatu paham yang tidak mengakui eksistensi Tuhan, sesuai dengan kata asalnya secara etimologis *a* berarti tidak dan *theos* berarti dewa/tuhan. Lihat: Herwansyah, *Penyangkalan Adanya Tuhan Dalam Pandangan Atheis Dan Sains Modern*, Jurnal JIA, No. 1, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), h. 98. Lihat juga: <http://jurnal.radenfatah.ac.id>

¹⁰² Materialisme adalah suatu paham yang menganggap eksistensi sesuatu tergantung ada tidaknya materi dan berwujud atau ada di alam semesta. Lihat: Aftina Nurul Husna, *Psikologi Anti-Materialisme*, Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 24, No. 1, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2016), h. 13. Lihat juga: <https://jurnal.ugm.ac.id>

¹⁰³ Naturalisme adalah suatu paham yang memahami adanya Tuhan dan agama berdasarkan pada kemampuan dan keputusan akal serta menjadikan alam sebagai dasar paling utama. Asal-usul lahirnya paham ini adalah pengaruh dari perkembangan alam pikiran dan pengetahuan manusia yang sesuai dengan rasio atau akal. Lihat: Himyari Yusuf, *Teologi Naturalisme Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer*, Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Vol. 7, No. 2, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2013), h. 218 dan 220. Lihat juga: <http://ejournal.radenintan.ac.id>

bersifat negatif, seperti paranormal, telepati¹⁰⁴, dan semacamnya. Namun mereka selalu beranggapan bahwa hal demikian dapat dijelaskan dengan penjelasan yang ilmiah dan tidak ada kaitannya dengan Tuhan.¹⁰⁵

Dalam al-Qur’ān dijelaskan bahwa orang-orang kafir seperti itu menganggap bahwa proses kehidupan di dunia ini berlangsung secara alamiah murni tanpa ada intervensi dari luar. Kehidupan yang nyata dan rill hanya ada di dunia ini dan tidak ada kehidupan setelah kehidupan ini. Yang menghidupkan dan mematikan mereka hanyalah waktu (*al-dahr*).¹⁰⁶

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا
هُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Dan mereka berkata: kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.” QS. al-Jasiyah (45): 24¹⁰⁷

Ciri yang sangat menonjol dari orang-orang kafir jenis ini adalah orientasi mereka yang selalu mengarah kepada dunia saja. Seluruh waktu, tenaga, pikiran, dan umur mereka dihabiskan untuk mencari kenikmatan dunia. Dalam QS. al-Baqarah (2): 212, bahwa kehidupan

¹⁰⁴ Telepati adalah suatu komunikasi antara dua orang yang terjadi dalam jarak yang jauh tanpa menggunakan alat komunikasi. Lihat: Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur’ān*,... h. 106.

¹⁰⁵ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks*,... h. 31.

¹⁰⁶ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks*,... h. 31.

¹⁰⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 501.

dunia ini memang dijadikan indah dan sangat menggiurkan dalam pandangan mereka yang kafir.¹⁰⁸

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 اتَّقُوا وَالَّذِينَ فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١١٢﴾

“Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”¹⁰⁹

Kecintaan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia adalah konsekuensi logis dari ketidakpercayaan terhadap kehidupan di balik dunia ini. Karena tidak mempercayai kehidupan akhirat, maka perhatian mereka tertumpu sepenuhnya pada kehidupan dunia. Dengan demikian, orang-orang kafir sesungguhnya terdiri atas pribadi yang materialistis dan hedonistis¹¹⁰, yang hanya menghargai sesuatu yang bersifat material dan mendatangkan kenikmatan duniawi yang berwujud material dan jasmaniah.¹¹¹

c. Kafir *Juhūd*

Kafir *juhūd* adalah kafir yang membenarkan dengan hati adanya Allah dan rasul-rasul-Nya serta ajaran yang dibawanya, tetapi tak mau

¹⁰⁸ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks*,... h. 31.

¹⁰⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 33.

¹¹⁰ Hedonistis berasal dari kata *hedonc* (Yunani) yang berarti nikmat, lezat, senang. Dalam filsafat etika, dikenal adanya aliran hedonisme yang berfaham bahwa yang disebut baik itu adalah sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dan kesenangan, dan yang disebut kebahagiaan adalah tercapainya kenikmatan dan kesenangan duniawi. Lihat: Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur’ān*,... h. 107-108.

¹¹¹ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks*,... h. 31.

mengikrarkan kebenaran yang diakui itu dengan lisannya.¹¹² Contoh ke kafiran jenis ini terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 108

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

“Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.”¹¹³

Diantara mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah Fir'aun. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Fir'aun dan sekutu-sekutunya meyakini bahwa ayat-ayat yang dibawa oleh nabi Musa as adalah kebenaran. Akan tetapi, karena keangkuhan dan kesombongan mereka, keyakinan itu tidak dimanifestasikan dalam bentuk kata dan perbuatan. Sebaliknya, mereka memperlihatkan permusuhan dan pembangkangan.¹¹⁴

فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣٠﴾ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ



“Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "ini adalah sihir yang nyata". Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.” QS. al-Naml (27): 13-14¹¹⁵

¹¹² Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*,... h. 857.

¹¹³ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... h. 17.

¹¹⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an*,... h. 107.

¹¹⁵ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... h. 377-378.

Dalam Surah al-An'ām ayat 33¹¹⁶ menjelaskan bahwa kaum musyrik Arab di Makkah sebenarnya mengetahui dan percaya bahwa Muhammad adalah nabi yang diutus oleh Allah dan ajaran-ajarannya adalah benar. Akan tetapi, mereka tetap menyatakan pengingkaran, karena didorong oleh beberapa sebab diantaranya oleh rasa superioritas, kehormatan, takut kehilangan harta, sombong, dan lainnya.¹¹⁷

Dengan demikian timbulnya *kufṛ al-juhūd* bukanlah karena ketidak-tahuan dan ketidakpercayaan terhadap kebenaran, melainkan karena adanya faktor-faktor tertentu yang menghalangi seseorang mewujudkan kepercayaan dalam bentuk kata dan perbuatan.

d. Kafir *Nifāq*

Nifaq adalah mengakui dengan lisan tetapi diingkari oleh hati. Menurut al-Raghib sebagaimana dikutip oleh Harifuddin Cawidu bahwa nifaq itu adalah masuk ke dalam syara' (agama) dari satu pintu dan keluar darinya dari pintu yang lain. Hal ini didasarkan pada QS. al-

¹¹⁶ قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بَيَّاتِ اللَّهُ

تَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” Lihat: Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,... h. 104.

¹¹⁷ Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Qurais Siḥāb*,... h. 28

Taubah (9): 67¹¹⁸ yang mengatakan bahwa orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang *fasiq*, yaitu orang yang keluar dari syara'. Sedangkan menurut al-Ṭabaṭaba'i, *nifāq* dalam istilah al-Qur'ān adalah menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran, hal ini didasarkan pada QS. al-Mā'idah (5): 41¹¹⁹

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ
قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ... ﴿٤١﴾

“Hai rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengata-kan dengan mulut mereka, kami telah beriman, padahal hati mereka belum beriman...”¹²⁰

Kemunafikan dimasukkan dalam kategori kufr karena pada hakikatnya perilaku nifaq adalah kekafiran yang terselubung. Orang-orang munafiq pada dasarnya, mengingkari Allah, rasul-rasul beserta ajaran-ajarannya, meskipun secara lahiriyah mengenakan baju mu'min. Karena termasuk kategori *kufri*, maka kemunafikan seringkali diidentifikasi oleh al-Qur'ān dengan term *kufri*, disamping term *nifaq*.¹²¹

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ
وَيَقْبِضُونَ ۗ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤١﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangan mereka. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”
Lihat: Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,... h. 197.

¹¹⁹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufri Dalam Al-Qur'ān*,... h. 124.

¹²⁰ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,... h. 114.

¹²¹ Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Qurais̄ Siḥāb*,... h. 35-36.

Para ulama' ada yang mengategorikan munafiq sebagai kekafiran yang terburuk, keburukan orang munafik adalah dalam diri mereka berkumpul sifat-sifat buruk sekaligus yakni khianat, dusta, sekaligus kafir. Menurut Rasyid Riḍa sebagaimana yang dikutip oleh Arief Kamaluddin bahwa ruh orang-orang munafik adalah seburuk-buruknya ruh, jiwanya sejahat-jahatnya jiwa, dan akalnya seburuk-buruknya akal.¹²²

e. Kafir *Ni'mah*

Yaitu kafir karena tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Contoh kekafiran jenis ini terdapat dalam QS. Ibrāhīm (14):

7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”¹²³

Para ahli sependapat bahwa alam ini merupakan satu sistem atau kesatuan yang saling terkait. Bumi dan sekitarnya adalah satu sub sistem dari sistem alam raya. Sedangkan manusia yang mendiami bumi dapat dianggap sebagai sub sistem dari bumi karenanya ia merupakan

¹²² Arief Kamaluddin, *Konsep Kafir Menurut M. Qurais̄ Siḥāb*,... h. 36.

¹²³ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,... h. 256.

sub-sub dari sistem alam raya secara keseluruhan.¹²⁴ Kemudian al-Qur'ān menyatakan bahwa bumi dan isinya diciptakan untuk kepentingan manusia QS. al-Baqarah (2): 29. Maka sangatlah tepat bila dikatakan bahwa semua yang ada di alam ini diatur oleh *Zat* yang Maha Kuasa, yang telah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada, merupakan nikmat bagi manusia.¹²⁵

Kafir ni'mah dalam arti penyalahgunaan nikmat-nikmat Tuhan, sebenarnya telah dilakukan secara langsung oleh orang-orang yang tergolong *kafir* (*kafir inkar, kafir juhud, musyrik, dan munafiq*). Mereka terlibat dalam penyalahgunaan nikmat-nikmat Tuhan karena tidak menggunakan nikmat Tuhan untuk mencari keridhaan Allah.¹²⁶

f. Kafir *Syirik*

Syirik dalam arti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu selain-Nya sebagai sesembahan, objek pemujaan, dan tempat menggantungkan harapan dan dambaan, termasuk dalam kategori *kufir*. Syirik digolongkan dalam kekafiran sebab perbuatan itu mengingkari keesaan Tuhan yang berarti mengingkari Tuhan sebagai *Dzat* yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Dalam al-Qur'ān, orang-orang musyrik terkadang ditunjuk dengan term *kafīr (al-lazīna kafarū, al-*

¹²⁴ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks*,... h. 35.

¹²⁵ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks*,... h. 35.

¹²⁶ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'ān*,... h. 148.

kāfirūn, al-kuffār) disamping term *musyrik* itu sendiri.¹²⁷ Contoh kekafiran jenis ini terdapat QS. ‘Ali Imrān (3): 151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. tempat kembali mereka ialah neraka dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.”¹²⁸

Yang banyak disoroti oleh al-Qur’ān adalah jenis syirik besar dalam bentuk paganisme¹²⁹ atau keberhalaan. Nabi Nuh adalah nabi pertama yang menemukan berhala saat dipuja oleh kaumnya. Diantara berhala-berhala itu ada *wudd, suwa, yagut, ya’uq, dan nasr* yang dikisahkan dalam QS. Nuh (71): 23. Nabi Hud mendapati kaumnya (‘Ad) menyembah Tuhan-Tuhan yang banyak dikisahkan dalam QS. Hūd (11): 53, dan Ibrahim as adalah putra seorang pemahat, penjual sekaligus penyembah berhala dikisahkan dalam QS: al-An’ām (6): 74, dan QS. al-

¹²⁷ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur’ān,...* h. 135-136.

¹²⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya,...* h. 69.

¹²⁹ Konon, paganisme di kalangan Arab Jahiliyyah khususnya Hijaz (Mekkah dan sekitarnya) dibawa oleh seorang laki-laki bernama Amr bin Luhay. Dalam suatu perjalanan ke Syam, ia bertemu rombongan penyembah berhala. Ia tertarik pada berhala-berhala itu karena pemujanya menganggap bahwa berhala dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Kemudian diambilnya sebuah berhala yang bernama Hubal. Patung itu dibawa pulang ke Mekkah dan diletakkan di atas Ka’bah. Lalu ia mengajak orang lain untuk bersama-sama memuja patung itu dengan dasar keyakinan tadi. Selain Hubal, orang-orang Arab Jahiliyyah masih juga menyembah patung lain, seperti Latta, ‘Uzza, Manat yang disebut dalam QS. al-Najm (53): 19-23. Patung lainnya Isaf, Na’ilat, Sa’d, Ḍu al-Ṣira’, al-Uqaysar, Ḍu al-khilsat, dan lainnya. Lihat: Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur’ān,...* h. 107-108.

Anbiyā' (21): 52. Sampai pada periode nabi Muhammad SAW, aktivitas keberhalaan masih menjadi agenda kenabian.¹³⁰

2. Kafir Menurut Fuqaha'

a. Kafir *Harbi*

Kafir harbi adalah kaum kafir yang memusuhi Islam. Negara yang bermusuhan dengan Islam disebut Darul Harbi. Apabila kafir harbi berada dalam negara Islam, mereka harus diperlakukan lebih keras daripada orang-orang kafir *zimmi*. Hal ini dikarenakan oleh sifat dan sikap mereka yang selalu berbuat kerusakan di muka bumi, terutama terutama pelanggaran terhadap kemahaagungan dan kemahasempurnaan Allah (QS. al-Mā'idah/5: 33). Orang-orang kafir harbi tidak dapat perlindungan dari pemerintah Islam, kecuali jika mereka mau tunduk dan patuh di bawah peraturan pemerintah Islam.¹³¹

g. Kafir *Kitābi*

Kafir kitabi adalah orang-orang kafir yang memiliki kitab samawi, yaitu kitab suci yang diturunkan Allah SWT. Pada dasarnya mereka mengimani beberapa kepercayaan pokok yang dianut Islam. Akan tetapi, kepercayaan mereka tidak utuh, penuh cacat, dan parsial. Mereka membuat diskriminasi terhadap rasul-rasul Allah dan kitab-kitab sucinya, terutama terhadap nabi Muhammad SAW dan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an mereka disebut *ahl al-kitab*.¹³²

¹³⁰ M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks*,... h. 34-35.

¹³¹ Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*,... h. 858.

¹³² Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*,... h. 859.

h. Kafir *Mu'āhid*

Kafir *mu'āhid* adalah kafir harbi yang telah menandatangani perjanjian damai dengan pemerintah Islam. Hak dan kewajiban mereka ditentukan menurut al-Qur'ān dan sunnah Rasulullah SAW, dan disepakati bersama. Oleh karena itu, mereka harus dilindungi hak-hak dan kewajibannya, selama mereka tidak melanggar perjanjian yang telah ditanda tangani. Menurut ulama' fiqh, mengadakan perjanjian damai dengan kafir harbi dibolehkan berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Taubah (9) ayat 1 dan 4.¹³³

i. Kafir *Musta'min*

Kafir *musta'min* adalah kafir yang bermukim sementara atau bertamu di suatu wilayah kekuasaan Islam dan keamanan mereka selama di Darul Islam dijamin. Hak dan kewajiban mereka pun dalam negara Islam harus dilindungi. Lamanya mereka bermukim di negara Islam tidak boleh lebih dari satu tahun, jika melewati batas itu, maka statusnya berubah menjadi kafir *zimmi*.¹³⁴

j. Kafir *Zimmi*

Kafir *zimmi* adalah orang kafir yang berdamai dengan orang Islam, tinggal di negara Islam, dan mematuhi seluruh hukum dan perundang-

¹³³ M. Alifudin Ikhsan, *Fiqh HAM Dan Hak Kebebasan Beribadah Minoritas Dzimmi Di Indonesia*, Jurnal JIPPK, Vol. 2, No. 1, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017) h. 36. Lihat: <http://journal2.um.ac.id>

¹³⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, terj. Nor Hasanudin, Cct. II, Jilid IV, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 77.

undangan yang berlaku di negara Islam.¹³⁵ Mereka bebas melakukan aktivitas duniawi dan keagamaan selama tidak mengganggu kemaslahatan umu yang ada di negara Islam. Sebagai jaminan keamanan, mereka diwajibkan membayar pajak (*jizyah*) yang jumlahnya ditentukan oleh negara Islam.¹³⁶

k. Kafir *Riddah*

Kafir *riddah* adalah orang Islam yang keluar dari agama Islam, baik dinyatakan ketika berada di negara Islam maupun berada di negara kafir. Seorang muslim dinyatakan murtad apabila ia memberi pengakuan sadar dan bebas dari paksaan dan tekanan. Jika ia dipaksa, maka dalam pandangan Islam dia tetap sebagai orang yang beriman, sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Nahl (16): 106.¹³⁷ Di masa klasik, banyak kafir zimmi yang menduduki jabatan penting, khususnya *ahl kitab* tapi setelah perang salib usai, sikap toleransi dari kaum muslimin mulai berkurang, kepercayaan yang penuh berganti menjadi kecurigaan.¹³⁸

¹³⁵ M. Alifudin Ikhsan, *Fiqh Ham Dan Hak Kebebasan Beribadah*,... h. 36.

¹³⁶ Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*,... h. 860.

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ

بِالْكَفْرِ^{١٣٧} صَدْرًا فَغَلَّبَهُمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.” Lihat: Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 214.

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1988), h. 462.

E. Dampak Kekafiran

Orang-orang kafir yang berbuat sekehendak hati dan melanggar aturan Allah, akan menerima akibat buruk yang menurut al-Qur'ān berupa siksa yang berganda di dunia dan akhirat.¹³⁹

Secara umum, al-Qur'ān menggunakan kata *'azāb* dan *'iqāb* untuk menggambarkan akibat-akibat buruk orang-orang kafir. *'Azāb* secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan sakit, rasa tidak enak, dan ketidakbebasan. Term *'azāb* dan derivasinya yang berarti siksa sangat dominan dalam al-Qur'ān yang terulang sebanyak 410 kali. *'Azāb* tidak hanya digunakan untuk siksa dan hukuman di akhirat, melainkan juga tuntuk siksa dan hukuman di dunia.¹⁴⁰

Sedangkan term *'iqāb* atau *mu'aqabat*, dan *'uqubat* sebagai padanan dari karta *'azāb* berasal dari kata dasar *'aqb* yang berarti ujung tumit, yang mengikuti, yang datang kemudian, atau dari kata dasar *'uqb* yang berarti akhir dan kesudahan atau akibat dari sesuatu. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan siksa digunakan kata *'iqāb* dan *'uqubat* yang berarti kesudahan dan akibat buruk dari perbuatan jahat.¹⁴¹

Selain term *'azāb* dan *'iqāb*, siksa Tuhan juga ditunjukkan dengan term *gaḍab*, *sakhat* (*sukht*), *la'nat*, *intiḡam*, *ihlak*, dan sebagainya.¹⁴²

¹³⁹ Zamroni, *Konsep Kafir Menurut Khawarij*,... h. 24.

¹⁴⁰ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'ān*,... h. 184.

¹⁴¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'ān*,... h. 185.

¹⁴² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'ān*,... h. 185.

Selain akan mendapatkan siksa di dunia dan akhirat, orang-orang kafir juga akan mendapatkan ‘azab di alam barzakh, di sana mereka akan diliputi dengan rasa takut dan cemas, serta mendapatkan siksaan kubur.¹⁴³

F. Pandangan Ulama’ Tafsir Tentang Makna *Kāfir*

1. Syaikh Nawawi al-Bantani¹⁴⁴

Kāfir bermakna ingkar, dalam menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 275, ia memberikan penjelasan tentang makna *kāfir*. Menurut Nawawi al-Bantani, makna *kaffārin* pada akhir penggalan ayat tersebut adalah ingkar, yakni ingkar terhadap pengharaman riba dan selalu berbuat dosa karena tetap menjalankan riba sekalipun berkeyakinan sebagai sesuatu yang diharamkan.¹⁴⁵

2. Mahmud Yunus¹⁴⁶

¹⁴³ Nur Lailis Sa’adah, *Kafir Dalam Al-Qur’ān (Studi Penafsiran M. Qurais̄ Shihāb Dalam Tafsir Al-Miṣbāh Dan Relevansinya Dengan Toleransi Di Indonesia)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 24. Pdf

¹⁴⁴ Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu’ṭi Muhammad ibn Umar al-Tarana al-Bantani atau lebih dikenal dengan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Ia adalah mufassir Indonesia yang dilahirkan di kampung Tarana, Banten tahun 1815. Syaikh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama’ yang masyhur baik di Timur Tengah maupun Asia khususnya Indonesia. Diantara gurunya adalah KH. Umar (ayahnya sendiri), Kiyai Sahal, KH. Yusuf, di Mekkah belajar dengan Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Abd al-Gani Duma, Sayyid Ahmad Dimiyati, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, di Madinah belajar dengan Syaikh Muhammad Khatib al-Hambali, di Mesir belajar dengan Syaikh Yusuf Sumbulawini dan Syaikh Ahmad Nahrawi ia juga belajar di Syiria. Dari perguruannya itu ia belajar ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadis, Fiqh, Tafsir, dan lainnya. Tafsirnya bernama *Tafsīr Marāh Labīd al-Nawawi* atau dikenal juga dengan *Tafsīr al-Munīr li Ma’alim al-Tanzil*, kitab ini ditulis pada tahun 1884 dan diterbitkan pada 1888. Lihat: Febri Faiz Romadhon, *Kajian Tafsīr Marāh Labīd tentang Kāfir*, Skripsi, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. 13,14,15, dan 21. Pdf

¹⁴⁵ Al-‘Allamah Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsīr al-Munīr (Marāh Labīd) Jilid 1*, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), h. 288. Pdf

¹⁴⁶ Nama lengkapnya Mahmud Yunus, ia adalah mufassir Indonesia yang dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1899 di desa Sungayang, Batu Sangkar, Sumatera Barat. Tahun

Kāfir bermakna ingkar, dalam menafsirkan QS. al-Naḥl (16): 106, ia memberikan penjelasan tentang makna *kāfir*. Menurut Mahmud Yunus menjelaskan bahwa orang yang ingkar terhadap Allah sesudah beriman dengan kemauannya sendiri maka dia termasuk kafir, kecuali orang yang dipaksa menyebut kata-kata kekafiran dengan lisannya, sedangkan hatinya tetap dalam keimanan seperti ‘Ammar pada masa Rasulullah, maka hal yang demikian tidak tergolong orang kafir.¹⁴⁷

3. Buya Hamka¹⁴⁸

Kāfir bermakna menolak dan tidak percaya terhadap kebenaran. Dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah (5): 36, Hamka mengartikan *kafarū* pada awal ayat tersebut dengan arti menolak atau tidak menerima kebenaran yang dituntunkan oleh rasul yang beliau terima dari Allah.¹⁴⁹ Dan dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah (5): 44, Hamka memaknai *kāfirin* pada akhir ayat tersebut dengan arti menolak dan tidak percaya, menurut Hamka konteks ayat tersebut ditujukan pada orang-orang Yahudi, karena

kelahirannya bersamaan dengan dicituskannya politik etnis atau dikenal oleh masyarakat dengan zaman politik balas jasa dari pemerintah kolonial Belanda. Ia pernah menuntut ilmu di Mesir. Nama tafsirnya adalah Tafsir Qur'an Karim bercorak *lugawī* (bahasa) hal itu dapat diketahui ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 46 dengan mengambil kata *yazunnūn* sebagai kata kunci untuk menjelaskan ayat tersebut. Lihat: Muhammad Asywar Saleh, *Antara Teks dan Konteks: Penafsiran Ulama Atas Kata Kufir Dalam al-Qur'an*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 46, 48 Pdf

Muhammad Asywar Saleh, *Antara Teks dan Konteks: Penafsiran Ulama Atas Kata Kufir Dalam al-Qur'an*,... h. 46.

¹⁴⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2002), h. 397. Pdf

¹⁴⁸ Nama lengkapnya Abdul Malik Karim Abdullah, dilahirkan di desa Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908. Ia adalah mufassir Indonesia yang pernah menjabat sebagai Ketua MUI Pusat tahun 1975. Tafsirnya bernama *Tafsir al-Azhār* lengkap 30 Juz yang tersusun menggunakan *tartīb muṣḥafī*, tafsir ini bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i*. Lihat: Muhammad Asywar Saleh, *Antara Teks dan Konteks: Penafsiran Ulama Atas Kata Kufir Dalam al-Qur'an*,... h. 46.

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhār Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), h. 1728.

mereka mengaku memegang teguh setia kepada Taurat tetapi tidak mau menjalankan hukum-hukumnya.¹⁵⁰

4. Hasbi al-Shiddiqie¹⁵¹

a. *Kāfir* bermakna kufur, ingkar, dusta

Dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah (5): 36, ia mengartikan *kafarū* pada awal ayat tersebut dengan arti orang-orang yang mengkufuri Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya, dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Mereka itu jika memiliki emas sepenuh bumi atau dua kali lipat dari itu, lalu ingin menebus diri dengan hartanya itu, maka tebusan itu tidak diterima. Mereka akan tetap menderita azab yang pedih atas kekufuran dan keingkarannya.¹⁵²

b. *Kāfir* bermakna menutupi kebenaran

Dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah (5): 44, Hasbi al-Shiddiqie memaknai *kāfirīn* pada akhir ayat tersebut dengan arti orang-orang yang menutupi kebenaran, seperti orang-orang Yahudi yang menghukum pezina dengan menghitamkan muka, mereka menyembunyikan hukum Allah. Hukum yang terkandung dalam ayat ini bersifat umum yang

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsīr al-Azhār Jilid 3*,... h. 1745.

¹⁵¹ Nama lengkapnya Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqie, lahir 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ia adalah mufassir Indonesia yang merupakan keturunan Aceh Arab, menurut silsilah ia merupakan keturunan Abu Bakr al-Ṣiddiq generasi ke-37. Ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga tahun 1972. Kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama' tampak dari beberapa gelar Doktor (*Honoris Causa*) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 29 Oktober 1975. Sebelumnya pada tahun 1960, ia diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Hadis pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tafsirnya ada dua, *Tafsīr al-Nūr* dan *Tafsīr al-Bayān*. Lihat: Marhadi, *Tafsīr al-Nūr dan Tafsīr al-Bayān karya M. Hasbi al-Shiddiqie (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 34, 35, 38 Pdf

¹⁵² M. Hasbi al-Shiddiqie, *Tafsīr al-Nūr Jilid 2*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), h. 1075.

berlaku bagi siapapun yang meninggalkan kitab Allah dan tidak mau menghukumi sesuatu dengan kitab Allah.¹⁵³

5. Imam Syaukani¹⁵⁴

Kāfir bermakna terdinding dan tertutup, dalam menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 6, ia memberikan penjelasan tentang makna *kāfir*. Menurut Syaukani, asal makna *al-kufr* secara etimologi adalah *al-sir wa al-tagṭiyah* (terdinding dan tertutup). Seorang penyair mengatakan pada malam hari: *fi lailatin kafara al-nujūma gamāmuḥā* artinya kepekatan awannya menutupi bintang-bintang. Yakni menutupinya, karena itu pula orang kafir disebut *kāfir*, karena dengan kekufurannya ia tertutup (tidak tertuntut) dari keharusan melaksanakan apa yang merupakan konsekuensi keimanan.¹⁵⁵

6. Imam al-Ṭabari¹⁵⁶

¹⁵³ M. Hasbi al-Shiddiqie, *Tafsīr al-Nūr Jilid 2*,... h. 1088.

¹⁵⁴ Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Abdullāh bin al-Ḥasan ibn Muhammad ibn al-Ṣalāh ibn ‘Ali ibn ‘Abdullāh al-Syaukāni, al-Khaulāny, al-Ṣan’āny (Abū ‘Abdillāh), lahir pada hari senin 28 Ṣū al-Qa’dah 1173 H/1759 M di desa Hijratu Syaukān, Yaman Utara, dan wafat di Ṣan’a, 27 Jumadil Akhir 1250 H/1834 M di makamkan di pemakaman Khuza’ah. Diantara gurunya adalah ‘Ali al-Syaukāni (ayahnya sendiri), Abd al-Raḥman al-Qasīmi al-Madiny, Aḥmad bin Amir al-Ḥadai, Aḥmad bin Muḥammad al-Ḥazarī, Ismā’il bin Ḥasan, ‘Abdullāh bin Ismā’il al-Sahmī, al-Qāsim bin Yaḥya al-Khaulānī, ‘Abdullah bin Ḥusain, Ḥasan bin Ismā’il al-Magribi, ‘Abd al-Qādir bin Aḥmad, dan lainnya. Tafsirnya bernama *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ baina Fannaīy al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘ilmi al-Tafsīr*, kitab ini dapat kita jumpai di *al-Jāmi’ al-Kābir* berjumlah enam jilid besar dengan nomor katalog 79, berkodekan Tafsīr dengan judul *Maṭla’ al-Badrain wa Majma’ al-Baḥrain*. Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Matba’ah al-Bāby al-Halaby, tahun 1349 H. Lihat: Muhammad Maryono, *Ijtihād al-Syaukānī dalam Tafsīr Fath al-Qadīr: Tela’ah Atas Ayat-Ayat Poligami*, Jurnal al-‘Adalah, Vol. 10, No 2, (Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta, 2011), h. 142, 143, dan 145. Pdf atau lihat: <https://media.neliti.com>

¹⁵⁵ Al-Syaukāni, *Fath al-Qadīr Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), h. 153-154. Pdf

¹⁵⁶ Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jabir bin Yazid bin Kasīr bin Galib Abu Ja’far. Mufassir yang dijuluki bapak tafsir ini dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan). Sebenarnya banyak sekali ulama’ yang lahir di kota ini, namun mereka tidak menisbatkan diri kepadanya, melainkan menisbatkan diri mereka kepada Tabarstan termasuk Imam al-Ṭabari. Mayoritas sarjanawan mengatakan bahwa al-Ṭabari dilahirkan pada tahun 224 H. Perjalanannya dalam menuntut ilmu mengharuskan ia keluar dari kampungnya, diantaranya ia pernah belajar di Kufah berguru dengan Syaikh Abu Kuraib Muhammad bin Ala’ al-Hamdani, kemudian ke Baṣrah, Bagdad, kemudian ke Mesir, ke Syam belajar ilmu al-

Kāfir bermakna ingkar, dalam menafsirkan QS. Ali ‘Imrān (3): 4, ia memberikan penjelasan tentang makna *kāfir*. Menurut Imam al-Ṭabari, lafaz *al-lazīna kafarū* adalah orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah. Adapun yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah adalah tanda-tanda kekuasaan Allah serta hujjah-hujjah-Nya.¹⁵⁷

7. Imam al-Qurṭubī¹⁵⁸

Kāfir bermakna ingkar, dalam menafsirkan QS. al-Rūm (30): 8, ia memberikan penjelasan tentang makna *kāfir*. Menurut al-Qurṭubī huruf *lam* pada lafaz *lakāfirīn* pada akhir ayat tersebut adalah *taukid* (penegas). Perkiraan maknanya adalah sungguh mereka kafir dengan pertemuan atas Tuhannya. Dalam kalimat tersebut ada yang disebutkan terlebih dahulu dan ada yang disebutkan di akhir. Maksudnya benar-benar mengingkari kebangkitan setelah mati.¹⁵⁹

Qur’ān, Fiqh, Hadis, Bahasa, Nahwu Ṣarraf, ilmu ‘Aruḍ, kemudian ke Bagdad kembali dan wafat di Bagdad. Tafsirnya berjudul *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ay al-Qur’ān* karya monumental yang menduduki posisi tertinggi diantara tafsir-tafsir yang lain. Lihat: Al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), h. 8, 8, 9, dan 40. Pdf

¹⁵⁷ Al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari Jilid 5*,... h. 21.

¹⁵⁸ Nama lengkapnya adalah al-Imam Abu Abdullāh Muhammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Inṣārī al-Khazraǧī al-Andalusī atau bisa disebut Abū ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Abū Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazraǧī Syams al-Dīn al-Qurṭubī. Ia dikenal sebagai ulama’ Fiqh bermazhab Maliki yang zuhud, wara’, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta senantiasa menyibukkan diri dalam menulis dan beribadah, ia wafat pada tahun 671 H. Di Andalusia ia berguru dengan Abū Ja’far Aḥmad ibn Muhammad al-Qaisī, Abū Sulaimān Rabi’ ibn Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad al-Asy’ari al-Qurṭubī, dan lainnya. Sementara di Mesir ia berguru dengan Abū al-Abbās Diyā’ al-Dīn Aḥmad ibn Umar Ibrāhīm ibn Umar al-Anṣārī al-Qurṭubī al-Mālīki al-Faqīh, dan lainnya. Tafsirnya bernama *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* dengan sumber *bi al-ma’sūr*. Lihat: Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, *Epistemologi Tafsir al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān karya al-Qurṭubī*, Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 2, (Tulung Agung: IAIN Tulung Agung, 2017), h. 496, 497, dan 507. Pdf lihat juga: <https://www.researchgate.net>

¹⁵⁹ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī Jilid 14*, (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), h. 20. Pdf

BAB III

BIOGRAFI IBNU KAŠĪR DAN M. QURAIŠ ŠIḤĀB

A. Ibnu KašĪr dan TafsĪr Ibnu KašĪr

1. Biografi

Ibnu KašĪr lahir di kota Baṣrah pada tahun 700 H/1300 M di Timur Bašri, wilayah bagian Damaskus. Nama lengkapnya adalah Imad al-dĪn Ismā'īl bin Umar bin KašĪr, lebih dikenal dengan sebutan Ibn KašĪr. Saat usianya 3 tahun ayahnya meninggal dunia, sejak saat itu ia diasuh oleh kakaknya di Damaskus.¹⁶⁰ Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengenal, belajar, dan mengkaji berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu KašĪr memiliki banyak kemampuan, diantaranya daya ingat yang kuat dan daya tangkap yang baik, menguasai bahasa, merangkai sya'ir, dan menulis banyak buku.¹⁶¹

Ibnu KašĪr dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang tafsĪr, hadĪs, sejarah, dan fikih. Muhammad Ḥusain al-ŽahabĪ sebagaimana dikutip oleh Hamim Ilyas mengatakan bahwa “Imam Ibnu KašĪr adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli, seorang ahli hadĪs dan mufassir yang sangat paripurna, dan pengarang banyak kitab.”¹⁶²

¹⁶⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'ān Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 75

¹⁶¹ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h. 64.

¹⁶² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 133.

Guru pertamanya ialah Syaikh Burhan al-dīn al-Fazari (660-729 H), tidak lama setelah itu ia berguru kepada Ibnu Taimiyyah (w. 728 H). Dalam bidang hadīs, ia banyak belajar dari ulama'-ulama' Hijaz. Ia memperoleh ijazah dalam bidang hadīs dari al-Wanī. Ia juga dididik oleh pakar hadīs terkenal di Damaskus yakni Jamal al-dīn al-Mizzī (w. 742H/1342 M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Dalam waktu yang cukup lama, ia hidup di Damaskus sebagai orang yang sederhana dan tak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindiq yang didakwa menganut paham *ḥulūl* (inkarnasi).¹⁶³ Penelitian ini dipimpin oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nāṣirī di akhir tahun 741 H/1314 M.¹⁶⁴

Sejak saat itu, ia mendapat kepercayaan di berbagai jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Diantaranya, dalam bidang hadīs ia menjadi guru di Lembaga Pendidikan Turba Umm Ṣalīh (sebuah lembaga pendidikan) menggantikan gurunya Muhammad bin Muhammad al-Ẓahabī (1284-1348 M) dan pada tahun 756 H/1355 M setelah Hākim Taqiuddin al-Subkī wafat ia diangkat menjadi kepala Dār al-Hadīs al-Asyrafīyah (sebuah lembaga pendidikan hadīs).¹⁶⁵ Kemudian dalam bidang tafsīr, pada tahun

¹⁶³ Inkarnasi berasal dari kata latin *incarnatio* (*in*: masuk ke dalam, *caro/carnis*: daging), artinya ialah masuknya Kristus ke dalam daging manusia. Ditegaskan dalam Yoh 1: 14. Dengan kata lain, artinya adalah firman Allah telah menjadi daging, maksudnya Allah telah menjadi manusia di dalam Yesus orang Nazerat. Lihat: G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 226. Lihat juga: <https://books.google.co.id>

¹⁶⁴ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,... h. 132.

¹⁶⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cct. IX, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 80.

768 H/1366 M ia diangkat menjadi Guru Besar Tafsīr oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus.¹⁶⁶

Demikian pula dalam bidang fiqh, ia dijadikan konsultan oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 H/1358 M), dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni pemberontakan Baydamur (763 H/1361 M), serta dalam menyerukan jihad (770-771 H/1368-1369 M).¹⁶⁷

Ketika berbicara geneologi keilmuan adalah suatu keniscayaan bahwa pemikiran seseorang pasti, sengaja atau tidak disengaja akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya. Ibnu Kaṣīr banyak dipengaruhi oleh ulama'-ulama' terdahulu, seperti Ibnu 'Athiyyah, Ibnu Jarir al-Ṭabari, Ibnu Abi Hatim, dan beberapa ulama' lainnya. Dan tentunya secara umum pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyyah selaku gurunya.¹⁶⁸

Ibnu Kaṣīr wafat pada hari Kamis bulan Sya'ban tahun 774 H/1373 M di kota Damaskus. Jasadnya dimakamkan di samping makam gurunya, Ibnu Taimiyyah.¹⁶⁹

2. Karya-Karya Intelektual

Dalam bidang Sejarah, buku yang dihasilkan oleh Ibnu Kaṣīr diantaranya:

¹⁶⁶ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsīr*,... h. 132-133.

¹⁶⁷ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsīr*,... h. 133.

¹⁶⁸ Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr, Vol. 1, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 78. Lihat juga: <https://journal.uinmataram.ac.id>

¹⁶⁹ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015) h. 54. Pdf

- 1.) *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Permulaan dan Akhir). Terdiri dari 14 jilid, kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting. Dalam buku ini, Ibnu Kasir membagi sejarah menjadi dua bagian dasar: *pertama*, sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad SAW. *Kedua*, sejarah Islam mulai dari periode nabi SAW di Mekah sampai pertengahan abad ke-8 H. Kitab ini sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam, terutama sejarah Dinasti Mamluk di Mesir.¹⁷⁰
- 2.) *Al-Fuṣūl fī Sīrah al-Rasūl* (Uraian Mengenai Sejarah Rasul)
- 3.) *Ṭabaqāt al-Syāfi'īyyah* (Pengelompokan Ulama' Mazhab Syafi'i)
- 4.) *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* (Kisah-Kisah Para Nabi)
- 5.) *Manāqib al-Imām al-Syāfi'ī* (Biografi Imam Syafi'i)¹⁷¹

Dari kelima kitab tersebut, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* adalah karya monumentalnya dalam bidang Sejarah. Kitab-kitab tersebut sampai sekarang masih menjadi rujukan primer untuk kajian sejarah Islam.¹⁷²

Dalam bidang Hadīs, ia menulis beberapa kitab, diantaranya:

- 1.) *Kitāb Jamī' al-Masānid wa al-Sunan* (Kitab Koleksi *Musnad* dan *Sunan*). Kitab ini terdiri dari delapan jilid, yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadīs yang terdapat dalam *Musnad Aḥmad bin*

¹⁷⁰ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsīr*,... h. 134

¹⁷¹ Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm Karya Ibnu Kaṣīr*, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, Vol. 1, (Kolaka: IAI al-Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2018), h. 4. Lihat juga: <http://journal.iaialmawar.ac.id>

¹⁷² Maliki, *Tafsīr Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya*,... h. 77.

Ḥanbal, Kutub al-Sittah, dan sumber-sumber lainnya, disusun secara alpabetis.

- 2.) *Al-Kutub al-Sittah* (Enam Kitab Koleksi Hadīṣ)
- 3.) *Al-Takmilah fī Ma'rifāt al-Ṣiqāt wa al-Du'afā' wa al-Mujāhal* (Pelengkap untuk Mengetahui Para Periwat yang Terpercaya, Lemah, dan Kurang Dikenal). Terdiri dari lima jilid.
- 4.) *Al-Mukhtaṣar* (Ringkasan Dari *Muqaddimah li 'Ulūm al-Ḥadīṣ* karya Ibnu Ṣalāh). Ada informasi mengatakan bahwa ia pun mensyarahkan hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tetapi tidak sampai selesai. Konon kabarnya kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī dengan *Fatḥ al-Barī'*-nya.
- 5.) *Adillah al-Tanbīh li 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, yaitu buku ilmu hadis yang lebih dikenal dengan nama *al-Bā's al-Ḥadīṣ*.¹⁷³

Dalam bidang Fiqh tak terselesaikan. Ia berencana untuk membuat kitab Fiqh berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, tetapi hanya satu bab mengenai ibadah dalam persoalan haji.¹⁷⁴ Dalam bidang al-Qur'an, ia menulis:

- 1.) *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, yang lebih dikenal dengan nama tafsīr Ibnu Kaṣīr
- 2.) *Faḍa'il Qur'an*
- 3.) *Qā'idah al-Ibni Kaṣir fī al-Qirā'ah*.¹⁷⁵

¹⁷³ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,... h. 133-134.

¹⁷⁴ Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya*,... h. 77.

¹⁷⁵ Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya*,... h. 77-78.

3. Deskripsi Kitab Tafsīr Ibnu Kasīr

Mengenai nama tafsīr yang dikarang oleh Ibnu Kasīr ini, tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karena dalam kitab tafsīr dan karya-karya lainnya, Ibnu Kasīr tidak menyebutkan judul atau nama bagi kitab tafsirnya, padahal untuk karya-karya lainnya ia menamainya.¹⁷⁶ Kitab tafsīr ini muncul pada abad ke-8 H/14 M. Pertama kali diterbitkan di Kairo pada 1342 H/1923 M yang terdiri dari empat jilid. Berbagai cetakan dan penerbitan lainnya, pada umumnya formatnya hampir sama. Hanya saja dengan semakin majunya teknologi, naskah cetakan tafsīr ini dicetak dengan lebih bagus lagi. Bahkan sudah banyak beredar dalam bentuk CD¹⁷⁷, sehingga dengan memanfaatkan teknologi komputer pengkajian dapat dilakukan secara relatif lebih cepat dan akurat.¹⁷⁸

Tafsir Ibnu Kasīr terdiri dari 8 jilid (dalam cetakan atau terbitan lain disebutkan hanya 4 jilid), jilid 1 berisi surah al-Fāṭiḥah (1) dan al-Baqarah (2), jilid kedua berisi surah Ali ‘Imrān (3) dan al-Nisā’ (4), jilid ketiga berisi surah al-Mā’idah (5) sampai al-A’rāf (7), jilid keempat berisi surah al-Anfāl (8) sampai surah al-Naḥl (16), jilid kelima berisi surah al-Isrā’ (17) sampai al-Mu’minūn (23), jilid keenam berisi surah al-Nūr (24) sampai

¹⁷⁶ Demikian pula dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama’ klasik, dari sumber yang dihimpun, belum ada data yang menyebutkan judul karyanya ini. Meski demikian, para penulis sejarah tafsīr al-Qur’ān seperti Muḥammad Ḥusain al-Žahabī dan Muḥammad ‘Alī al-Šābūnī menyebut tafsir karya Ibnu Kasīr ini dengan *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Dalam berbagai naskah cetakan yang terbit pun pada umumnya diberi judul *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, namun ada pula yang memakai judul *Tafsīr Ibnu Kasīr*. Lihat: Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,... h. 135.

¹⁷⁷ Misalnya program CD al-Qur’ān al-Karīm yang dikeluarkan oleh Šakhr (1997). Dalam program CD ini, selain *Tafsīr Ibnu Kasīr*, disertai pula dua kitab tafsir lainnya, yaitu *Tafsīr al-Qurṭubī* dan *Jalālain*. Lihat: Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,... h. 136.

¹⁷⁸ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,... h. 136.

Yāsīn (36), jilid ketujuh berisi surah al-Şaffat (37) sampai surah al-Wāqī'ah (56), dan jilid kedelapan berisi surah al-Ĥadīd (57) sampai al-Nās (114).¹⁷⁹

Dalam menafsirkan ayat, mula-mula diterangkan pengertian yang sederhana. Ayat-ayat yang lain yang setema dihadirkan untuk memperoleh kejelasan makna dan keterkaitan strukturalnya dalam al-Qur'ān. Ibnu Kaṣīr menampilkan teknik *munāsabah* ini dengan upaya yang lebih keras dan luas daripada kitab-kitab tafsir sebelumnya yang mencoba melakukannya.¹⁸⁰

a. Latar Belakang Penulisan

Mengenai latar belakang penulisan tafsīr ini, Ibnu Kaṣīr mengemukakan sebabnya dalam muqaddimah tafsīrnya, adapun keterangan tersebut adalah sebagai berikut:

“Kewajiban para ulama’ adalah harus menggali dan mengungkapkan arti firman Allah dan mempelajari hikmah yang terkandung di dalamnya, kemudian mengajarkan dan menyebarkannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. ‘Ali Imrān (3): 187¹⁸¹

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ
فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ نَمْنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ



“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya, lalu mereka

¹⁷⁹ Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya*,... h. 78-79.

¹⁸⁰ Syukran Affani, *Tafsir Al-Qur'ān: Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 161.

¹⁸¹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr Jilid 1*, terj. Salim Bashreisy dan Said Bashreisy, Cct-5, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. xv.

melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.”¹⁸²

Menurut Ibnu Kāsir, ayat ini menyatakan bahwa Allah telah mencela *ahl al-kitāb* lalu mengabaikannya, karena semata-mata mengejar kekayaan dan keuntungan dunia. Karena itu tugas dan kewajiban kita, umat Islam menjauhkan diri dari apa yang telah dicela oleh Allah dan benar-benar melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, kemudian mengajarkannya, serta menghayati sedalam-dalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ḥadīd (57): 16¹⁸³

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ
قُلُوبُهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ۝

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya, telah diturunkan al-Kitāb kepadanya kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹⁸⁴

Menurut Ibnu Kāsir, ayat ini, Allah mengingatkan bahwa sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang telah mati, demikian pula dapat menghidupkan hati (jiwa) dengan iman dan melakukannya sesudah menjadi keras karena dosa dan maksiat. Dan kepada Allah

¹⁸² Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 75.

¹⁸³ Ibnu Kāsir, *Tafsir Ibnu Kāsir Jilid 1*,... h. xvi

¹⁸⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 539.

harapan kami semoga memberi petunjuk hidayah-Nya kepada kami, sungguh Dia Maha Pemurah dan Maha Pemberi.¹⁸⁵

b. Sumber Tafsir

Sumber penafsiran dalam kitab Ibnu Kasīr adalah *bi al-ma'sur*. Yaitu penafsiran yang mengedepankan riwayat dan memberi ruang yang kecil kepada akal. Penafsiran jenis ini adalah penafsiran yang pertama kali muncul dalam sejarah intelektual Islam.¹⁸⁶ Dalam tafsirnya, ia juga menggunakan riwayat *isra'iliyat*¹⁸⁷, namun dengan begitu selektif. Ibnu Katsir mengklasifikasikannya ke dalam tiga jenis berdasarkan kategori kesesuaian atau tidaknya dengan ajaran Islam, *pertama*, *israiliyat* yang sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, riwayat yang berbeda dengan ajaran Islam, maka tidak boleh diterima, contohnya seperti yang dinisbahkan orang-orang Yahui kepada nabi Ḥarun dalam kitab suci mereka pada bagian *Sifrut Khuruj*, bahwa dialah nabi Ḥarun yang membuat anak sapi jantan untuk bani Israil dan mengajak mereka menyembahnya. *Ketiga*, *israiliyat* yang didiamkan oleh syari'at Islam (*mauquf*), terhadapnya

¹⁸⁵ Ibnu Kasīr, *Tafsir Ibnu Kasīr Jilid 1*,... h. xvi.

¹⁸⁶ Hal ini dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari masa nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis nabi dan pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in, walaupun kemudian masa pertengahan terjadi pergeseran dari *bi al-ma'sūr* kepada *bi al-ra'y*. Lihat: Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ Kerja Sama Adab Press, 2012), h. 90.

¹⁸⁷ Kisah-kisah kenabian dan bangsa yang telah silam bersumber dari *Ahl al-Kitāb*. Lihat: Abd. Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir, Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 101.

tidak dibenarkan juga tidak disalahkan karena tidak terdapat pada suatu pernyataan, baik dari al-Qur'ān maupun hadis nabi SAW.¹⁸⁸

c. Metode Tafsir

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, metode yang ditempuh Ibnu Katsir adalah *tahlili*¹⁸⁹, dikarenakan ia menafsirkan ayat demi ayat dengan analitis menurut urutan mushaf al-Qur'ān. meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*mauḍū'i*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat.¹⁹⁰ Menurutnya langkah-langkah yang paling benar dalam menafsirkan al-Qur'ān ialah:

- 1.) Menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān
- 2.) Menafsirkan al-Qur'ān dengan hadīṣ nabi, bila mana tidak ditemukan penjelasan lain dari ayat al-Qur'ān
- 3.) Qaul al-Ṣahabah, bila tidak ditemukan dalam al-Qur'ān dan hadīṣ nabi. Karena para sahabat banyak mengetahui perihal *sabab al-nuzul* dan kondisi pada waktu itu.

¹⁸⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Cet. 3, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 239-240.

¹⁸⁹ Tahlili adalah salah satu dari metode dalam menafsirkan al-Qur'ān secara analisis, dengan jalan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān secara mendalam dari seluruh aspeknya. Menafsirkannya secara runtut dari awal hingga akhir dan surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf 'Uṣmānī. Kemudian diuraikan aspek *asbāb al-nuzūl*, *balāghah*, serta *munāsabah*-nya. Metode ini cocok untuk kepentingan akademis dimana para pembaca relatif memiliki kesiapan memahami istilah-istilah teknis. Lihat: Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 18-19.

¹⁹⁰ Cara seperti ini sebelumnya telah ditempuh oleh al-Qurṭubī (w. 671 H) dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, sementara *Ibnu Jarir al-Ṭabarī* tidak mengenal pengelompokkan semacam itu. Lihat: Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir...* h. 138.

4.) Referensi tabi'in bila dalam al-Qur'an, hadis, dan qaul al-ṣahabah tidak ditemukan tafsirannya.¹⁹¹

d. Corak Tafsir

Diantara corak Tafsir Ibnu Kaṣīr adalah corak *Fiqh*¹⁹². Karena di dalam tafsirnya, ditemukan beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang dijelaskan secara luas dan panjang lebar, dengan dilakukan *istinbat* dan *tarjih* terhadap pendapat-pendapat tertentu. Dengan menganalisis dalil yang dipakai secara objektif. Hal itu menandakan adanya kecenderungan terhadap fiqh di dalam tafsirnya.¹⁹³ Contohnya dalam menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang baṭil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”¹⁹⁴

Ibnu Kaṣīr memberikan keterangan konteks ayat ini, bahwa Ali bin Abi Ṭalib meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa hal ini berkenaan

¹⁹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IX, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 80.

¹⁹² Corak Fiqh adalah suatu corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Munculnya corak ini disebabkan oleh munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fiqh, sementara nabi telah wafat dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama' terbatas. Dari sinilah kemudian muncul para imam mazhab seperti Imam Abū Ḥanīfah, Imam Mālik, Imam Syāfi'i, Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Lihat: Abdul Syukur, Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an, *Jurnal El-furqona*, Vol. 1, No. 1, (Pemekasan: STI Uṣūl al-dīn Al-Mujtama', 2015), h. 86. Lihat juga: <https://core.ac.uk>

¹⁹³ Hasban, Ardiansyah Ritonga, *Pemikiran Imam Ibnu Kaṣīr Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyahibat*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), h. 16. Pdf

¹⁹⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* h. 18.

dengan seseorang yang mempunyai tanggungan harta kekayaan tetapi tidak ada saksi terhadapnya dalam hal ini, lalu ia mengingkarinya dan mempersengketakannya kepada penguasa, sementara itu, ia sendiri mengetahui bahwa harta itu bukan menjadi haknya dan mengetahui pula bahwa ia berdosa, memakan harta haram. Demikian diriwayatkan Ibnu Mujāhid, Sa'id bin Jubair. Ikrimah, Ḥasan al-Baṣri, Qatadah, al-Suddi, Muqatil bin Hayyan, dan Abd al-Raḥmān bin Zaid bin Aslām.¹⁹⁵

Menurut Ibnu Kaṣīr, keputusan hakim itu tidak dapat merubah sedikitpun hukum sesuatu, tidak membuat sesuatu yang sebenarnya haram menjadi halal atau sebaliknya, hanya saja hakim terikat dengan dirinya. Jika sesuai, maka itulah yang dikehendaki, namun jika tidak hakim tetap memperoleh pahala.¹⁹⁶

B. M. Quraiṣ Ṣihāb dan Tafsīr al-Miṣbāh

1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muḥammad Quraiṣ Ṣihāb. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, kabupaten Sindereng Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya, Abd al-raḥmān Ṣihāb adalah seorang ulama' dan Guru Besar Tafsīr. Abd al-raḥmān Ṣihāb dipandang sebagai salah seorang ulama', pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi yang baik di tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang

¹⁹⁵ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr Jilid 1*,... h. 333.

¹⁹⁶ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr Jilid 1*,... h. 334.

pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada dua universitas tersebut, UMI (1959-1965) dan IAIN Ujung Pandang (1972-1977).¹⁹⁷

Sebagai putra dari seorang Guru Besar, Qurais̄ Ṣiḥāb mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap tafsīr dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur’ān.¹⁹⁸

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dengan masuknya ia ke Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang hingga lulus untuk “nyantri” di pondok pesantren Darul Hadīṣ al-Falāqiyah yang saat itu diasuh oleh al-Ḥabīb Abd al-Qādir bin Faqīh (lahir di Hadramaut, Yaman 1316-1382 H), ulama’ besar yang berwawasan luas, selalu menanamkan rasa rendah hati, toleransi, serta cinta kepada *Ahl al-Bait*.¹⁹⁹

Melihat kemampuan Bahasa Arab dan studi keislamannya yang baik, Qurais̄ Ṣiḥāb dan kakaknya Alwi Ṣiḥāb dikirim ke al-Azhar-Mesir melalui beasiswa provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1958. Ia diterima di kelas Ṣanawiyah. Kemudian ia melanjutkan S1 di Universitas al-Azhar, fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsīr dan Hadīṣ. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc.

¹⁹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an*,... h. 186.

¹⁹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,... h. 7.

¹⁹⁹ Qurais̄ Ṣiḥāb, *Sunnah Syi’ah Bergandengan Mungkinkah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 3

Pada tahun 1969, Quraiṣ Ṣiḥāb meraih gelar MA pada jurusan yang sama dengan judul Tesis : *al-I'jāz al-Tasyrī'i al-Qur'ān al-Karīm (kemukjizatan al-Qur'ān al-Karīm dari segi hukum)*.²⁰⁰

Selama di Cairo, Quraiṣ Ṣiḥāb banyak mendapat pengaruh dari ulama'-ulama' besar yang menganut dan mengajarkan *al-Taqrīb baina al-Mazāhib* (pendekatan antar aneka mazhab), seperti Syaikh Mahmūd Salṭut, Syaikh Abd al-Ḥalīm Mahmūd²⁰¹, Syaikh Muḥammad al-Madanī, Syaikh Muḥammad al-Gazālī, dan lain-lain. Pada tahun 1973, ia dipanggil pulang oleh ayahnya untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan sampai 1980. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.²⁰²

Pada tahun 1980, ia melanjutkan S3 di kampus dan jurusan yang sama, dengan spesialisasi Studi Tafsīr al-Qur'ān, empat tahun kemudian ia meraih gelar Doktor (Dr.) dengan Disertasi : *Nazm al-Durar li al-Biqā'i Tahqīq wa Dirāsah (Kajian Dan Analisis Terhadap Keotentikan Kitab Nazm al-Durar karya Al-Biqā'i)*, dengan penghargaan tingkat I *mumtāz ma'a martabah al-syaraf al-'ulā* (Summa Cum Laude). Dengan itu, ia

²⁰⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,.. h. 7.

²⁰¹ Syaikh Abd al-Ḥalīm Maḥmūd adalah pensyarah Quraiṣ Ṣiḥāb sewaktu menuntut ilmu di Universitas al-Azhar, juga merupakan alumni Universitas al-Azhar yang kemudian melanjutkan pengajian ke Sorbon University dalam bidang Falsafah. Lihat: Afrizal Nur, *M. Quraiṣ Ṣiḥāb Dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 18, No. 1, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2012), h. 23. Lihat juga: <http://ejournal.uin-suska.ac.id>

²⁰² Muhammad Iqlab, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraiṣ Ṣiḥāb*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2010), h. 250. Lihat juga: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>

tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'ān dan Taf̄sīr di Universitas al-Azhar, Cairo Mesir.²⁰³

Secara keseluruhan, Quraiṣ Ṣiḥāb telah menjalani perkembangan intelektual di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar lebih kurang 13 tahun, hampir dapat dipastikan bahwa nuansa dan tradisi keilmuan di lingkungan al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran M. Quraiṣ Ṣiḥāb.²⁰⁴

Pada tahun 1984, Quraiṣ Ṣiḥāb kembali ke Indonesia dan mengajarkan ilmunya di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Kiprahnya dalam bidang pendidikan mengantarkannya menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat pada 1984-1998, anggota MPR RI pada 1982-2002, dan pada 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VIII. Beliau juga merupakan penulis yang produktif. Sosoknya juga sering tampil di media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.²⁰⁵

²⁰³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'ān*,... h. 186.

²⁰⁴ Afrizal Nur, *M. Quraiṣ Ṣiḥāb Dan Rasionalisasi Taf̄sīr*,... h. 23.

²⁰⁵ M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Membumikan Al-Qur'ān: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013).

Qurais̄ Ṣiḥāb memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'ān di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan al-Qur'ān dalam konteks kekinian membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'ān lainnya.²⁰⁶

2. Karya-Karya Intelektual

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Qurais̄ Ṣiḥāb telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan²⁰⁷, antara lain adalah:

- a. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).²⁰⁸
- b. *Kaidah Tafsīr* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).²⁰⁹
- c. *Membumikan al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 2013).²¹⁰
- d. *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsīr Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).²¹¹
- e. *Lentera Hati* (Jakarta: Lentera Hati, 1994).²¹²
- f. *Tafsīr al-Manār: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Makassar: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1984).

²⁰⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,.. h. 8.

²⁰⁷ Atik Wartini, *Tafsīr Berwawasan Gender: Studi Tafsīr Al-Miṣbāḥ Karya M. Qurais̄ Ṣiḥāb*, Jurnal Syadah, Vol. 2, No. 2 (Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta, 2014), h. 54. Lihat juga: <http://oaji.net>

²⁰⁸ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

²⁰⁹ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Kaidah Tafsīr*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

²¹⁰ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Membumikan Al-Qur'ān*.

²¹¹ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsīr Maudū'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)

²¹² M. Iqbal, *Metode penafsiran M. Qurais̄ Ṣiḥāb*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2010), h. 252. Lihat juga: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>

- g. *Pengantin al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- h. *Haji Bersama M. Qurais̄ Ṣiḥāb* (Bandung: Mizan, 1999)
- i. *Sahur Bersama M. Qurais̄ Ṣiḥāb* (Bandung: Mizan, 1999)
- j. *Panduan Puasa Bersama M. Qurais̄ Ṣiḥāb* (Jakarta: Penerbit Republika, 2000)
- k. *Panduan Shalat Bersama M. Qurais̄ Ṣiḥāb* (Jakarta: Penerbit Republika, 2003)
- l. *Fatwa-Fatwa M. Qurais̄ Ṣiḥāb Seputar Ibadah Maḥḍah* (Bandung: Mizan, 1999)
- m. *Fatwa-Fatwa M. Qurais̄ Ṣiḥāb Seputar al-Qur'ān dan Hādīs* (Bandung: Mizan, 1999)
- n. *Fatwa-Fatwa M. Qurais̄ Ṣiḥāb Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)
- o. *Fatwa-Fatwa M. Qurais̄ Ṣiḥāb Seputar Tafsīr al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1999)
- p. *Fatwa-Fatwa M. Qurais̄ Ṣiḥāb Seputar Ibadah Dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999).
- q. *Jilbab Pakaian Wanita Muslim dalam Pandangan Ulama' dan Cendikiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- r. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- b. *Rasionalitas Al-Qur'ān: Studi Kritis Atas Tafsīr a-Manār* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

3. Deskripsi Tafsir al-Miṣbāh

Tafsir al-Misbah adalah karya yang pertama kali ditulis oleh Quraiṣ Ṣiḥāb di Kairo-Mesir pada hari Jum'at. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 yang penulisan pertamanya dimulai dari 1999 hingga 2003. Beliau menafsirkan al-Qur'an 30 juz dibagi ke dalam 15 volume²¹³, disajikan dalam bahasa Indonesia.²¹⁴

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh Quraiṣ Ṣiḥāb dalam karya tafsirnya, diantaranya bahwa al-Qur'an merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam menulis al-Miṣbāh, tidak pernah luput olehnya pembahasan ilmu *munāsabah* yang tercermin dalam enam hal: keserasian kata demi kata dalam satu surah, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawāṣih*), keserasian ayat dengan ayat berikutnya, keserasian uraian awal surah dengan penutupnya, keserasian penutup surah dengan awal surah sesudahnya, keserasian tema surah dengan nama surah.²¹⁵

²¹³ Dari kelima belas volume kitab *Tafsir al-Miṣbāh*, masing-masing memiliki ketebalan yang beragam dan jumlah surah yang dikandungnya pun beragam. Volume satu memuat surah al-Fātiḥah-al-Baqarah, 624 halaman, volume kedua memuat surah Ali 'Imrān-al-Nisā', 659 halaman, volume ketiga memuat surah al-Mā'idah, 257 halaman, volume keempat memuat surah al-An'am, 366 halaman, volume kelima memuat surah al-A'rāf-al-Taubah, 765 halaman, volume keenam memuat surah Yūnus-al-Ra'd, 611 halaman, volume ketujuh memuat surah Ibrāhīm-al-Isrā', 585 halaman, volume kedelapan memuat surah al-Kahfi-al-Anbiyā', 524 halaman, volume kesembilan memuat surah al-Ḥajj-al-Furqān, 554 halaman, volume kesepuluh memuat surah al-Syu'arā'-al-Ankabut, 547 halaman, volume kesebelas memuat surah al-Rūm-Yāsīn, 582 halaman, volume keduabelas memuat surah al-Ṣaffāt-al-Syūrā, 601 halaman, volume ketiga belas memuat surah al-Dukhān-al-Wāqī'ah, 586 halaman, volume keempat belas memuat surah al-Ḥādīd-al-Mursalat, 695 halaman, volume kelima belas memuat surah al-Naba'-al-Nās, 644 halaman. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*,... Vol. 1-15.

²¹⁴ Ahmad Musadad, *Konsep Hutang-Piutang Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mushtafa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam, Vol. 6, No. 2, (Madura: Universitas Trunojoyo Madura, 2019), h. 65. Lihat juga: <https://journal.trunojoyo.ac.id>

²¹⁵ Ahmad Musadad, *Konsep Hutang-Piutang Dalam Al-Qur'an*,... h. 65.

Tafsir ini banyak mengemukakan uraian penjelasan terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif. Tafsir ini disajikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, baik oleh akademisi maupun masyarakat umum.²¹⁶

a. Latar Belakang Penulisan

Mengenai latar belakang penulisan tafsir ini, Quraiṣ Ṣiḥāb menjelaskannya pada muqaddimah dalam tafsir al-Miṣbāḥ-nya, diantaranya, yaitu: *pertama*, untuk memudahkan bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan al-Qur'ān dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan yang dijelaskan dalam al-Qur'ān, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan al-Qur'ān, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan, dan referensi.²¹⁷

Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'ān. misalnya tradisi membaca Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahaminya. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang faḍilah-faḍilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan al-Qur'ān secara lebih rinci dan mendalam. *Ketiga*, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar al-Qur'ān, masih banyak yang tidak memahami sistematika penulisan al-Qur'an

²¹⁶ Ahmad Musadad, *Konsep Hutang-Piutang Dalam Al-Qur'an*,... h. 65.

²¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*,... Vol. 1, h. X

yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh. *Keempat*, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad Qurais̄ Ṣihāb untuk menuliskan karya tafsirnya tersebut.²¹⁸

b. Sumber Tafsir

Adapun sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini ada 2 yaitu *pertama*, ijtihad penulis (*ra'yu*). *Kedua*, pendapat mufassir dan fatwa ulama' yang dianggap relevan baik klasik maupun kontemporer.²¹⁹

Tafsir ini kaya akan referensi, diantara sumber referensi yang dimaksud meliputi *Ṣaḥīḥ al-Bukharī* karya Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim bin Ḥajjāj, *Naẓm al-Durār* karya Ibrāhīm bin Umar al-Biqā'i, *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Mīzān* karya Muḥammad Husein al-Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Asmā al-Husna* karya al-Zajjāj, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Jalālain* karya Jalāl al-dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Kabir* karya Fakhr al-dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kasyaf* karya al-Zamakhsyarī, *Nahwa Tafsīr al-Mauḍū'i* karya Muḥammad al-Gazālī, *al-Dural Mansur* karya Jalāl al-dīn al-Suyūṭī, *al-Tabrīr wa al-Tanwir* karya Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr, *Ihyā' 'Ulum al-dīn* karya Imam al-Gazālī, *Jawāhir al-Qur'ān* karya Abu Ḥamid al-Gazālī, *Bayan I'jaz al-*

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh*,... Vol. 1, h. X

²¹⁹ Penggunaan pendapat dan fatwa ulama' lainnya itu adalah dalam rangka menguatkan ijtihadnya. M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh*,... Vol. 1, h. XVII.

Qur'ān karya al-Khaṭṭābī, *Mafatih al-Gaib* karya Fakhr al-dīn al-Rāzi, *al-Burhān* karya al-Zarkasyī, dan lain-lain.²²⁰

c. Metode Tafsir

Dalam menulis tafsirnya, Quraiṣ Ṣiḥāb menggunakan metode *tahlili*.²²¹ Sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, Quraiṣ Ṣiḥāb terlebih dahulu memberikan pengantar terhadap surah yang akan ditafsirkannya.²²² Pengantar surah tersebut memuat penjelasan mengenai: jumlah ayat dan penjelasan berkaitan dengan nama surah, nama lain dari surah tersebut serta terkadang disertai keterangan ayat-ayat yang diambil dan dijadikan nama surah. Setelah menjelaskan nama surah, nomor surah berdasarkan urutan turunnya, terkadang disertai nama-nama surah yang turun sebelum atau sesudahnya. Tema pokok dan tujuan surah dan pendapat-pendapat ulama' terkait hal tersebut. Munasabah antara sebelum dan sesudahnya. Tahap berikutnya,

²²⁰ Taufikurrahman, *Pendekatan Quraiṣ Ṣiḥāb Dalam Tafsīr Al-Miṣbāh*, *Jurnal Makrifat*, Vol. 4, No. 1, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), h. 83. Lihat juga: <http://ejournal.kopertais4.or.id>

²²¹ Lufaei, *Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, Lokalitas Tafsir Nusantara*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1, (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2019), h. 31. Lihat: <https://jurnal.ar-rainy.ac.id>. Terkait hal itu, dijelaskan oleh M. Alfatih Suryadilaga dalam bukunya bahwa metode tahlili muncul sejak akhir abad kedau atau awal abad ke-3 H, yakni periode pembukuan tafsir sebagai suatu istilah yang berdiri sendiri. Metode ini adalah metode tafsir yang paling tua, embrionya sudah ada sejak masa sahabat nabi muhammad saw. Pada awalnya para sahabat hanya menafsirkan beberapa ayat saja, kemudian masa berikutnya, timbul keprihatinan merasa perlu adanya sebuah tafsir yang mencakup keseluruhan isi. M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 42-45.

²²² Kegunaan dari penjelasan yang diberikan Quraiṣ Ṣiḥāb pada pengantar setiap surah adalah untuk memberi kemudahan kepada pembaca agar memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung di dalamnya. Lihat: Taufikurrahman, *Pendekatan Quraiṣ Ṣiḥāb Dalam Tafsīr Al-Miṣbāh*,... h. 81.

mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surah ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas beberapa ayat yang masih memiliki keterkaitan.²²³

Jika ayat tersebut diketahui *asbāb al-nuzul*²²⁴nya serta mempunyai kedudukan yang sah, beliau cantumkan sebagai bahan untuk mendalami kajiannya. Tidak lupa beliau juga menyertakan *munasabah ayat*, karena menurut keyakinannya, al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol itu tak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tersurat, tetapi tersirat.²²⁵

Selanjutnya kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir tentang ayat tersebut.²²⁶

d. Corak Tafsir

Corak tafsir pada kitab Tafsīr al-Miṣbāh adalah *al-adabi al-ijtima'i*²²⁷ atau kemasyarakatan²²⁸. Corak ini berusaha memahami ayat-ayat al-

²²³ Taufikurrahman, *Pendekatan Qurais̄ Ṣiḥāb Dalam Tafsīr Al-Miṣbāh*,... h. 81.

²²⁴ Fungsi *asbab al-nuzul* dalam penafsiran adalah *pertama*, mengetahui hikmah perundang-undangan, *kedua*, memastikan makna al-Qur'an (*al-wuqūf 'alā al-ma'nā*) dan menghilangkan kerancuan (*izālah al-syakk*), *ketiga*, menghilangkan kerancuan dari pembatasan hukum (*da'fu tawahhum al-ḥaṣr*), lihat: Mu'ammār Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, (Yogyakarta: In AzNa Books, 2015), h. 7, 9, dan 13.

²²⁵ Nur Lailis Sa'adah, *Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Qurais̄ Ṣiḥāb Dalam Tafsir Al-Miṣbāh Dan Relevansinya Dengan Tolcransi Di Indonesia)*, Skripsi, Semarang: (UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 41.

²²⁶ Nur Lailis Sa'adah, *Kafir Dalam Al-Qur'an*,... h. 41.

²²⁷ Kata *al-Adabiy* dilihat dari bentuknya termasuk *maṣdar* dan kata kerja "*aduba*", yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Sedangkan kata *al-Ijtima'i*, berakar pada huruf *jim*, *mim*, dan *'ain*: "*jama'a*", yang dapat berarti menyatukan sesuatu. Kata ini menjadi bentuk *ijtima'a* yang melahirkan infinitif "*ijtima'*", yang berarti banyak bergaul

Qur'ān dengan cara mengemukakan ungkapan al-Qur'ān secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'ān dengan bahasa yang indah dan menarik, dan mufassir dengan corak ini berusaha menggabungkan ayat-ayat al-Qur'ān yang dikaji dengan kondisi sosial dan budaya. Arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan dan sosial masyarakat.²²⁹

Corak tafsir yang digunakan oleh Quraiṣ Ṣiḥāb dalam tafsirnya ini salah satu faktor yang menarik pembaca sehingga tumbuh kecintaan terhadap al-Qur'ān bahkan untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'ān.²³⁰ Contoh penafsirannya yang sarat akan corak *al-adab al-ijtima'i* terdapat pada QS. al-Qadr (97: 5) :

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.”²³¹

Menurut Quraiṣ Ṣiḥāb, jika kata *salam* yang terdapat pada ayat tersebut dipahami sebagai kata keadaan, sifat atau sikap. Maka kita dapat berkata bahwa malam tersebut penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang menemuinya atau boleh juga kita berkata

dengan masyarakat atau dapat diterjemahkan “kemasyarakatan”. Lihat: Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009), h. 298.

²²⁸ Taufikurrahman, *Pendekatan Quraiṣ Ṣiḥāb Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ*,... h. 82.

²²⁹ Taufikurrahman, *Pendekatan Quraiṣ Ṣiḥāb Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ*,... h. 82.

²³⁰ Said Aqil Husein al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 71.

²³¹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,... h. 598.

bahwa sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia menemuinya.

Selanjutnya Quraiş Şihāb mengutip pendapat Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *al-Rūh* yang mengungkapkan tentang kedamaian dan ketentraman hati, menjelaskan bahwa hati yang mencapai kedamaian dan ketentraman mengantarkan pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari ketidaktahuan kepada tahu, dari lupa kepada ingat, dari khianat kepada amanah, dari riya' kepada ikhlas, dari lemah kepada kuat, dan dari sombong kepada tawadū'.²³²

Apa yang dikemukakan oleh Quraiş Şihāb di atas merupakan nilai-nilai Qur'ani yang jika diimplementasikan dalam kehidupan manusia dapat mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis. Mereka yang hatinya sudah mencapai kedamaian (salam) tidak akan terpengaruh dengan berbagai kemewahan kehidupan dunia.²³³

²³² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh*,....Vol. 1, h.

²³³ Abdurrahman Rusli Tanjung, *Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i*, Jurnal Analytica Islamica, Vol. 3, No. 1, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2014), h. 173. Lihat juga: <http://jurnal.uinsu.ac.id>

BAB IV

KĀFIR DALAM PENAFSIRAN IBNU KĀSIR

DAN M. QURAIŞ ŞIḤĀB

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan penafsiran Ibnu Kāsir dan M. Quraiş Şiḥāb terhadap kata *kāfir*, kemudian penulis akan memberikan analisis terhadap penafsiran kedua mufassir dengan memaparkan persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan, serta relevansi penafsiran terhadap konteks Indonesia.

Sebelum memaparkan beberapa item di atas, penulis akan terlebih dahulu mengelaborasi ayat-ayat yang berbicara tentang kata *kāfir* dalam al-Qur'ān. Kata *kafara* dan *isytiqaq* (kata jadiannya) berjumlah 525 kali disebutkan dalam al-Qur'ān²³⁴ seperti yang telah disinggung pada bab I, mengingat begitu banyaknya ungkapan kata yang seakar dengan kata *kāfir*, maka penulis membatasi kajian ini pada lima ayat, yakni: QS. al-Mā'dah (5): 44, QS. al-A'rāf (7): 45, QS. al-Taubah (9): 32, QS. al-Ankabūt (29): 47, dan QS. al-Rūm (30): 8. Kelima ayat tersebut adalah ayat-ayat jenis *kafir inkar* berdasarkan klasifikasi yang disusun oleh para mutakallimin.²³⁵

²³⁴ M. Fu'ād 'Abd al-Bāqī', *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1922), h. 605-613.

²³⁵ *Kafir inkar* adalah kekafiran dengan mengingkari Tuhan dengan hati dan lisan serta tidak mengenal ketauhidan. Dengan kata lain, kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, rasul-rasul-Nya dan seluruh ajaran yang mereka bawa. Mereka pun mendustakan ayat-ayat Tuhan, menolak semua yang sifatnya gaib, seperti malaikat, kiamat, hari kebangkitan, neraka, surga, dan sebagainya. Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. VII, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), h. 857.

Pemilihan ayat-ayat tersebut karena dari 525 kali, hanya dalam 35 ayat disebutkan kata *kāfir* dalam bentuk *isim jama' muzakkar sālim* (الْكَافِرُونَ), dan dari 35 ayat itu hanya beberapa ayat yang terdapat data konkret pemaknaan kata *kāfir* dari Ibnu Kāsir dan M. Qurais̄ Ṣiḥāb dalam masing-masing kitab tafsirnya, diantaranya lima ayat yang penulis pilih di atas.²³⁶

A. Penafsiran Ibnu Kāsir dan M. Qurais̄ Ṣiḥāb atas Kata *Kāfir*

1. QS. Al-Mā'idah (5): 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبَانِينَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا
عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَأَخْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا
وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang ‘alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”²³⁷

²³⁶ M. Fu’ād ‘Abd al-Bāqī’, *Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1922), h. 605-613. Lihat: Ibnu Kāsir, *Tafsīr Ibnu Kāsir*, Cet. 2, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008). Lihat juga: M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²³⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 115.

a. Ibnu Kasir

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Kasir banyak memaparkan pendapat para ulama', (Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir). Menurut al-Barra' sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kasir bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi sampai dengan firman-Nya pada QS. al-Mā'idah (5): 45. Ibnu Kasir memaparkan pendapat al-Saddi, menurutnya maksud penggalan ayat tersebut adalah barang siapa yang memutuskan hukum bukan dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah dan ia meninggalkannya dengan sengaja atau melampaui batas padahal ia mengetahui, maka ia termasuk orang-orang kafir.²³⁸

Kemudian Ibnu Kasir memaparkan pendapat lainnya, diantaranya Ali ibn Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwa barang siapa yang ingkar terhadap apa yang diturunkan oleh Allah sesungguhnya ia telah kafir dan barangsiapa yang mengakuinya tetapi tidak mau memutuskan hukum dengannya, maka dia adalah orang yang zalim dan fasik. Sementara Ibn Jarir berpendapat bahwa makna penggalan ayat itu adalah ahl al-kitab atau orang yang mengingkari hukum Allah yang diturunkan melalui kitab-Nya.²³⁹

Abd al-Razzaq telah meriwayatkan dari al-Sauri dari Zakaria dari al-Sya'bi, menurutnya sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kasir bahwa makna

²³⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz. 6, h. 455 dan 468.

²³⁹ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... h. 468.

penggalan ayat ini ditujukan kepada orang-orang muslim. Abd al-Razzaq juga meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ibn Ṭawus dari ayahnya yang menyatakan bahwa Ibn 'Abbas pernah ditanya tentang penggalan ayat tersebut, Ibn 'Abbas menjawab "orang tersebut menyandang sifat kafir." Ibn Ṭawus sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kaṣīr, menyatakan bahwa yang dimaksud kafir dalam ayat ini bukan seperti orang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya. Waki' telah meriwayatkan dari Sa'id al-Makki dari Ṭawus, yang dimaksud dengan kafir dalam penggalan ayat ini bukanlah kafir yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam.²⁴⁰

Jadi, dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Kaṣīr tidak memberikan ijtihadnya tentang makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini, hanya saja ia memaparkan beberapa pendapat dari ulama' lainnya yang boleh jadi pendapat-pendapat itulah yang Ibnu Kaṣīr setuju, diantaranya makna *kāfir* dalam ayat ini bukan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam.

b. Quraiṣ Ṣiḥāb

(Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir). Dalam menafsirkan penggalan ayat ini, M. Quraiṣ Ṣiḥāb mengutarakan beberapa pendapat ulama', pertama ia menyampaikan ijtihadnya, yakni sebagai berikut menurut Quraiṣ Ṣiḥāb, ayat ini dipahami dalam arti

²⁴⁰ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*,... h. 468-470.

kecaman yang amat sangat keras terhadap mereka yang menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah. Tetapi, jika melecehkan hukum-hukum Allah dan tidak mau menerapkannya karena tidak mengakuinya maka dia adalah kafir, keluar dari agama Islam.²⁴¹

Kemudian ia memaparkan pendapat para ulama', yakni sebagai berikut mayoritas ulama' seperti dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Tanṭāwi dalam tafsirnya sebagaimana dikutip oleh Quraiṣ Ṣiḥāb, mengatakan bahwa ayat ini untuk orang-orang yang melecehkan hukum Allah dan yang mengingkarinya. Demikian juga pendapat Ibn 'Abbas. Satu kekufuran dapat berbeda dengan kekufuran yang lain, demikian juga kefasikan dan kezaliman dapat berbeda dengan kefasikan dan kezaliman yang lain. Kufurnya seorang muslim, kefasikan, dan kezalimannya tidak sama dengan kekufuran, kefasikan, dan kezaliman non muslim. Kekufuran seorang muslim bisa diartikan pengingkaran terhadap nikmat. Demikian pendapat Aṭā', salah seorang ulama' yang hidup di zaman nabi SAW.²⁴²

Menurut Syaikh Hasanain Makhluf sebagaimana yang dikutip oleh Quraiṣ Ṣiḥāb mengatakan bahwa para pakar tāfsir berbeda pendapat tentang ayat ini dan kedua ayat setelahnya. Ayat pertama ditujukan kepada orang-orang muslim, ayat kedua ditujukan kepada orang-orang

²⁴¹ Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ayat sebelumnya menegaskan bahwa dalam Taurat terdapat hukum Allah, ayat ini melanjutkan uraian tentang Taurat sambil memuji mereka yang menetapkan hukum berdasarkan wahyu Ilahi itu. Lihat: M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

²⁴² M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... h. 131.

Yahudi, dan ayat ketiga kepada orang-orang Nasrani. Selanjutnya, ia menyampaikan bahwa sifat kafir bila disandangkan kepada orang beriman, ia dipahami dalam arti kecaman yang keras, bukan dalam arti kekufuran yang dapat menjadikan seseorang keluar dari agama.²⁴³

Jadi, makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini menurut Qurais̄i Ṣiḥāb adalah keluar dari Islam.²⁴⁴

Terkait konteks hukum yang dimaksud dalam ayat ini, penulis mengutip pendapat dari mufassir lainnya, dalam hal ini adalah Hamka. Menurut Hamka, umat Islam wajib menerapkan hukum Allah. Dalam penerapannya, umat Islam harus memahami filsafat hukum Islam (*ḥikmat al-tasyrī*). Hal ini dimaksudkan agar umat Islam tidak tekstual dalam menerapkan hukum Allah, melainkan kontekstual disesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dengan tetap mempertimbangkan aspek *maqāṣid*-nya. Dalam hal ini, Hamka menyimpulkan bahwa pokok hukum Allah (*maqāṣid*) itu teringkas dalam spirit “*menghalalkan yang Allah halalkan dan mengharamkan yang Allah haramkan*” dan dalam spirit “*mengambil maslahat dan menolak mafsadat*”.²⁴⁵

Dengan ini, Hamka mengidealkan bahwa umat Islam harusnya memang menerapkan hukum Islam, terlebih jika hal itu mengacu pada bentuk-bentuk negara seperti yang diklasifikasikan oleh ulama’ fiqh.

²⁴³ M. Qurais̄i Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... h. 131.

²⁴⁴ Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ayat sebelumnya menegaskan bahwa dalam Taurat terdapat hukum Allah, ayat ini melanjutkan uraian tentang Taurat sambil memuji mereka yang menetapkan hukum berdasarkan wahyu Ilahi itu. Lihat: M. Qurais̄i Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

²⁴⁵ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz 6, cet. 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), h. 1753.

Tetapi jika berbentuk negara bangsa, maka hukum yang digunakan pun bukan hukum Islam tetapi undang-undang hasil kesepakatan bersama. Dalam konteks negara bangsa seperti ini, menurut Hamka umat Islam tidak lagi dalam keadaan ideal, karenanya boleh menerapkan hukum negara dengan syarat sesuai dengan kedua prinsip yang telah dipaparkan di atas.²⁴⁶

2. QS. Al-A'rāf (7): 45

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾

“(Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.”²⁴⁷

a. Ibnu Kasīr

(Yaitu orang-orang yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok), menurut Ibnu Kasīr maksudnya menghalang-halangi manusia dari mengikuti jalan Allah dan syari’at-Nya serta yang disampaikan oleh nabi-nabi dan mereka mengharap agar jalan itu menjadi bengkok (tidak lurus) sehingga tidak ada seorang pun yang mau mengikutinya.²⁴⁸ (Dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat), menurut Ibnu Kasīr, maksudnya adalah mereka ingkar dengan hari kemudian. Dengan kata lain, mereka mendustakan dan mengingkarinya serta tidak mempercayainya dan tidak

²⁴⁶ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz 6, h. 1758.

²⁴⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 156.

²⁴⁸ Ibnu Kasīr, *Tafsīr Ibnu Kasīr*,... Juz. 8, h. 326.

beriman kepada keberadaannya. Karena itulah mereka tidak peduli terhadap yang mereka kerjakan baik perkataan yang mungkar maupun perbuatan yang keji, sebab mereka sama sekali tidak takut dengan adanya hari perhitungan, tidak takut pula akan pembalasan di akhirat nanti, mereka adalah manusia yang paling jahat ucapan dan perbuatannya.²⁴⁹

Jadi, makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini menurut Ibnu Kaṣīr adalah ingkar terhadap hari akhir.

Terkait hal itu, penulis menambahkan bahwa informasi al-Qur'ān tentang kehidupan akhirat yang sempurna itu ditolak oleh sebagian besar manusia. Manusia pada umumnya sulit menerima dan meyakini kebenaran adanya akhirat, karena pola pikirnya sudah terbentuk dengan paradigma berpikir *al-dunyā* (yang dekat), yang bersifat fisik, materi atau kebendaan. Kesadaran hidup yang bersifat materialistik tidak sanggup menembus batas-batas ruang dan waktu. Kesadaran para pendukung pola pikir materialistik hanya terpaku pada tataran empiris, visual, esensial, dan terukur.²⁵⁰

Kebenaran menurut mereka adalah suatu yang bersifat empiris. Di luar dunia empiris adalah sebuah khayalan, imajinasi, dan dongeng. Akhirat menurut para pendukung paham materialisme adalah gambaan ketidakberdayaan orang-orang bodoh dalam mewujudkan kehidupan

²⁴⁹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*,... h. 326-327.

²⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'a>n RI, *Tafsir Tematik: Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: LPMQ RI, 2015), h. 4 Pdf

yang dicita-citakan, kemudian lari dan berilusi pada kehidupan khayalan yang memberikan rasa puas dan nikmat. Menurut mereka, orang-orang yang meyakini akhirat adalah manusia yang mengejar imajinasi, melupakan dunia empiris yang faktual.²⁵¹

b. Qurais̄ Ṣiḥāb

Menurut Qurais̄ Ṣiḥāb, kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang benar-benar *zālim*, yakni atas orang-orang yang (terus-menerus ketika hidup di dunia dahulu menghalang-menghalangi) orang lain (dari jalan Allah) dengan berbagai cara, seperti intimidasi, pengelabuan, dan penyesatan, juga mereka itu terus-menerus (mengginkan) agar jalan Allah yang lebar dan lurus itu (menjadi bengkok), dengan upaya mencari-cari dalih untuk menunjukkan kelemahan dan kekeliruannya (dan) karena (mereka menyangkut) kehidupan (akhirat adalah orang-orang) yang benar-benar (kafir), yakni menutup keniscayaan kedatangannya dan tidak mempercayainya.²⁵²

Jadi, makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini menurut Qurais̄ Ṣiḥāb adalah menutup keniscayaan kedatangan hari akhir dan tidak mempercayainya.²⁵³

²⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'a>n RI, *Tafsir Tematik*, h. 4.

²⁵² M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 4, h. 121.

²⁵³ Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ayat sebelumnya menegaskan bahwa dalam Taurat terdapat hukum Allah, ayat ini melanjutkan uraian tentang Taurat sambil memuji mereka yang menetapkan hukum berdasarkan wahyu Ilahi itu. Lihat: M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

Dalam ayat lain, penulis menemukan bahwa Allah menginformasikan bahwa orang kafir itu mendustakan hari akhir, sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Muṭaffifin (83): 12²⁵⁴

Akhirat di dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *al-gaib*, sedangkan dunia disebut dengan *al-syahādah*. Kata *al-syahādah* menurut M. Quraiṣ Ṣihāb berarti hadir atau dapat disaksikan, baik dengan mata kepala maupun mata hati. Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib. Sesuatu yang tidak dapat disaksikan juga gaib, bahkan sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindera juga gaib, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab yang lainnya.²⁵⁵

3. QS. Al-Taubah (9): 32

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّأ أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٣٢﴾

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.²⁵⁶

a. Ibnu Kasir

Dalam menafsirkan ayat ini, pertama Ibnu Kasir memaparkan penafsirannya kedua ia memberikan penjelasan tentang kata *kāfir* dari segi kebahasaan. Allah berfirman menceritakan perihal orang-orang kafir

²⁵⁴ Tim Departemen Agama RI, Al-Qur'a>n dan terjemahannya,... h. 470.

²⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'a>n RI, *Tafsir Tematik*, h. 5.

²⁵⁶ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,... h. 192.

dari kalangan kaum musyrik dan kaum ahl al-Kitāb: “Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah”, menurut Ibnu Kasir maksudnya yakni petunjuk dan agama yang benar yang Allah turunkan melalui Rasulullah. Mereka bermaksud memadamkannya dengan bantahan dan kedustaan yang mereka buat-buat. Allah mengumpamakan perbuatan mereka itu dengan seseorang yang berkeinginan memadamkan sinar matahari atau cahaya rembulan dengan tiupan. Dengan kata lain, hal ini jelas tidak mungkin. Maka demikian pula apa yang disampaikan oleh Allah dan rasul-Nya, pasti akan sempurna dan menang. Karena itulah Allah menjawab ni’at dan kehendak mereka itu melalui firman-Nya: “Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.”²⁵⁷

Menurut Ibnu Kasir, istilah *kāfir* secara bahasa ialah orang yang menutupi sesuatu dan menyembunyikannya. Karena itu, malam hari dinamakan *kāfir*, sebab ia menutupi segala sesuatu dengan kegelapannya. Seorang petani dinamakan pula *kāfir*, karena ia mengubur biji (benih) tanaman ke dalam tanah, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya (menurut salah satu qira’at), yaitu menyenangkan hati penanam-penanamnya, QS. al-Fatḥ (48): 29.²⁵⁸

²⁵⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz. 10, h. 203-204.

²⁵⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... h. 204.

Jadi, makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini menurut Ibnu Kaṣīr adalah orang yang menutupi sesuatu dan menyembunyikannya.²⁵⁹

b. Qurais̄ Ṣiḥāb

Dalam menafsirkan ayat ini, setelah memberikan penafsiran, lalu Qurais̄ Ṣiḥāb mengutip pendapat Sayyid Quṭb. (Mereka berkehendak) melalui kedurhakaan mereka untuk (memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut-mulut), menurut Qurais̄ Ṣiḥāb, maksudnya yakni ucapan-ucapan mereka, padahal Allah enggan, yakni tidak menghendaki, (selain menyempurnakan cahaya) agama dan tuntunan-(Nya). walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai terbitnya cahaya itu, kehendak Allah pasti terlaksana.²⁶⁰

Rasulullah menjelaskan bahwa menjadikan para *ahbār* mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah adalah dalam arti mengikuti ketetapan-ketetapan mereka yang bertentangan dengan ketentuan Allah, seperti menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. (HR. Ahmad dan al-Tirmizi).²⁶¹

²⁵⁹ Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ayat sebelumnya menegaskan bahwa dalam Taurat terdapat hukum Allah, ayat ini melanjutkan uraian tentang Taurat sambil memuji mereka yang menetapkan hukum berdasarkan wahyu Ilahi itu. Lihat: M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

²⁶⁰ Apapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya, ayat ini adalah kelanjutan penjabaran dari untaian sebelumnya, yakni (mereka) ahl al-kitab itu, menjadikan para *ahbār* mereka, yakni ulama' orang-orang Yahudi, dan (rahib-rahib mereka), yakni pemuka-pemuka agama nasrani, (sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan) juga mereka mempertuhankan (al-Masīḥ putra Maryam, padahal mereka), baik Yahudi maupun Nasrani, (tidak disuruh) oleh tuntunan agama dan akal, tidak juga oleh bukti-bukti yang terhampar (kecuali menyembah Tuhan yang Maha Esa) dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya (tidak ada tuhan) penguasa alam raya, pengatur dan penciptanya lagi yang berhak disembah (selain Dia, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutuan). Lihat: M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 5, h. 78.

²⁶¹ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... h. 78.

Dalam konteks ini, menurut Sayyid Quṭb sebagaimana Quraiṣ Ṣiḥāb bahwa ayat ini bersama tafsir Rasulullah SAW menjelaskan bahwa ibadah yang benar adalah mengikuti ajaran agama berdasar nas al-Qur'ān dan penjelasan nabi SAW. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menjadikan pemuka agama dan rahib-rahib mereka tuhan-tuhan dalam arti meyakini ketuhan mereka atau mempersembahkan ibadah ritual kepada mereka. Namun, dalam ayat ini Allah mengecap mereka karena memperskutukan Tuhan dan pada ayat yang lain dengan kekufuran. Itu tidak lain hanya karena mereka menerima dan mengikuti ketentuan-ketentuan agama yang ditetapkan sendiri oleh pemuka-pemuka agama mereka yang terlepas dari tuntunan Allah. Itu saja walau tanpa kepercayaan dan ibadah ritual telah cukup untuk menamai siapa yang melakukannya sebagai seorang musyrik atau mempersekutukan Allah, kemusyrikan yang menjadikannya keluar dari barisan kaum mu'minin dan memasukkannya dalam kelompok orang-orang kafir.²⁶²

Jadi, makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini menurut Quraiṣ Ṣiḥāb adalah orang-orang yang ingkar.²⁶³

²⁶² M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... h. 78-79.

²⁶³ Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ayat sebelumnya menegaskan bahwa dalam Taurat terdapat hukum Allah, ayat ini melanjutkan uraian tentang Taurat sambil memuji mereka yang menetapkan hukum berdasarkan wahyu Ilahi itu. Lihat: M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

4. QS. al-Ankabūt (29): 47

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ ۚ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ
 بِهِ ۚ وَمِن هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ ﴿٤٧﴾

“Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu al-Kitāb (al-Qur’ān). Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitāb (Taurat) mereka beriman kepadanya (al-Qur’ān) dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir.”²⁶⁴

a. Ibnu Kasir

(Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitāb yaitu Taurat mereka beriman kepada al-Qur’ān), menurut Ibnu Kasir maksudnya yakni orang-orang yang mengambilnya, lalu membacanya dengan bacaan yang sebenarnya. Mereka terdiri dari para cendekiawan dan ulama’ ahl al-Kitāb, seperti Abdullah Ibn Salam dan Salman al-Farisi serta lainnya yang semisal.²⁶⁵ (Dan di antara mereka yakni orang-orang kafir Mekah ada yang beriman kepadanya), yaitu orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab lainnya.²⁶⁶

(Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir), menurut Ibnu Kasir maksudnya tidak ada yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mengingkari haknya selain dari orang yang

²⁶⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 402.

²⁶⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz 21, h. 15.

²⁶⁶ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... h. 15.

menutupi perkara yang haq dengan perkara yang batil, dan menutupi sinar mentari dengan berbagai penutup yang menghalanginya.²⁶⁷

Jadi, makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini menurut Ibnu Kaṣīr adalah menutupi perkara yang haq dengan perkara yang batil.²⁶⁸

Dalam ayat lain, penulis menemukan bahwa Allah menginformasikan bagaimana gambaran tentang orang-orang kafir melecehkan ayat-ayat Allah saat di dunia kemudian Allah berikan balasan di dalam neraka yang berkepanjangan, diantaranya dijelaskan dalam QS. Fuṣṣilat (41): 26-28²⁶⁹

b. Qurais̄ Ṣiḥāb

Dalam menafsirkan ayat ini, Qurais̄ Ṣiḥāb memaparkan munasabah ayat dan menjelaskan aspek kebalagahan ayat. Menurut Qurais̄ Ṣiḥāb ayat ini bagaikan berkata: (Kami memerintahkan kamu berkata demikian karena Kami yang telah menurunkan kitab-kitab itu kepada mereka melalui para nabi mereka. Dan demikian) sebagaimana halnya Kami menurunkannya kepada mereka. (Kami pun) telah (menurunkan kepadamu) wahai Muhammad SAW, *al-Kitāb*, yaitu al-Qurʿān.²⁷⁰

²⁶⁷ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*,... h. 5-16.

²⁶⁸ Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ayat sebelumnya menegaskan bahwa dalam Taurat terdapat hukum Allah, ayat ini melanjutkan uraian tentang Taurat sambil memuji mereka yang menetapkan hukum berdasarkan wahyu Ilahi itu. Lihat: M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

²⁶⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qurʿān dan Terjemahnya*,... h. 382-383.

²⁷⁰ Adapun munasabah ayat ini dengan ayat yang sebelumnya, ayat ini adalah kelanjutan dari ayat yang lalu. Dimana ayat lalu mengajarkan kepada kaum muslimin untuk mengakui dan beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada nabi Musa dan Isa as. Itu karena kitab suci tersebut diturunkan oleh Allah. Lihat: M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 9, h. 106.

(Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka *al-Kitāb*), yaitu menurut Qurais̄ Ṣiḥāb mereka yang percaya kepada Taurat dan Injil dari ahl al-Kitāb yang objektif, seperti Abdullāh bin Salām, Mukhairiq, dan lain-lain mengetahui dari kitab suci mereka tentang kebenaran al-Qur’ān dan nabi Muhammad SAW sehingga mereka beriman kepadanya, yakni kepada al-Qur’ān, (dan sebagian mereka yang lain), yakni masyarakat ‘Arab yang tinggal di Makkah dan sekitarnya, percaya kepadanya) dan sebagian yang lain mengingkarinya, (sedang tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami) yang terhampar di alam raya atau termaktub dalam kitab suci yang membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami, (kecuali orang-orang kafir) yang demikian mantap kekufurannya dan senantiasa menutupi kebenaran akibat keburukan hatinya.²⁷¹

Kata *yajḥadu* terambil dari kata *jaḥada*, yakni mengingkari dan menolak sesuatu setelah yang bersangkutan mengetahui dan membenarkannya dengan pemikiran.²⁷²

Jadi, makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini menurut Qurais̄ Ṣiḥāb adalah orang-orang yang sangat mantap kekufurannya dan senantiasa menutupi kebenaran akibat keburukan hatinya.

Penulis menambahkan bahwa Allah menginformasikan saat para calon penghuni neraka memasuki pintu neraka, lewat pertanyaan yang disampaikan oleh malaikat penjaga pintu neraka, mereka memberikan

²⁷¹ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... h. 106.

²⁷² M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... h. 106.

kesaksian tentang kebenaran ayat-ayat Allah, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Zumar (39): 71-72²⁷³

5. QS. al-Rūm (30): 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ^ط مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى^ط وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”²⁷⁴

a. Ibnu Kasir

(Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?) yaitu menggunakan akal mereka untuk memikirkan, merenungkan, serta memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah mulai dari alam atas hingga alam bawah serta semua makhluk yang ada di antara keduanya yang beraneka ragam jenis dan macamnya. Pada akhirnya mereka akan mengetahui bahwa semuanya itu diciptakan oleh Allah bukan sia-sia, bukan pula main-main. Bahkan semuanya itu diciptakan dengan tujuan yang benar dan mempunyai batas waktu tertentu, yaitu hari kiamat. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: “Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”.²⁷⁵

²⁷³ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 372.

²⁷⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 405.

²⁷⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz 21, h. 74.

Jadi, makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini menurut Ibnu Kaṣīr adalah benar-benar ingkar.²⁷⁶

Dikarenakan orang-orang kafir tidak memiliki iman, maka amal-amal mereka sebesar apapun tidak akan diterima oleh Allah. Semua amal mereka akan gugur dan sia-sia di akhirat nanti. Amal mereka dianalogikan seperti debu yang ditiup angin kencang sehingga tidak ada yang tinggal sekalipun bekasnya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ibrāhīm (14): 18²⁷⁷

Dan diserupakn dengan fatamorgana yang tidak punya realitas sedikit pun, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Nūr (24): 39²⁷⁸

b. Quraiṣ Ṣiḥāb

Menurut Quraiṣ Ṣiḥāb, ayat di atas merupakan ancaman kepada kaum Musyrikin dengan mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman dan keheranan atas sikap mereka. Seakan-akan ayat ini menyatakan: “Sungguh ajaib keadaan kaum Musyrikin itu, apakah mata dan hati mereka telah demikian lemah dan buruk sehingga tidak mampu melihat bukti-bukti kebesaran Allah yang terbentang demikian jelas di alam raya?” (Dan apakah mereka tidak memikirkan tentang) kejadian dan keadaan (diri mereka dari mana asalnya dan kemana kesudahannya? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan) demikian pula (apa yang

²⁷⁶ Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ayat sebelumnya menegaskan bahwa dalam Taurat terdapat hukum Allah, ayat ini melanjutkan uraian tentang Taurat sambil memuji mereka yang menetapkan hukum berdasarkan wahyu Ilahi itu. Lihat: M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

²⁷⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*,... h. 205.

²⁷⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*,... h. 283.

ada di antara keduanya), yaitu semua makhluk di dalam wujud ini termasuk manusia (melainkan dengan) tujuan yang haq dan batas waktu yang akan berakhir (yang) telah (ditentukan) oleh Allah SWT. Tidak ada yang sia-sia dan tidak ada juga yang kekal di alam raya ini. (Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia) yaitu yang tidak beriman, (menyangkut pertemuan dengan Tuhannya benar-benar kafir), yakni ingkar meskipun keniscayaannya sangat jelas.²⁷⁹

Jadi, makna *kāfir* yang terkandung dalam ayat ini menurut Qurais̄i Şihāb adalah orang-orang yang ingkar meskipun keniscayaannya sangat jelas.

A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kata *Kāfir* antara Ibnu Kas̄ir dan M. Qurais̄i Şihāb

Di dalam kitab *Tafs̄ir al-Qur'ān al-'Az̄im* dan *al-Miṣbāh* yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat tentang kata *kāfir* sebagaimana pemaparan di atas, antara keduanya terdapat persamaan juga perbedaan.

Persamaan antara keduanya adalah sama-sama memberikan pemaknaan secara lugas dan cukup informatif tentang makna *kāfir* yang terkandung dalam lima ayat di atas. Antara keduanya secara umum sama-sama memaknai kata *kāfir* yang terkandung dalam lima ayat di atas dengan makna mengingkari²⁸⁰ dan menutupi.²⁸¹ Mereka juga sama-sama memahami

²⁷⁹ M. Qurais̄i Şihāb, *Tafs̄ir al-Miṣbāh*,... Vol. 10, h.162.

²⁸⁰ Ibnu Kas̄ir, *Tafs̄ir Ibnu Kas̄ir*,... Juz 8, h. 326-327. Lihat juga: M. Qurais̄i Şihāb, *Tafs̄ir al-4.Miṣbāh*,... Vol. 10, h.162.

bahwa kafir itu adalah orang yang tidak mempercayai dan menutup kedatangan hari kiamat²⁸² juga orang yang mengingkari al-Qur'an dan menutupi kebenarannya²⁸³, yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah²⁸⁴, serta yang bermaksud memadamkan cahaya Allah.²⁸⁵ Agar mempermudah mengetahui persamaan penafsiran antara kedua tokoh, penulis rincikan dalam tabel berikut:

PERSAMAAN PENAFSIRAN IBNU KAŠİR DAN M. QURAIŠ ŠIĤĀB			
No	Ayat	Ibnu Kašīr dan M. Quraiš Šiĥāb	Kategori
1.	QS. Al-Māidah (5): 44	Sama-sama memaparkan pendapat para mufassir Ibnu Kašīr: al-Barra', al-Saddi, Ibn 'Abbas, Ibn Jarir, al-Sya'bi, Ibn Ṭawus, al-Waki'. M. Quraiš Šiĥāb: Ibn 'Abbas, Aṭā', Muhammad Sayyid Tanṭāwi, Syaikh Hasanain Makhluḥ.	<i>Kāfir Inkar</i>

²⁸¹ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Ibnu Kašīr*,... Juz 10, h. 204 dan Juz 21, h. 5-16. Lihat juga: M. Quraiš Šiĥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 4, h. 121 dan Vol. 9, h. 106.

²⁸² Ibnu Kašīr, *Tafsīr Ibnu Kašīr*,... Juz 8, h. 326-327. Lihat juga: M. Quraiš Šiĥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 9, h. 106. Vol. 4, h. 121.

²⁸³ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Ibnu Kašīr*,... Juz 10, h. 204 dan Juz 21, h. 5-16. Lihat juga: M. Quraiš Šiĥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 9, h. 106.

²⁸⁴ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Ibnu Kašīr*,... Juz. 8, h. 326. Lihat juga: M. Quraiš Šiĥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 4, h. 121 dan Vol. 9, h. 106.

²⁸⁵ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Ibnu Kašīr*,... Juz. 10, h. 203-204. Lihat juga: M. Quraiš Šiĥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 5, h. 78.

2.	QS. Al-A'rāf (7): 45	<i>Kāfir</i> adalah orang-orang yang menghalangi-halangi manusia dari mengikuti jalan Allah dan syari'at-Nya dan ingkar terhadap hari akhir.	<i>Kāfir Inkar</i>
3.	QS. Al-Taubah (9): 32	<i>Kāfir</i> adalah orang-orang yang bermaksud memadamkan petunjuk dan agama yang benar yang Allah turunkan melalui Rasulullah dengan bantahan dan kedustaan dan kedurhakaan.	<i>Kāfir Inkar</i>
4.	QS. Al-Ankabūt (29): 47	<i>Kāfir</i> adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah.	<i>Kāfir Inkar</i>
5.	QS. Al-Rūm (30): 8	<i>Kāfir</i> adalah orang-orang yang benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.	<i>Kāfir Inkar</i>

Sedangkan perbedaan antara keduanya meliputi perbedaan penyajian tafsir dan dalam memberikan penjelasan tafsir yang terkandung dalam lima (5) ayat tersebut.

Dari segi penyajian tafsir: Ibnu Kasir memaparkan riwayat lain seperti ayat al-Qur'an²⁸⁶, menguraikan aspek kebalagahan ayat al-Qur'an, seperti dalam menafsirkan QS. al-Taubah (9): 32²⁸⁷, juga pada beberapa kesempatan beliau menampilkan pendapat para ulama' klasik²⁸⁸. Sedangkan Qurais̄iḥ S̄ihāb dalam memberikan penjelasannya ia mengutarakan ijtihadnya²⁸⁹, menguraikan aspek kebalagahan kata-kata dalam ayat al-Qur'an yang sedang ditafsirkan²⁹⁰, menjelaskan hadis nabi sesuai dengan ayat yang sedang ditafsirkan²⁹¹, menerangkan munasabahnya²⁹², dan juga memaparkan pendapat mufassir tertentu²⁹³.

Dari segi penjelasan: Ibnu Kasir tidak memberikan ijtihadnya terhadap perbedaan pendapat dalam memahami penggalan akhir QS. al-Mā'idah (5): 44.²⁹⁴ Menurut Ibnu Kasir, tidak ada yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari haknya selain dari orang yang menutupi perkara yang haq dengan perkara yang batil, dan menutupi sinar mentari dengan berbagai penutup yang menghalanginya.²⁹⁵ Dalam menafsirkan QS. al-Taubah (9): 32, Ibnu Kasir memberikan penjelasan bahwa istilah *kāfir* secara bahasa ialah orang yang menutupi sesuatu dan menyembunyikannya. Karena itu, malam hari dinamakan *kāfir*, sebab ia menutupi segala sesuatu dengan

²⁸⁶ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz. 10, h. 204.

²⁸⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz 10, h. 204.

²⁸⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz. 6, h. 455, 468, 469, 470.

²⁸⁹ M. Qurais̄iḥ S̄ihāb, *Tafsir al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

²⁹⁰ M. Qurais̄iḥ S̄ihāb, *Tafsir al-Miṣbāh*,... Vol. 9, h. 106.

²⁹¹ M. Qurais̄iḥ S̄ihāb, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 5, h. 78.

²⁹² M. Qurais̄iḥ S̄ihāb, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 5, h. 78 dan Vol. 9, h. 106.

²⁹³ M. Qurais̄iḥ S̄ihāb, *Tafsir al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 131.

²⁹⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz. 6, h. 455, 468, 469, 470.

²⁹⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz 21, h. 16.

kegelapannya. Seorang petani dinamakan pula *kāfir*, karena ia mengubur biji (benih) tanaman ke dalam tanah, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya (menurut salah satu qira'at), yaitu menyenangkan hati penanam-penanamnya, QS. al-Fath (48): 29.²⁹⁶

Menurut Ibnu Kasir, orang kafir itu mengingkari hari kemudian. Dengan kata lain, mereka mendustakan dan mengingkarinya serta tidak mempercayainya dan tidak beriman kepada keberadaannya. Karena itulah mereka tidak peduli terhadap yang mereka kerjakan baik perkataan yang mungkar maupun perbuatan yang keji, sebab mereka sama sekali tidak takut dengan adanya hari perhitungan, tidak takut pula akan pembalasan di akhirat nanti, mereka adalah manusia yang paling jahat ucapan dan perbuatannya.²⁹⁷

Sementara Qurais̄i Ṣiḥāb memberikan ijtihadnya terkait perbedaan pendapat para ulama' dalam memahami penggalan akhir QS. al-Mā'idah (5): 44 dengan mengatakan bahwa ayat ini dipahami dalam arti kecaman yang amat sangat keras terhadap mereka yang menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah. Tetapi, jika melecehkan hukum-hukum Allah dan tidak mau menerapkannya karena tidak mengakuinya maka dia adalah kafir, keluar dari agama Islam.²⁹⁸ Menurut Qurais̄i Ṣiḥāb makna *kāfir* pada QS. al-A'rāf (7): 45 adalah ingkar terhadap hari akhirat meskipun keniscayaannya sangat jelas.²⁹⁹ Qurais̄i Ṣiḥāb memberikan keterangan bahwa orang yang mantap kekufurannya dan senantiasa menutupi kebenaran akibat

²⁹⁶ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz 10, h. 204.

²⁹⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz 8, h. 326-327.

²⁹⁸ M. Qurais̄i Ṣiḥāb, *Tafsir al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

²⁹⁹ M. Qurais̄i Ṣiḥāb, *Tafsir al-Miṣbāh*,... Vol. 4, h. 121.

kebejatan hatinya sehingga membuatnya mengingkari ayat-ayat Allah yang terhampar di alam raya atau termaktub dalam kitab suci yang membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah.³⁰⁰ Agar mempermudah mengetahui perbedaan penafsiran antara kedua tokoh, penulis rincikan dalam tabel berikut:

PERBEDAAN PENAFSIRAN IBNU KAŚIR DAN M. QURAIŞ ŞIĤĀB				
No	Ayat	Ibnu Kaśir	M. Quraiş Şiĥāb	Keterangan
1.	QS. Al-Mā'idah (5): 44	Tidak ada ijtihadnya	Menyampaikan ijtihadnya	M. Quraiş Şiĥāb: Ayat ini dipahami dalam arti kecaman yang sangat keras terhadap mereka yang menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum- hukum Allah.
2.	QS. Al-A'rāf (7): 45	<i>Kāfir</i> adalah ingkar dengan hari	<i>Kāfir</i> adalah menutup keniscayaan	M. Quraiş Şiĥāb memaparkan

³⁰⁰ M. Quraiş Şiĥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 9, h. 106.

		<p>kemudian.</p> <p>Dengan kata lain, mereka mendustakan dan mengingkarinya serta tidak mempercayainya dan tidak beriman kepada keberadaannya a.</p>	<p>kedatangannya dan tidak mempercayainya a.</p>	<p>munasabah ayat.</p>
3.	<p>QS. Al-Taubah (9): 32</p>	<p>Memaparkan istilah <i>kāfir</i> secara bahasa</p>	<p>Memaparkan hadits nabi riwayat Imam Ahmad dan al-Tirmizi, pendapat mufassir lain, yakni Sayyid Quṭb serta</p>	<p>Ibnu Kaṣīr: <i>Kāfir</i> secara bahasa adalah orang yang menutupi sesuatu dan menyembunyikannya.</p>

			memaparkan munasabah ayat.	
4.	QS. Al-Ankabūt (29): 47	<i>Kāfir</i> adalah orang yang menutupi perkara yang haq dengan perkara yang batil, mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari haknya.	<i>Kāfir</i> adalah orang yang mantap kekufurannya dan senantiasa menutupi kebenaran akibat kebejatan hatinya sehingga membuatnya mengingkari ayat-ayat Allah yang terhampar di alam raya atau termaktub dalam kitab suci yang membuktikan keesaan dan	-

			kekuasaan Allah.	
5.	QS. Al-Rūm (30): 8	<i>Kāfir</i> adalah benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya	<i>Kāfir</i> adalah orang-orang yang ingkar terhadap pertemuan dengan Tuhannya meskipun keniscayaannya sangat jelas.	-

Seperti yang telah disinggung dalam bab I dan bab III, perbedaan-perbedaan dalam penafsiran mereka itu disebabkan oleh beberapa faktor, faktor eksternalnya karena perbedaan kondisi sosio, geografis, dan politik. Seperti diketahui bahwa Ibnu Kaṣīr sendiri adalah mufassir era klasik yang hidup dalam kurun waktu 700-774 h³⁰¹ dimana kondisi sosio, geografis, dan politik saat itu sangat jauh berbeda dengan kehidupan M. Quraiṣ Ṣiḥāb yang

³⁰¹ Abdullah, *Lubāb al-Tafsīr Min Ibni Kaṣīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 1. Pdf

merupakan era modern yang lahir 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.³⁰²

Sedangkan faktor internalnya karena perbedaan sumber penafsiran dan coraknya. Dari segi sumber penafsiran, Ibnu Kāsīr adalah *bi al-ma'sur*³⁰³ yakni tafsīr al-Qur'ān berdasarkan riwayat yang meliputi al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, al-Qur'ān dengan hadīṣ nabi, dan penafsiran dengan riwayat sahabat.³⁰⁴ Sementara Quraiṣ Ṣiḥāb adalah *bi al-ra'yu* dan pendapat mufassir dan fatwa ulama' yang dianggap relevan baik klasik maupun kontemporer.³⁰⁵

Dari segi corak penafsiran, Ibnu Kāsīr adalah *fiqh*³⁰⁶, sementara Quraiṣ Ṣiḥāb adalah *al-adabi al-ijtimā'i*³⁰⁷, yakni sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa.³⁰⁸

³⁰² Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran M. Quraiṣ Ṣiḥāb*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2010), h. 250. Lihat: <https://ejournal.unida.gon.tor.ac.id>

³⁰³ Mufasiroh, *Studi Komparasi Tafsīr Al-Miṣbāh Dan Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Terhadap Ayat Jilbab*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), h. 79. Pdf

³⁰⁴ Syarafuddin, *Tafsīr Bi al-Ma'sur*, Jurnal Suhuf Vol. 29, No. 1, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), h. 98. Lihat: <http://Journals.ums.ac.id>

³⁰⁵ M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsīr Al-Miṣbāh*,... Vol. 1, h. XVII.

³⁰⁶ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal El-furqona, Vol. 1, No. 1, (Pemekasan: STI Uṣūl al-dīn Al-Mujtama', 2015), h. 86. Lihat juga: <https://core.ac.uk>

³⁰⁷ Mufasirah, *Studi Komparasi Tafsīr Al-Miṣbāh Dan Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*,... h. 53.

³⁰⁸ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), h. 45.

B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Ibnu Kaṣīr dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb

1. Ibnu Kaṣīr

a. Kelebihan

- 1.)Memaparkan riwayat lain sebagai penguat penafsirannya, seperti dalam menafsirkan QS. al-Taubah (9): 32, ia menambahkan riwayat dari ayat al-Qur’ān, yakni QS. QS. al-Faḥ (48): 29.³⁰⁹
- 2.)Memaparkan pendapat ulama’ lain, seperti dalam menafsirkan QS. al-Mā’idah (5): 44, ia menyertakan penafsiran dari al-Barra’, al-Saddi Ibn ‘Abbas, Ibn Jarir, dan Ibn Ṭawus.³¹⁰
- 3.)Menguraikan aspek kebalagahan ayat al-Qur’ān, seperti dalam menafsirkan QS. al-Taubah (9): 32.³¹¹

b. Kekurangan

- 1.)Tidak menyertakan *footnote* atau *bodynote* dari pengutipan yang dipaparkan baik pengutipan pendapat ulama’ seperti pengutipan pendapat al-Barra’, al-Saddi Ibn ‘Abbas, Ibn Jarir, dan Ibn Ṭawus³¹² maupun kaidah kebahasaan saat menjelaskan tentang makna *kāfir* secara bahasa.³¹³
- 2.)Tidak menyertakan munasabah ayat.

2. M. Quraiṣ Ṣiḥāb

a. Kelebihan

³⁰⁹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*,... Juz 19, h. 57 dan Juz 30, h. 30.

³¹⁰ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*,... Juz. 6, h. 455, 468, 469, 470.

³¹¹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*,... Juz 10, h. 204.

³¹² Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*,... Juz. 6, h. 455, 468, 469, 470.

³¹³ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*,... Juz 10, h. 204.

- 1.) Menguraikan munasabah ayat, seperti dalam menafsirkan QS. al-Mā'dah (5): 44, QS. al-Taubah (9): 32, QS. al-Ankabūt (29): 47.³¹⁴
- 2.) Memaparkan riwayat lain sebagai penguat penafsirannya, seperti dalam menafsirkan QS. al-Taubah (9): 32, ia menambahkan hadits dari riwayat imam al-Bukhari dan al-Tirmizi.³¹⁵
- 3.) Menguraikan aspek kebalagahan ayat al-Qur'ān, seperti dalam menafsirkan QS. al-Ankabūt (29): 47.³¹⁶
- 4.) Memaparkan penafsiran mufassir, pendapat ulama' mazhab, dan lainnya, seperti dalam menafsirkan QS. al-Mā'dah (5): 44 ia menyertakan pendapat dari Ibn 'Abbas, Aṭā', Syaikh Hasanain Makhluḥ dan Muhammad Sayyid Tanṭāwi³¹⁷ serta dalam menafsirkan QS. al-Taubah (9): 32 ia menyertakan pendapat dari Sayyid Quṭb.³¹⁸
- 5.) Memberikan ijtihadnya, seperti dalam menafsirkan QS. al-Mā'dah (5): 44.³¹⁹

b. Kekurangan

- 1.) Tidak menyertakan *footnote* atau *bodynote* dari referensi yang digunakan baik hadis³²⁰ maupun pendapat para mufassir maupun ulama' mazhab, dan lainnya³²¹.

106.

³¹⁴ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130, Vol. 5, h. 78 dan Vol. 9, h.

³¹⁵ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 5, h. 78.

³¹⁶ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 9, h. 106.

³¹⁷ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

³¹⁸ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 5, h. 78.

³¹⁹ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

³²⁰ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 5, h. 78.

³²¹ M. Qurais̄ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-13 dan Vol. 5, h. 78.

C. Relevansi Penafsiran dengan Konteks Keindonesiaan

Setelah melakukan pengamatan secara mendalam, penulis menyatakan bahwa penafsiran dari kedua mufassir dalam skripsi ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multi agama dan multi kultural.

Ibnu Kaṣīr dan Quraiṣ Ṣiḥāb memberikan pemahaman bahwa karakter orang-orang kafir yang terkandung dalam lima ayat di atas, yakni QS. al-Mā'idah (5): 44, QS. Al-A'rāf (7): 45, QS. al-Taubah (9): 32, QS. al-Ankabūt (29): 47, dan QS. al-Rūm (30): 8 adalah sebagai berikut: *pertama*, QS. al-Mā'idah (5): 44, adalah orang yang melecehkan hukum-hukum Allah dan tidak mau menerapkannya karena tidak mengakuinya.³²² *Kedua*, QS. Al-A'rāf (7): 45 adalah orang-orang yang menghalang-halangi manusia dari mengikuti jalan Allah dan syari'at-Nya dengan berbagai cara, seperti intimidasi, pengelabuan, dan penyesatan, serta yang disampaikan oleh nabi-nabi dan mereka mengharapkan agar jalan itu menjadi bengkok (tidak lurus) serta orang yang ingkar terhadap hari akhir.³²³ *Ketiga*, QS. al-Taubah (9): 32 adalah orang-orang yang bermaksud memadamkan petunjuk dan agama yang benar yang Allah turunkan melalui Rasulullah dengan bantahan dan kedustaan, kedurhakaan.³²⁴ *Keempat*, QS. al-Ankabūt (29): 47 adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah baik alam raya maupun kitab suci yang

³²² Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*,... Juz. 6, h. 468 dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

³²³ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*,... Juz. 8, h. 326 dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 4, h. 121.

³²⁴ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*,... Juz. 10, h. 203-204 dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsīr al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami.³²⁵ *Kelima*, QS. al-Rūm (30): 8 adalah orang-orang yang benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.³²⁶

Hal itu relevan dengan pemahaman warga negara Indonesia yang dalam hal ini diwakili oleh para ulama' al-Qur'ān Indonesia melalui tafsir Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2002. Dimana dalam tafsir Depag RI juga disebutkan bahwa menghalangi manusia dari jalan Allah adalah perbuatan kafir kepada Allah.³²⁷

Di Indonesia, kekafiran seperti yang disebutkan oleh Ibnu Kasir dan Quraiṣ Ṣiḥāb terjadi dalam berbagai manifestasi, diantaranya dalam bentuk *ingkar sunnah*³²⁸, korupsi, pencurian, aliran sesat, dan lainnya. Ketidakpercayaan terhadap keotentikan al-Qur'ān seperti yang disebutkan dalam QS. al-Ankabūt (29): 47 banyak ditemukan seperti pada pemahaman sarjana barat. Mereka menilai al-Qur'ān penuh kepalsuan karena merupakan karya nabi Muhammad. Pada abad ke-16, seorang Guru Besar dari Gereja Protestan bernama Antonius Waleus mengatakan bahwa al-Qur'ān bukan kitab suci, kitab palsu, penuh kontradiksi. Isinya penuh dongeng-dongeng

³²⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz 21, h. 15 dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsir al-Miṣbāh*,... Vol. 3, h. 130-131.

³²⁶ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*,... Juz 21, h. 74 dan M. Quraiṣ Ṣiḥāb, *Tafsir al-Miṣbāh*,... Vol. 10, h.162.

³²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama RI), h. 318.

³²⁸ Paham ini muncul di Indonesia secara terang-terangan pada tahun 1980-an. Persisnya menurut Zulfan Rahman sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid Khon bahwa paham itu muncul pada tahun 1982-1983. Dan mencapai puncaknya pada tahun 1983-1985 yang menghebohkan masyarakat Islam dan memenuhi halaman harian koran dan majalah. Pusat pergerakan mereka adalah Jakarta, kemudian Bogor, Tegal, dan Padang. Lihat: Abdul Majid Khon, *Paham Ingkar Sunah Di Indonesia (Studi Tentang Pemikirannya)*, Jurnal Teologia, Vol. 23, No. 1, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), h. 58. Lihat juga: <http://journal.walisongo.ac.id>

yang diceritakan oleh nabi Muhammad SAW, al-Qur'an hanya pantas didengarkan oleh anak-anak, itu sebabnya al-Qur'an tidak bisa dipercaya.³²⁹

Dalam al-Qur'an, Allah menegaskan melalui firman-Nya dalam QS. al-Syu'arā' (26): 6

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبُؤُهُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦﴾

“Sungguh mereka telah mendustakan (al-Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.”³³⁰

Ayat ini turun di Mekkah ketika situasi umat muslim masih dalam keadaan lemah, dan ketika orang-orang kafir memegang lembaran al-Qur'an dan mereka berkata “ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”, seperti terdapat dalam QS. al-An'am (6): 7, maka sikap muslim saat itu ialah dengan memberi peringatan kepada mereka tentang azab yang akan datang kepada mereka ketika mengolok-olok.³³¹

Di Indonesia, kekafiran sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Quraisy Şihab pada QS. al-A'raf (7): 45 bukan hal yang asing lagi. Maraknya kasus penyesatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok aliran sesat, membuat MUI Pusat merumuskan beberapa kriteria faham atau aliran yang sesat pada tanggal 6 November 2007 di Hotel Sari Pan Pacific Jakarta³³², dengan adanya

³²⁹ Muhammad Anshori, *Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an Dalam Pandangan Orientalis Di Barat*, Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 30-31. Lihat: <http://ejournal.iait.or.id>

³³⁰ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* h. 367.

³³¹ Badru Zaman, *Penafsiran Olok-Olok Terhadap Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Double Movement*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 48. Pdf

³³² Dimiyati Sajari, *Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010)*, Jurnal Miqot, Vol. XXXIX, No. 1, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 47. Lihat: <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id>

kriteria-kriteria tersebut MUI Pusat memiliki wewenang untuk memberhentikan praktik penyesatan yang selama ini terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengingkari salah satu rukun iman
2. Meyakini dan/atau mengikuti ‘aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syar’i (al-Qur’ān dan sunnah)
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur’ān
4. Mengingkari otentisitas atau kebenaran al-Qur’ān
5. Melakukan penafsiran al-Qur’ān yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir
6. Mengingkari kedudukan hadiṣ nabi Muḥammad SAW sebagai sumber ajaran Islam yang kedua
7. Menghina, melecehkan dan/atau merendahkan para nabi dan rasul
8. Mengingkari nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir
9. Merubah, menambah dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang ditetapkan Syari’ah
10. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar’i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.³³³

Dari karakter orang-orang kafir yang disebutkan dalam penafsiran Ibnu Kasir dan Quraiṣ Ṣiḥāb di atas sangat relevan dengan 10 kriteria tersebut, poin 1 dan 4 dari 10 kriteria di atas.

³³³ Anung Al-Hamat, *Analisis Fatwa MUI Tahun 2007 Tentang Sepuluh Kriteria Aliran Scsat*, Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam, Vol. 8, No. 2, (tt:tt, 2017), h. 354. Lihat: <https://journal.iainkudus.ac.id>

Di antara kelompok yang dinyatakan sesat oleh MUI adalah Jama'ah Islamiyah³³⁴, aliran Ahmadiyah³³⁵, aliran yang menolak sunnah (*ingkar sunnah*), dan lainnya.³³⁶

Jama'ah Islamiyah dianggap sesat karena ajaran-ajarannya sesat dan menyesatkan, mengganggu kestabilan negara serta bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya (Islam yang murni). Jama'ah Islamiyah menuduh yang bukan kelompoknya salah bahkan kafir, yang benar hanyalah kelompoknya. Pengikutnya harus memutus hubungan dengan golongan lain walaupun orang tuanya sendiri, jika istri tidak mau diajak masuk pada kelompok ini oleh suaminya maka perkawinannya harus diputuskan. Bila dilihat dari indikator kesesatannya, Islam Jama'ah ini sesat dalam hal keyakinan dan atau 'aqidah yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, yang disebabkan melakukan penafsiran al-Qur'an tidak berdasarkan *qawa'id al-tafsir*.³³⁷

Aliran Ahmadiyah dinyatakan oleh MUI berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, dan orang Islam yang mengikutinya menjadi murtad. Mereka yang telah terlanjur masuk ke dalamnya, maka ia diharapkan segera kembali kepada Islam. Mereka melakukan penafsiran tidak berdasarkan

³³⁴ Aliran ini mulai ada di Indonesia sekitar tahun 1970-an. Fahamnya dilarang oleh pemerintah pada tahun 1971. Larangan itu tidak dipedulikan, mereka terus beroperasi dengan berbagai nama yang terus berubah hingga memuncak pada sekitar tahun 1977-1978. Lihat: Dimiyati Sajari, *Fatwa MUI Tentang Aliran Scesat Di Indonesia (1976-2010)*,... h. 50.

³³⁵ Prof. Dr. Musthafa Ali Ya'qub, MA sebagaimana dikutip oleh Dimiyati Sajari mengatakan bahwa aliran ini produk kolonialis Inggris dan gerakan benalu dalam Islam. Lihat: Dimiyati Sajari, *Fatwa MUI Tentang Aliran Scesat Di Indonesia (1976-2010)*,... h. 54.

³³⁶ Dimiyati Sajari, *Fatwa MUI Tentang Aliran Scesat Di Indonesia (1976-2010)*, Jurnal *Miqot*, Vol. XXXIX, No. 1, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 47.

³³⁷ Dimiyati Sajari, *Fatwa MUI Tentang Aliran Scesat Di Indonesia (1976-2010)*,... h. 50.

qawa'id al-tafsīr, mengingkari nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir, serta mengkafirkan sesama tanpa dalil syar'i.³³⁸

Selanjutnya pengingkaran terhadap hadis nabi Muhammad SAW itu sendiri dikenal dengan istilah *ingkar sunnah*³³⁹. Imam al-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Syuhudi Ismail menuturkan bahwa ingkar sunnah terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, kelompok yang menolak sunnah secara keseluruhan, *kedua*, kelompok yang menolak sunnah kecuali sunnah yang memiliki kesamaan dengan petunjuk al-Qur'an. *Ketiga*, kelompok yang hanya menerima sunnah yang mutawatir dan mengingkari sunnah yang berstatus ahad.³⁴⁰

Adapun implikasi dari perbuatan kafir adalah adalah *pertama*, mereka yang mengingkari eksistensi Allah akan berada dalam kesesatan yang jauh dalam bidang 'aqidah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nisā' (4): 136³⁴¹, menurut al-Ṭabāṭabā'i sebagaimana yang dikutip oleh Aibdi Rahmat bahwa ungkapan "siapa yang kufur" dalam ayat tersebut menunjukkan bahwasanya keseluruhan rukun iman saling berkaitan satu sama lainnya, bukan bersifat

³³⁸ Dimiyati Sajari, *Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010)*,... h. 51.

³³⁹ Ingkar sunnah adalah faham yang menolak sunnah atau hadis sebagai sumber ajaran Islam. Lihat: Relit Nur Edi, *Al-Sunah (Hadis): Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah*, Jurnal ASAS, Vol. 6, No. 2, (tt:tt, 2014), h. 141. Lihat: <https://www.neliti.com>

³⁴⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 58.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٣٤١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” Lihat: Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... h. 100.

parsial atau terpisah juga bukan berdiri sendiri. Jadi, menurut Aibdi Rahmat dalam ayat tersebut Allah menegaskan barang siapa yang kufur kepada salah satu rukun iman, maka sejatinya ia kufur kepada seluruhnya.³⁴²

Keenam rukun iman itu bersifat integratif dan utuh, yang apabila diingkari, meskipun satu saja akan menyebabkan seseorang menjadi sesat dan kafir. Tidak bermakna keimanan, bila hanya percaya kepada salah satunya saja, menolak salah satunya dan menerima yang lain berakibat kekufuran bila disengaja dan menjadikan munafiq.³⁴³

Kedua, mereka juga akan mendapatkan siksa dunia yang bentuknya bervariasi, bisa berupa sakit, musibah, gagal dalam cita-cita, kehilangan harta, kemiskinan, kegelisahan hati, dan lainnya.³⁴⁴ Yusuf al-Qarḍawi mengatakan bahwa orang kafir tidak memiliki tujuan hidup yang pasti sehingga mereka merasa hidup begitu sempit. Ia hidup dalam keraguan dan kebimbangan, ia merasa asing, sepi, terpencil di tengah keramaian dunia meskipun ia memiliki segalanya.³⁴⁵

Ketiga, mereka juga akan mendapatkan azab dan siksaan dari Allah karena kekafirannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Nisā' (4): 93.³⁴⁶

³⁴² Aibdi Rahmat, *Kescsatan Dalam Perspektif Al-Qur'ān: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalāl Dalam Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 118-119.

³⁴³ Waryono Abd al-Gaffur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'ān: Merayakan Tafsir Kontekstual*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), h. 215.

³⁴⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam Al-Qur'ān*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 190.

³⁴⁵ Yusuf al-Qarḍawi, *Al-Iman Wa Al-Hayat*, (Beirut: Mu'assasat al-Risalat, 1979), h. 117. Pdf

³⁴⁶ وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ

Keempat, menurut Mustafa Mahmud sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu bahwa mengingkari eksistensi Allah dan hari akhir akan menyebabkan tidak ada ketenangan dalam jiwa karena mereka senantiasa memperturutkan hawa nafsu.³⁴⁷

Kelima, amal-amal yang mereka lakukan betapapun baiknya dalam kehidupan sosial, tidak akan diterima oleh Allah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrāhīm (14): 18³⁴⁸. Menurut al-Qurṭubi dalam *tasfīr al-Qurṭubi*-nya, amal-amal orang kafir dianalogikan dengan debu yang ditiup angin kencang sehingga hilang tanpa bekas hal itu terjadi karena mereka kafir kepada Allah dan menyekutukan-Nya³⁴⁹, juga amal-amal orang kafir diserupakan dengan fatamorgana yang tidak memiliki esensi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nūr (24): 39.³⁵⁰

عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٢٤٨﴾

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu’min dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.” Lihat: Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 93.

³⁴⁷ Mushtafa Mahmud, *Hiwar Ma’a Sadiqi Al-Mulhid*, terj. Abdullah Sa’id, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1982), h. 132. Pdf

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُونَ^{٢٤٨}

مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿٢٤٩﴾

“Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti debu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia), yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” Lihat: Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 257.

³⁴⁹ Abu Abdillah Al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi*, Jilid 9, terj. (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), h. 837. Pdf

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا^{٢٥٠}

وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٥١﴾

Hal serupa disampaikan juga oleh Hasbi al-Şiddieqy dalam *Tafsīr al-Nūr*-nya, bahwa semua amalan baik yang dilakukan oleh orang kafir tidak akan diterima, tidak mendapatkan pahala, di akhirat nanti tidak ada yang mereka dapatkan kecuali neraka, karena amalan mereka itu tidak didasari iman kepada Allah.³⁵¹ Wahbah al-Zuhaili juga berpendapat bahwa tempat kembalinya orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, yaitu neraka sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 39.³⁵²

Keenam, kekafiran terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, hari akhir dapat menyebabkan mereka tidak merasa terikat dengan kewajiban dan norma agama yang mengatur kehidupan manusia. Pelanggaran terhadap kewajiban dan norma tersebut, bagi mereka bukanlah merupakan dosa. Mereka akan dengan sangat berani melakukan kerusakan-kerusakan, baik pencurian, tindakan asusila, dan lainnya.³⁵³

Ketujuh, kerusakan alam, jika manusia melakukan kejahatan, kemaksiatan, kekafiran maka akan menyebabkan hancurnya alam dengan didatangkannya banjir bandang, angin peting beliung, gempa bumi, tsunami, dan lainnya. Karena seyogyanya ada hubungan yang erat antara manusia dan kosmos ini, sebagaimana M. Husein al-Ṭabāṭabā'i mengatakan bahwa

“Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, ia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.” Lihat: Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 355.

³⁵¹ Hasbi al-Şiddieqy, *Tafsir al-Qur’ān al-Majīd al-Nūr*, Jilid 3, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, tt), h. 1884. Pdf

³⁵² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: ‘Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Jilid 11, terj. (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 124. Pdf

³⁵³ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufir dalam al-Qur’ān*,... h. 184.

manusia pada dasarnya adalah bagian dari realitas kosmos. Eksistensinya berkaitan erat dengan eksistensi kosmos ini secara keseluruhan.³⁵⁴

Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsīr al-Munīr*-nya mengatakan bahwa dalam QS. al-Rūm (30): 41 disebutkan kata *fasād* yang artinya adalah suatu kondisi kacau dan rusak, seperti kekeringan, paceklik, kemarau berkepanjangan, melonjaknya harga kebutuhan, minimnya tumbuhan, banyaknya kebakaran, banjir, merebaknya aksi-aksi kejahatan, perampokan, perampasan harta secara zalim, semua itu akibat ulah manusia karena kekafiran, kezaliman, pelanggaran terhadap hak-hak serta memakan harta orang lain dengan cara haram.³⁵⁵

Sebagaimana dalam *Tafsir ‘Ilmi* dijelaskan bahwa kerusakan alam ini adalah karena perbuatan manusia, perbuatan itu bukan menunjukkan perilaku manusia secara langsung dalam konteks kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara ilegal, membuang sampah sembarangan, pembuangan limbah industri yang tidak sesuai amdal, dan lainnya, melainkan mengacu pada perilaku non fisik, seperti melakukan kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan, dan kemaksiatan lainnya. Dengan kata lain, penyimpangan ‘aqidah dan perilaku kemaksiatan inilah yang menjadi sebab terjadinya kerusakan ekosistem alam.³⁵⁶

³⁵⁴ Husein al-Ṭabāṭabā’i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, (Teheran: Mu’assasat Dar al-Kutub al-Islamiyyat, 1396 H), h. 48. Pdf

³⁵⁵ Wahbah al-zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: ‘Aqidah, Syari’ah, Manhaj*,... h. 123.

³⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Tafsir Al-Qur’ān Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 311. Pdf

Dengan kata lain, terjadinya bencana pada hakikatnya adalah sebagai akibat dari rusaknya moralitas dan mentalitas manusia. Kerusakan mental inilah yang mendorong manusia melakukan perilaku yang destruktif, baik yang terkait langsung dengan alam, seperti *illegal logging*, mendirikan bangunan di tempat-tempat serapan air, membendung saluran air sungai sehingga menyempit, dan lainnya. Maupun yang tidak secara langsung terkait dengan alam, seperti korupsi, sehubungan dengan hal ini Edy Nugroho menjelaskan dalam bukunya bahwa tingginya tingkat korupsi di Indonesia mengindikasikan bahwa tindak pidana korupsi di Indonesia telah meluas pada berbagai bidang kehidupan serta telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Sehingga mengakibatkan terjadinya kumulasi kerugian keuangan negara dan kerugian perekonomian negara dalam jumlah yang besar.³⁵⁷ Kemudian suap, penyalahgunaan jabatan, arogansi kekuasaan, dan tindak kriminal lainnya.³⁵⁸

³⁵⁷ F. H. Edy Nugroho, *Korupsi Dan Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), h. 82. Lihat juga: <https://books.google.co.id>

³⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*,... h. 311.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis berkesimpulan bahwa :

Ibnu Kāsir, memaknai kata *kāfir* yang terkandung dalam lima ayat sebagaimana dipaparkan dalam bab 4 adalah mengingkari, menutupi. orang yang menutupi perkara yang haq dengan perkara yang batil, dan menutupi sinar mentari dengan berbagai penutup yang menghalanginya, orang yang mengingkari al-Qur’ān dan menutupi kebenarannya, yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, serta yang bermaksud memadamkan cahaya Allah.

Dalam menafsirkan QS. al-Taubah (9): 32, Ibnu Kāsir memberikan penjelasan bahwa istilah *kāfir* secara bahasa ialah orang yang menutupi sesuatu dan menyembunyikannya. Karena itu, malam hari dinamakan *kāfir*, sebab ia menutupi segala sesuatu dengan kegelapannya. Seorang petani dinamakan pula *kāfir*, karena ia mengubur biji (benih) tanaman ke dalam tanah, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya (menurut salah satu qira’at), yaitu menyenangkan hati penanam-penanamnya, QS. al-Fath (48): 29.

Sementara Qurais̄ Ṣiḥāb memaknai kata *kāfir* tersebut dengan makna mengingkari dan menutupi, keluar dari agama Islam, ingkar terhadap hari akhirat meskipun keniscayaannya sangat jelas, orang yang mengingkari al-

Qur'ān dan menutupi kebenarannya, yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, serta yang bermaksud memadamkan cahaya Allah.

Menurut Quraiṣ Ṣiḥāb orang yang mantap kekufurannya dan senantiasa menutupi kebenaran akibat kebejatan hatinya, ia mengingkari ayat-ayat Allah yang terhampar di alam raya atau termaktub dalam kitab suci yang membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah.

Persamaan antara keduanya adalah sama-sama memberikan pemaknaan secara lugas dan cukup informatif tentang makna *kāfir* yang terkandung dalam lima ayat di atas. Antara keduanya secara umum sama-sama memaknai kata *kāfir* yang terkandung dalam lima ayat di atas dengan makna mengingkari dan menutupi.

Sedangkan perbezaan antara keduanya meliputi perbezaan penyajian tafsir dan dalam memberikan penjelasan penafsiran yang terkandung dalam lima (5) ayat tersebut.

Berkenaan dengan kelebihan dan kekurangannya, penulis menilai yang menjadi kelebihan Ibnu Kāṣir adalah ia mampu memaparkan riwayat lain sebagai penguat penafsirannya, ia menambahkan riwayat dari ayat al-Qur'ān, ia juga memaparkan pendapat ulama' lain, serta mampu menguraikan aspek kebalagahan ayat al-Qur'ān. Adapun kekurangannya adalah tidak menyertakan *footnote* atau *bodynote* dari pengutipan yang dipaparkan baik pengutipan pendapat ulama' maupun kaidah kebahasaan saat menjelaskan tentang makna *kāfir* secara bahasa. Serta tidak menyertakan munasabah ayat.

Sedangkan yang menjadi kelebihan Quraiṣ Ṣiḥāb adalah ia menguraikan munasabah ayat, ia juga memaparkan riwayat lain sebagai penguat penafsirannya, ia menambahkan hadits, juga menguraikan aspek kebalagahan ayat al-Qur'ān, kemudian ia memaparkan penafsiran mufassir, pendapat ulama' mazhab, dan lainnya, serta menyampaikan ijtihadnya. Adapun kekurangannya adalah tidak menyertakan *footnote* atau *bodynote* dari referensi yang digunakan baik hadis maupun pendapat para mufassir maupun ulama' mazhab, dan lainnya.

Penafsiran dari kedua tokoh dalam skripsi ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multi agama dan multi kultural. Ibnu Kasir dan Quraiṣ Ṣiḥāb memberikan pemahaman bahwa kafir itu adalah orang yang tidak mempercayai dan menutupi kebenaran kedatangan hari kiamat, juga orang yang mengingkari al-Qur'ān dan menutupi kebenarannya, yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah seperti melakukan intimidasi dan penyesatan, juga yang bermaksud memadamkan cahaya (petunjuk dan agama) Allah, serta orang yang melecehkan hukum-hukum Allah dan tidak mau menerapkannya karena tidak mengakuinya maka dia adalah kafir.

Hal itu relevan dengan pemahaman warga negara Indonesia yang dalam hal ini diwakili oleh para ulama' al-Qur'ān Indonesia melalui tafsir Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2002. Dimana dalam tafsir Depag RI juga disebutkan bahwa menghalangi manusia dari jalan Allah adalah perbuatan orang-orang kafir.

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan tidaklah bersifat final, sehingga dalam hal ini, penulis memberikan saran:

1. Kepada yang mempunyai sudut pandang berbeda dari penelitian ini, maka disarankan untuk melakukan penelitian yang sama secara lebih ilmiah dan kritis.
2. Kepada para peneliti yang tertarik dengan tema ini, maka diharapkan agar bisa mengembangkan lagi secara lengkap dan akurat.
3. Kepada mahasiswa-mahasiswi IAIN Bengkulu program studi Ilmu al-Qur'ān dan tafsīr pada jenjang Strata Satu (S1) yang akan melakukan penelitian skripsi, disarankan untuk mengkaji dan meneliti penafsiran yang menyimpang baik dari kelompok, organisasi, atau aliran ekstrem/radikal/sesat yang kontruksinya bersifat tekstual, maupun penafsiran yang liberal, tentang Hermeneutika al-Qur'ān baik menganalisa satu pemikiran tokoh Hermeneutika al-Qur'ān kontemporer, maupun membandingkan konsep bahasan dari 'Ulum al-Qur'ān antara tokoh Hermeneutika dengan ulama' 'Ulum al-Qur'ān, atau membandingkan interpretasi atau penafsiran antara tokoh Hermeneutika dan mufassir al-Qur'ān dengan sangat kritis, sistematis, komprehensif serta formula metodologi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jamrah, Suryan. 2015. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Kencana.
- A.H. Sanaky, Hujair. 2008. *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*. Jurnal Al-Mawarid. tt:tt.
- Abd al-Gaffur, Waryono. 2009. *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an: Merayakan Tafsir Kontekstual*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Abdillah Al-Qurṭubi, Abu. tt. *Tafsīr Al-Qurṭubi*. Jilid 9. terj. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abdul Halim Mahmud, Mani'. 2006. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Abdul Wahab, Muhibb, dkk. 2018. *Mengurai Benang Kusut Takfiri*. Yogyakarta: Cahaya Insani.
- Abdullah. 2018. *Hermeneutika al-Qur'an M. Talbi (Socio-Historical Hermeneutics)*. Vol. 12 No. 1. Kudus: IAIN Kudus.
- Abdullah. 2008. *Lubāb al-Tafsīr Min Ibni Kaṣīr*. Terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Affani, Syukron. 2019. *Tafsīr Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Alfatih Suryadilaga, M., dkk. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Alifudin Ikhsan, M. 2017. *Fiqh Ham Dan Hak Kebebasan Beribadah Minoritas Dzimmi Di Indonesia*. Jurnal JIPPK. Vol. 2. No. 1. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Amin Ghofur, Saiful. 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Anshori. 2016. *'Ulum al-Qur'an*. Cet. 3. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Anshori. 2016. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Cet. 3. Jakarta: Rajawali Press.

- Anshori, Muhammad. 2018. *Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'ān Dalam Pandangan Orientalis Di Barat*, Jurnal Studi al-Qur'ān dan Tafsīr. Vol. 4. No. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aqil Husein al-Munawwar, Said. 2002. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ardiansyah Ritonga, Hasban. 2018. *Pemikiran Imam Ibnu Kaṣīr Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyahibat*. Skripsi. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Al-Aṣfahānī, al-Rāgib. 2009. *Mu'jam Mufradāt Al-fāz al-Qur'ān*. Cet. 4. Damaskus: Dār al-Qalām.
- Asywar Shaleh, M. 2018. *Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulama' Nusantara Atas Kata Kufr Dalam Al-Qur'ān*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azis Dahlan, Abdul, dkk. 2006. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. VII, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Azizul Ghofar, M. 2016. *Jihād Fīl Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama' Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Cet. 2, Bandung: Penerbit Mizan.
- C. Van Niftrik, G., B.J. Boland. 2008. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'ān: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*. Jilid 1. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2001. *Ensiklopedi Islam*. Cet. IX. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Din Al-Razi, Fakhr. tt. *Tafsīr Al-Kabīr Mafātih Al-Gaib*. Juz 12. tt: tt.
- Fadhil Anam, Haikal. 2018. *Konsep Kafir Dalam Al-Qur'ān: Studi Atas Penafsiran Ashgar Ali Engineer*. Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam. Vol. 2. No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Faiz Romadhon, Febri. 2018. *Kajian Tafsīr Marāh Labīd tentang Kāfir*. Skripsi. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

- Fathurrahman. 2010. *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshiko Izutsu*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fu'ād 'Abd al-Bāqī', M. 1922. *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Bayrūt: Dār al-Fikr.
- H. Edy Nugroho, F. 2019. *Korupsi Dan Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Haris Nasution, Abd, Muhammad Mansur. 2018. *Studi Kitab Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya Ibnu Kasīr*. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah. Vol. 1. Kolaka: IAI al-Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Al-Hamat, Anung. 2017. *Analisis Fatwa MUI Tahun 2007 Tentang Sepuluh Kriteria Aliran Sesat*. Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam. Vol. 8. No. 2. tt:tt.
- Hamka. 2003. *Tafsīr al-Azhār Jilid 3*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasbi al-Shiddiqie, M. 1995. *Tafsīr al-Nūr Jilid 2*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Hazri, Irfan. 2019. *Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir Al-Miṣbāh)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Herwansyah. 2017. *Penyangkalan Adanya Tuhan Dalam Pandangan Atheis Dan Sains Modern*. Jurnal JIA. No. 1. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Ilyas, Hamim. 2004. *Studi Kitab Tafsīr*. Yogyakarta: Teras.
- Iqbal, M. 2010. *Metode penafsiran M. Qurais̄ Ṣiḥāb*. Jurnal Tsaqafah. Vol. 6. No. 2. Medan: IAIN Sumatera Utara.
- Izutsu, Thosiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kamaluddin, Arief. 2019. *Konsep Kafir Menurut M. Qurais̄ Ṣiḥāb (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kasīr, Ibnu. 2008. *Tafsīr Ibnu Kasīr*. Juz 24. Cet. 2. terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Lailis Sa'adah, Nur. 2018. *Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraşi Şihāb Dalam Tafsīr Al-Miṣbāh Dan Relevansinya Dengan Toleransi Di Indonesia)*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān. 2009. *Tafsir Al-Qur'ān Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2015. *Tafsir Tematik: Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: LPMQ RI.
- Lufaei, 2019. *Tafsīr Al-Miṣbāh: Tekstualitas, Rasionalitas, Lokalitas Tafsīr Nusantara*. Jurnal Ushuluddin. Vol. 21. No. 1. Jakarta: PTIQ Jakarta.
- Nawawi al-Jawi, Muhammad. 2011. *Tafsīr al-Munīr (Marāh Labīd) Jilid 1*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Mahmud, Muṣṭafa. 1982. *Hiwar Ma'a Sadiqi Al-Mulhid*. terj. Abdullah Sa'id. Surabaya: Al-Ikhlāṣ.
- Majid Khon, Abdul. 2012. *Paham Ingkar Sunah Di Indonesia (Studi Tentang Pemikirannya)*. Jurnal Teologia. Vol. 23. No. 1. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maliki, 2018. *Tafsīr Ibn Kaṣīr: Metode Dan Bentuk Penafsirannya*. Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr. Vol. 1. No. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Manṣūr, Ibnu. tt. *Lisān al-'Arab*. Juz 13. Beirut: Dar al-Ṣādir.
- Marhadi. 2013. *Tafsīr al-Nūr dan Tafsīr al-Bayān karya M. Hasbi al-Shiddiqie (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Maryono, Muhammad. 2011. *Ijtihād al-Syaukānī dalam Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr: Tela'ah Atas Ayat-Ayat Poligami*. Jurnal al-'Adalah. Vol. 10. No. 2. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta.
- Matin, Abdul. 2017. *Gerakan Salafiyah: Islam, Politik, dan Rigiditas Interpretasi Hukum Islam*. Jurnal Pemikiran Hukum Islam. Vol. XVI. No. 2. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Maula, Ni'maturrifqi. 2015. *Epsitemologi Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Tafsīr Al-Miṣbāh Dan Tafsīr Al-Lubāb*. Skripsi. Yoqyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Mu'in Salim, Abd. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Mufasiroh, 2015. *Studi Komparasi Tafsir Al-Miṣbāh Dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm Terhadap Ayat Jilbab*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Musadad, Ahmad. 2019. *Konsep Hutang-Piutang Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mushtafa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam. Vol. 6. No. 2. Madura: Universitas Trunojoyo Madura.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern*-Yogyakarta: Ponpes LSQ Kerja Sama Adab Press.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Musthofa Ahyar, Ilham. 2016. *Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (Studi Analisis Kitab Al-Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim Dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nabiel Akbar, M. 2018. *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasib al-Rifa'i, Muhammad. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir Jilid 1*. terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani.
- Nur, Afrizal. 2012. *M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir*. Jurnal Ushuluddin. Vol. 18, No. 1, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Nur Edi, Relit. 2014. *Al-Sunah (Hadis): Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah*. Jurnal ASAS. Vol. 6. No. 2. tt:tt.
- Nurul Husna, Aftina. 2016. *Psikologi Anti-Materialisme*. Jurnal Buletin Psikologi. Vol. 24. No. 1. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Pasaribu, Nasrun. 2017. *Penyidikan Kasus Tindak Pidana Pencurian Dengan Pemberatan Di Wilayah Hukum Polsek Medan Baru*. Usu Law Journal. Vol. 5. No. 1. Medan: tt.
- Al-Qarḍawi, Yusuf. 1979. *Al-Iman Wa Al-Hayat*. Beirut: Mu'assasat al-Risalat.

- Al-Qurṭubī. tt. *Tafsir al-Qurṭubī Jilid 14*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qurais Ṣiḥāb, M. 2007. *Sunnah Syi'ah Bergandengan Mungkinkah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Qurais Ṣiḥāb, M. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Qurais Ṣiḥāb, M. 2013. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Qurais Ṣiḥāb, M. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan.
- Qurais Ṣiḥāb, M. *Tafsīr Al-Miṣbāh Jilid 3*. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Rahmat, Aibdi. 2007. *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dalāl Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahtikawati Yayan, Dadan Rusmana. 2013. *Metodologi Tafsīr Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Romdhoni, Fathur. 2017. *Penafsiran Sayyid Quthb Atas Kafir Dalam Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rusli Tanjung, Abdurrahman. 2014. *Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i*. Jurnal Analytica Islamica. Vol. 3. No. 1. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Sabiq, Sayyid. 2007. *Fiqh Sunah*. terj. Nor Hasanudin. Cet. II. Jilid IV. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sajari, Dimiyati. 2015. *Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat Di Indonesia 1976-2010*. Jurnal Miqot. Vol. 39. No. 1. Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sarwat, Ahmad. 2019. *Fiqh Interaksi Muslim Dengan Non Muslim*. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.
- Al-Ṣābuny, Ali. tt. *Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer*. kt: Ṣaḥiḥ.
- Al-Ṣiddieqy, Hasbi. tt. *Tafsir al-Qur'an al-Majīd al-Nūr*. Jilid 3. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,
- Sofyan, Muhammad. 2015. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing.

- Soleh Sakni, Ahmad. 2013. *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam. No. 2 Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- Al-Syaukani. tt. *Fath al-Qadīr Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Syarafuddin. 2017. *Tafsir Bil Ma'sur*. Jurnal Suhuf. Vol. 29. No. 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syuhudi Ismail, M. 1992. *Metode Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukur, Abdul. 2015. *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*. Jurnal El-furqona. Vol. 1. No. 1. Pemekasan: STI Uşul al-dīn Al-Mujtama'.
- Al-Ṭabari. tt. *Tafsir al-Ṭabari Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Ṭabāṭabā'i, Husein. 1974. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. (Teheran: Mu'assasat Dar al-Kutub al-Islamiyyat.
- Taufikurrahman. 2019. *Pendekatan Qurais̄ Ṣiḥāb Dalam Tafsīr Al-Miṣbāh*. Jurnal Makrifat. Vol. 4. No. 1. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tim Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- W. Al-Hafiz̄, Ahsin. 2012. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Cet. 4. Jakarta: Amzah.
- Warson Munawir, Ahmad. 2002. *Kamus al-Munawwir*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Wartini, Atik. 2014. *Tafsir Berwawasan Gender: Studi Tafsir Al-Miṣbāh Karya M. Qurais̄ Ṣiḥāb*. Jurnal Syahadah. Vol. 2. No. 2. Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Yunus, Mahmud. 2002. *Tafsīr Qur'ān Karīm*. Jakarta: Hidakarya Agung.

- Yusuf, Himyari. 2013. *Teologi Naturalisme Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer*. Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam. Vol. 7. No. 2. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Zaini, Muhammad. 2012. *Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal Substanta, Vol. 14. No. 1. Aceh: IAIN Ar-Rainy.
- Zaman, Badru. 2018. *Penafsiran Olok-Olok Terhadap Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Double Movement*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zainal Abidin, Ahmad, Eko Zulfikar. 2017. *Epistemologi Tafsir al-Jami' li Ahkām al-Qur'an karya al-Qurṭubī*. Jurnal Kalam. Vol. 11. No. 2. Tulung Agung: IAIN Tulung Agung.
- Zayn Qadafy, Mu'ammarr. 2015. *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*. Yogyakarta: In AzNa Books.
- Al-Zuhaili, Wahbah. tt. *Tafsir Al-Munir: 'Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj*. Juz 5. tt: tt.

<http://ejournal.iait.or.id>
<http://ejournal.kopertais4.or.id>
<http://ejournal.radenintan.ac.id>
<http://ejournal.uin-suska.ac.id>
<http://journal.iaialmawar.ac.id>
<http://journal.stainkudus.ac.id>
<http://journal.walisongo.ac.id>
<http://journal2.um.ac.id>
<http://journals.ums.ac.id>
<http://jurnal.raden fatah.ac.id>
<http://jurnal.uinsu.ac.id>
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id>
<http://oaji.net>
<https://books.google.co.id>
<https://core.ac.uk>
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id>
<https://journal.trunojoyo.ac.id>
<https://journal.iainkudus.ac.id>
<https://journal.uinmataram.ac.id>
<https://jurnal.ar-rainy.ac.id>
<https://media.neliti.com>
<https://www.jurnal.ar-rainy.ac.id>
<https://www.neliti.com>
<https://www.researchgate.net>